

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SAHABAT
ALAM PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)



Oleh :

QANITA

NIM. 14013076

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
1438 H/2016 M**



**IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SAHABAT
ALAM PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)



Oleh :

QANITA

NIM. 14013076

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
1438 H/2016 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Kompleks Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : <http://iain-palangkaraya.ac.id>

PERSETUJUAN

Judul Tesis : IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH
DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA
Ditulis Oleh : QANITA
NIM : 14013076
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Palangka Raya, November 2016

Pembimbing I,

Dr. H. M. Jairi, M. Pd

NIP. 195407191981031004

Pembimbing II,

Dr. Syarifuddin, M. Ag

NIP. 197005032001121002

Mengetahui,
Kaprod MPI,

Dr. H. Sardimi, M. Ag
NIP. 196801081994021001

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA** oleh **Qanita** NIM 14013076 telah diujikan oleh Tim Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Safar 1438 H/ 16 November 2016 M

Palangka Raya, 21 November 2016

Tim Penguji:

1. Dr. H. Jirhanuddin, M. Ag
Direktur Sidang/ Anggota
2. Dr. Tutut Sholihah, M. Pd
Penguji Utama
3. Dr. H. M. Jairo, M. Pd
Anggota
4. Dr. Syarifuddin, M. Ag
Anggota

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Direktur

Pascasarjana IAIN Palangka Raya,

Dr. H. Jirhanuddin, M. Ag
NIP. 19591009 198903 1002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Kompleks Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0636-3226356 Fax. 3222105 email : iaipalangkara@kemenag.go.id
Website : <http://iaip-palangkaraya.ac.id>

NOTA DINAS

Judul Tesis : IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH
DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA
Ditulis Oleh : QANITA
NIM : 14013076
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Dapat diajukan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Palangka Raya, November 2016



Direktur,

Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag
NIP. 19591009 198903 1002

ABSTRAK

Qanita.2016. Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya. Tesis. Pembimbing (1). Dr. H. M. Jairi, M. Pd. (2) Dr. Syarifuddin, M. Ag.

Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dimulai sejak awal sekolah berdiri tahun 2010. Sejak dikenal sebagai sekolah inklusif, sekolah Islam dan sekolah swasta pertama di Kalimantan Tengah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif ini membuat orangtua siswa khususnya orangtua siswa berkebutuhan khusus berebut mendaftar ke SDIT Sahabat Alam. Tak jarang siswa ABK harus menunggu satu atau dua tahun untuk bisa diterima di SDIT Sahabat Alam. Hal ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa proses perencanaan pengembangan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dan menganalisa implementasi pengembangan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara lebih spesifik penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sudah dilaksanakan dengan baik. Perencanaan dibuat secara komperhensif dan sistematis melalui rapat kerja tahunan, semesteran dan pekanan. Perencanaan program pengembangan pendidikan inklusif yang dilakukan merupakan perencanaan yang demokratis karena bukan hanya melibatkan kepala sekolah, koordinator *Learning Support Center* dan guru tapi juga orangtua siswa berkebutuhan khusus. Implementasi program pengembangan pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya telah berjalan dengan baik karena telah merealisasikan sebagian besar dari perencanaan program dan dapat dikategorikan sebagai pendidikan inklusif yang ramah terhadap pembelajaran karena menggunakan kurikulum yang fleksibel sehingga bukan siswa yang mengikuti sistem tapi sistem menyesuaikan dengan kondisi siswa. Sehingga tepat juga dikatakan sebagai pendidikan yang berkeadilan karena memperlakukan anak sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Salah satu rekomendasi penelitian ini adalah menawarkan model implementasi pengembangan program pendidikan inklusif dengan kekhasan konsep sekolah alam.

Kata Kunci : Implementasi, pendidikan inklusif.

ABSTRACT

Qanita. 2016. *The Implementation of the Development Program of Inclusive Education at SDIT Sahabat Alam Palangka Raya*. Thesis. Advisors (1). Dr. H. M. Jairi, M. Pd. (2) Dr. Syarifuddin, M. Ag.

The inclusive education at SDIT Sahabat Alam Palangka Raya started and existed since 2010. Famous with inclusive education, Islamic school and first private school in Central Borneo that organize of inclusive education making the parents especially parents with special need must wait one until two years to accept in SDIT Sahabat Alam. This phenomenon is interest and important to research.

The studies aimed at analysis planning process and implementing the development program of inclusive education at SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

The research used the qualitative approach.. In more specific, the study applied qualitative paradigm using the phenomenology method. The techniques to collect the data were observation, in-depth interview, Focus Group Discussion (FGD) and documentation.

The result of the study showed that the planning process and implementing the development program of inclusive education at SDIT Sahabat Alam Palangka Raya are already comprehensive and systematic, however it was needed more explanation and concrete models for students' parents with special need in order to make harmonious care at home and school be increased. The planning process and implementing the development program of inclusive education need democratic planning since it involved not only the school principal, Learning Support Center coordinators and teacher but also students' parents with special need. The implementation of the development program of inclusive education at SDIT Sahabat Alam Palangka Raya can be categorized as care inclusive education in learning process, since it applied adaptive curriculum so that it was not the students who adapted system but the system adapted students' condition. Therefore, it could be said as education in equality since it treated students in accordance with their ability and needs. One of the recommendation of this research ordered to the implementation model and development program of inclusive education was the specific concept of sekolah alam.

Keywords: Implementation, Inclusive education.

KATA PENGANTAR

Tiada yang lebih indah diucapkan kecuali hamdalah kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian tesis ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang peduli dengan dunia pendidikan dan penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S Pelu, S.H, M.H yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengalaman keilmuan selama menempuh kuliah di pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Dr. H. Jirhanuddin, M. Ag yang telah banyak memberikan dorongan sehingga perkuliahan pada program ini dapat diselesaikan.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Sardimi, M. Ag yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan perkuliahan sampai tahap akhir sehingga program pascasarjana ini dapat diselesaikan.
4. Pembimbing I, Bapak Dr. H. M. Jairi, M.Pd yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis agar karya ilmiah yang dihasilkan ini bisa lebih bermakna dan bermanfaat secara nyata.

5. Pembimbing II, Bapak Dr. Syarifuddin, M.Ag yang telah teliti dan detail membaca dan memberikan arahan perbaikan. Penulis belajar banyak tentang ketelitian dari Bapak.
6. Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya, Bapak Rizqi Tajuddin, S. Si yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk melakukan penelitian di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
7. Koordinator *Learning Support Center* SDIT Sahabat Alam, Ibu Bayu Setyoashih, S. Psi yang rela diambil waktunya berjam-jam untuk wawancara dan bertanya banyak hal.
8. Ibu Ery Soekresno, Ibu Lenny Sintorini dan Ibu Anggerina yang telah banyak memberikan wawasan dalam pengalaman khususnya tentang pendidikan ramah anak yang menjadi inspirasi dalam tesis ini.
9. Semua guru dan orangtua siswa di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya yang telah memberikan motivasi dan berbagi pengalaman dalam menyusun tesis ini.
10. Teman-teman di IAIN Palangka Raya khususnya angkatan 2014 yang selalu bersama kompak dan bersemangat untuk menjadi insan akademik yang lebih baik.
11. Saudara-saudara di jalan dakwah yang tak henti memotivasi untuk bisa menghasilkan karya terbaik.

12. Seluruh keluarga keluarga besar ayahanda Tajuddin AM terkhusus untuk ibunda Sri Hartati yang tak henti memberikan keteladanan, motivasi dan doa. Semoga Allah SWT memberkahi usia beliau.
13. Ayahanda Drs. H. Simpo Usin tercinta yang tak pernah berhenti untuk memberikan motivasi, dukungan serta doanya sehingga tesis ini bisa diselesaikan.
14. Spesial terima kasih tak terhingga untuk suami tercinta, H. Amanto Surya Langka, Lc dan kedelapan buah hati, Hamzah, Qonia, Qosita, Zahfan, Fauzan, Qodisya, Qorri Aina dan Qodira. Motivasi tiada henti dan kerelaan kalian kehilangan sebagian kebersamaan sehingga karya ini bisa selesai dengan baik.

Akhirnya, dengan penuh harapan dan doa, semoga tesis ini bermanfaat untuk kita semua.

Palangka Raya, 10 November 2016

Penulis

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

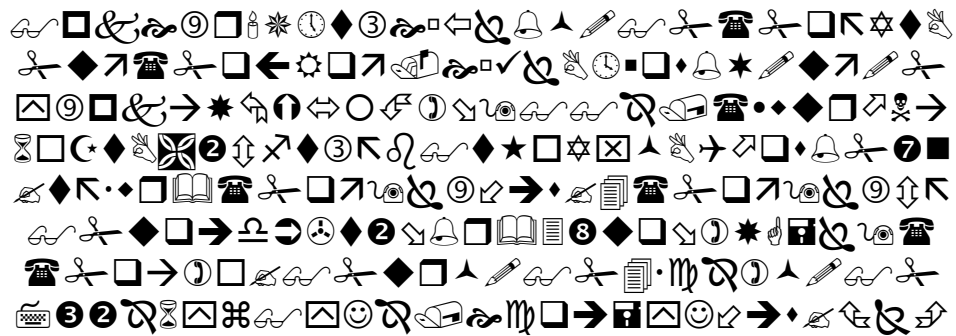
Palangka Raya, 10 November 2016

Yang Membuat Pernyataan,



NIM. 14013076

¹MOTTO



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ma’idah ayat 8)

¹Al Mai'idah [5]: 8

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman logo	ii
Halaman Judul.....	iii
Lembar Persetujuan	
a. Lembar persetujuan pembimbing.....	iv
b. Lembar persetujuan dan pengesahan.....	v
Nota Dinas.....	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Kata Pengantar	ix
Pernyataan Orisinalitas.....	xii
Motto	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xviii
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Grafik	xxv
Daftar Lampiran	xxvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konsep

1. Pengertian Pendidikan Inklusif	10
2. Filosofi Pendidikan Inklusif.....	13
3. Dasar dalam Pendidikan Inklusif	16
4. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.....	19
5. Karakteristik Pendidikan Inklusif	24
6. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	25
7. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	27
8. Perencanaan Pendidikan	
a. Pengertian Perencanaan Pendidikan	35
b. Karakteristik Perencanaan Pendidikan.....	40
c. Proses Perencanaan Pendidikan	41

B. Hasil Penelitian yang Relevan	42
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	46
B. Latar Penelitian	47
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	48
D. Data dan Sumber Data.....	50
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	51
F. Prosedur Analisis Data	54
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	
1. Uji Konfirmabilitas	55
2. Uji Kredibilitas Data	56
3. Keshahihan Eksternal	58
4. Keterandalan.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Penetapan SDIT Sahabat Alam sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif	60
2. Identitas Sekolah	63
3. Visi, Misi, Moto dan Ikrar SDIT Sahabat Alam	64
4. Kegiatan Pendidikan dan Ciri Khas	65
5. Struktur Organisasi SDIT Sahabat Alam	67
6. Keadaan Guru dan Pegawai SDIT Sahabat Alam Palangka Raya Tahun 2015/2016.....	69
7. Keadaan Siswa SDIT Sahabat Alam Palangka Raya	73
8. Kurikulum Pendidikan Inklusif SDIT Sahabat Alam.....	79
9. Lembaga Khusus	82
10. Sarana dan Prasarana SDIT Sahabat Alam	83

B. Penyajian Data

1. Perencanaan Program Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam.....	88
2. Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam.....	112

C. Pembahasan dan Hasil Temuan

1. Perencanaan Program Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam.....	131
2. Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam.....	141

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	150
B. Rekomendasi	151

DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN.....	159

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/ 1987 dan 0534/b/ U1987 tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal¹

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z}	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa’	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha’	H	ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	e

Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

	ditulis	<i>muta’ aqqidain</i>
عدة	ditulis	‘iddah

B. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>karamâh al aulia</i>
---------------	---------	-------------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

C. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	a
جاهلية	Ditulis	jâhiliyyah
Fathah + ya’ mati	Ditulis	â
يسعي	Ditulis	yas ‘â
Kasrah + ya’ mati	Ditulis	î
كريم	Ditulis	karîm
Dammah + wawu mati	Ditulis	û
فروض	Ditulis	fûrûd

E. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
	ditulis	Qaulun

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qurān
القياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama>'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوياًلڤروض	ditulis	<i>Žawl al-fuṣṣ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Hasil Penelitian yang Relevan	44
Tabel 4.1.	Data Tenaga Ahli SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	69
Tabel 4.2.	Keadaan Siswa SDIT Sahabat Alam Palangka Raya Tahun 2015- 2016	73
Tabel 4. 3.	Siswa Berkebutuhan Khusus SDIT Sahabat Alam Palangka Raya Tahun 2015- 2016	74
Tabel 4.4.	Jenis Kebutuhan Khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya Tahun 2015- 2016	75
Tabel 4.5.	Perkembangan Jumlah Siswa SDIT Sahabat Alam Palangka Raya Tahun 2010- 2011 sampai 2015- 2016	78
Tabel 4.6.	Program Akademik dan Non Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus SDIT Sahabat Alam tahun 2015-2016.....	93
Tabel 4.7.	Program Semester 2 SDIT Sahabat Alam Palangka Raya Tahun 2015- 2016	99
Tabel 4.8.	Jadwal Kegiatan Guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	100
Tabel 4.9.	Kabar Pektanan (<i>News Letter</i>) SDIT Sahabat Alam Palangka Raya	101

Tabel 4.10. Isi Pembelajaran Dalam Sepekan SDIT Sahabat Alam Palangka Raya	102
Tabel 4.11. Kurikulum Adaptif untuk ARF Kelas 2 Semester 2 Tahun 2015- 2016	103
Tabel 4.12. Jadwal Kegiatan Treatmen dan Remedial ARF Kelas 2 Semester 2 Tahun 2015- 2016	104
Tabel 4.13. Program Pembelajaran Individual untuk NRS Kelas 1 Semester 2 Tahun 2015- 2016	108
Tabel. 4.14. Ringkasan Hasil Pembahasan Kondisi Perencanaan Program Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam.....	132
Tabel.4.15. Ringkasan Hasil Pembahasan Implementasi Program Pendidikan Ramah Terhadap Pembelajaran.....	143
Tabel 4.16. Perbedaan Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Umum dan Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam.....	145

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Grafik Perbandingan Siswa Reguler dan Siswa ABK SDIT

Sahabat Alam Tahun 2010- 2011 Sampai 2015- 2016 78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	159
Lampiran 2. Laporan Hasil Wawancara Kepala Sekolah	161
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Koordinator LSC.....	168
Lampiran 4. Laporan Hasil Wawancara Koordinator LSC.....	170
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Guru Kelas	182
Lampiran 6. Laporan Hasil Wawancara Guru Kelas	184
Lampiran 7. Pedoman Wawancara Guru Pendamping	203
Lampiran 8. Laporan Wawancara Guru Pendamping.....	204
Lampiran 9. Pedoman Wawancara Kasi PLB Disdik Kalteng	220
Lampiran 10. Laporan Wawancara Kasi PLB Disdik Kalteng	221
Lampiran 11. Laporan FGD Orangtua siswa	223
Lampiran 12. Data Guru SDIT Sahabat Alam	227
Lampiran 13. Data kegiatan peningkatan kapasitas SDM terkait dengan pendidikan inklusif	229
Lampiran 14. Media Pembelajaran di <i>Learning Support Center</i> SDIT Sahabat Alam Palangka Raya	231
Lampiran 15. SK Penunjukan Manajer LSC.....	234

Lampiran 16. SK Penunjukan Konsultan dalam Penanganan ABK	235
Lampiran 17. Rencana Pembelajaran.....	238
Lampiran 18. Borang (Data riwayat hidup siswa)	243
Lampiran 19. Hasil Observasi.....	248
Lampiran 20. Hasil Pemeriksaan Psikologi	250
Lampiran 21. Jadwal dan agenda treatment semester 2 tahun 2015-2016.....	255
Lampiran 22. <i>Home Program</i>	263
Lampiran 23. Rapot <i>Learning Support Center</i>	264
Lampiran 24. Rapot Kelas.....	267
Lampiran 25. Foto.....	274
Lampiran 26. SK Kepala Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya.....	287
Lampiran 27. Lembar Pengesahan Hasil Ujian Proposal Tesis	292
Lampiran 28. Surat Izin Penelitian.....	293
Lampiran 29. Surat Selesai Penelitian	295
Lampiran 30. Daftar Singkatan	296
Lampiran 31. Daftar Riwayat Hidup.....	298

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konstitusi Negara Republik Indonesia, yang termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Selanjutnya diperkuat dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang mengamanahkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.²

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 tahun 2003 pada pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.³

Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 2 menyebutkan bahwa “pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik”.⁴

Secara konstitusi, Indonesia telah melakukan berbagai macam upaya sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut. Dipertegas juga dengan komitmen Pemerintah Indonesia dalam memberikan layanan pendidikan

²Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Umum Penyelenggaraan PendidikanInklusif*, Jakarta : Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h.i.

³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI. No. 20 Tahun 2003, Pasal 5 ayat (1).

⁴Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Umum...*,h.1.

untuk semua, diperkuat dengan keikutsertaan Indonesia dalam meratifikasi kesepakatan Internasional tentang Pendidikan Untuk Semua (PUS) atau *Education for All (EFA)* yang dideklarasikan di Dakar pada tahun 2000.⁵

Berdasarkan beberapa landasan hukum tersebut maka pemerintah menggulirkan sebuah langkah strategis melalui pendidikan inklusif. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, pendidikan inklusif adalah:

Suatu strategi atau sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah regular dengan suatu layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut.⁶

O'Neil menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Muhammad Takdir Ilahi bahwa: “Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan agar anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat dan di kelas regular bersama teman seusianya”.⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut artinya melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Sehingga tepat jika dikatakan bahwa sekolah regular dengan orientasi inklusif

⁵Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h.i.

⁶Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h. 4.

⁷Dikutip dari Muhammad Takdir Ilahi dalam *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013, h. 22.

adalah sekolah atau cara yang tepat untuk memerangi diskriminatif dan selanjutnya dapat membangun masyarakat yang ramah dan inklusif sehingga pendidikan untuk semua (*education for all*) dapat tercapai.

Namun kondisi begitu memprihatinkansaat ada kesenjangan dalam realita di lapangan. Mencermati semakin banyaknya sekolah yang mensyaratkan calon siswanya mempunyai nilai akademik tinggi dengan prinsip input harus baik untuk menghasilkan output yang baik. Berpegang pada prinsip ini, tentu saja akan menguntungkan hanya sebagian anak. Sementara sebagian yang lainnya akan tereliminir karena kekurangannya dalam bidang akademik.

Keadaan ini lebih memprihatinkan jika yang melakukannya adalah pendidikan dasar. Tidak sedikit SD yang melakukan tes kemampuan akademik (baca, tulis, hitung, dan IQ) sebagai seleksi penerimaan siswanya. Salah satu yang seringkali tereliminir dan tidak mendapat hak pendidikan di sekolah formal adalah anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Data yang ada menunjukkan bahwa dibandingkan antara data ABK yang sudah mendapatkan layanan pendidikan baik yang berada di sekolah khusus maupun sekolah inklusif dengan data anak usia sekolah maka perbandingannya sangat jauh. Menurut data Direktorat Pembinaan PKLK Pembinaan Dasar, secara persentase jumlah ABK yang telah bersekolah untuk jenjang SD hanya 0,00018 % dan SMP hanya 0,00012 % dari total seluruh anak usia sekolah. Sedangkan prosentase sekolah penyelenggara

pendidikan inklusif untuk jenjang SD adalah 0,39 % dan jenjang SMP adalah 0,25 %.⁸

Saat ini, baru ada sekitar 1.500 lembaga pendidikan di Indonesia yang peduli pada layanan pendidikan berkebutuhan khusus. Dari sejumlah itu baru dapat menjangkau sekitar 85.000 siswa. Jika diasumsikan ada sekitar 500.000 anak berkebutuhan khusus, maka dapat dibayangkan masih besar persentase anak-anak yang belum mendapatkan layanan ini.⁹

Dari data tersebut terlihat bahwa masih teramat sedikit anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan kesempatan untuk bersekolah bersama anak-anak yang lain. Masih banyak sekolah yang hanya menerima siswa yang punya potensi akademik baik dan punya IQ tinggi. Sehingga satu-satunya alat ukur adalah tes akademik yang menentukan diterima atau tidaknya seorang siswa.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah, di Kalteng baru ada 23 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, 14 SD dan 9 SMP. Sedangkan khusus di Palangka Raya, dari 33 SD/ MI swasta dan 127 SD/ MI negeri baru ada 4 SD penyelenggara pendidikan inklusif.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Palangka Raya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam.

⁸Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Dirjen Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h.23.

⁹Mudjito, Harizal, Elfindri, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduouse Media, 2012, h.10.

Sekolah yang berada di jalan RTA Milono Km 4 Palangka Raya ini sejak berdiri mulai tahun 2010, sudah menetapkan sebagai sekolah alam sekaligus sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif yang terintegrasi dengan Islam dalam pembelajarannya serta kultur di lingkungan sekolah. Bahkan SDIT Sahabat Alam merupakan sekolah swasta dan sekolah Islam pertama di Kalimantan Tengah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Observasi awal yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam mendapatkan informasi bahwa sejak awal berdiri, sekolah yang berada di bawah Yayasan Mutiara Tarbiyah ini berkomitmen untuk membangun sekolah yang terbuka untuk semua (*education for all*). Sehingga sejak awal berdiri, sekolah ini sudah mendeklarasikan sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif (sekolah yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus). Dalam rangka hal tersebut, Sahabat Alam juga berkomitmen untuk tidak menerapkan tes akademik (baca, tulis, hitung) dalam menerima calon muridnya.

Jika sebuah sekolah eksklusif menerima anak dengan range kecerdasan yang sama (tanpa masalah) maka sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif mencoba keluar dari kebiasaan seperti itu.

Dari *screening test*, *assessment*, psikotest dan test kematangan sekolah (TKS) diperoleh data, ada beberapa jenis *special needs* (kebutuhan khusus) yang ada di SDIT Sahabat Alam, yaitu : autis, *Mentally Retarded*,

kesulitan belajar (ADD, gangguan propioseptik), *slow leaner*, ADHD, gangguan isu sensorial, gangguan bahasa murni, *borderline*, *asperger syndrome*.

Bisa dibayangkan, betapa kompleksnya penanganan yang harus dilakukan. Karena sekolah ini berkeyakinan, setiap anak perlu mendapatkan pelayanan pembelajaran yang adil, sesuai dengan kebutuhannya.

Adapun pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SDIT Sahabat Alam adalah : (1). Kelas regular penuh yaitu peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama peserta didik regular tanpa pendampingan. (2). Kelas regular dengan guru pendamping (*shadow teacher*) yaitu anak-anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendampingnya.(3). Kelas khusus yang memberikan sistem layanan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kebutuhan khusus berat.

Ketiga model ini dikombinasikan dan dirancang oleh guru kelas, guru pendamping dan guru di kelas khusus (seorang sarjana psikologi) atau biasa disebut *Learning Support Center* (LSC).

Tentu saja, sebuah paradigma pendidikan yang baru dan belum umum dilaksanakan ini pasti ada kendala di sana-sini dalam pelaksanaan programnya. Upaya perbaikan terus dilakukan. Ada fenomena menarik, di saat pemerintah sudah menggulirkan tentang pendidikan inklusif tidak serta merta semua sekolah mau melakukannya. Sehingga keberanian dan keseriusan SDIT Sahabat Alam melaksanakan pendidikan inklusif ini perlu

untuk digali. Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dimulai sejak awal sekolah berdiri tahun 2010. Sejak dikenal sebagai sekolah inklusif, sekolah Islam dan sekolah swasta pertama di Kalimantan Tengah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif ini membuat orangtua siswa khususnya orangtua siswa berkebutuhan khusus berebut mendaftar ke SDIT Sahabat Alam. Tak jarang siswa ABK harus menunggu satu atau dua tahun untuk bisa diterima di SDIT Sahabat Alam. Hal ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat judul pada tesis ini yaitu : **“Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah meneliti implementasi program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam. Dalam hal ini peneliti akan menggali proses perencanaan sampai implementasi program pendidikan inklusif yang dilakukan oleh SDIT Sahabat Alam. Selanjutnya peneliti akan mengembangkan program pendidikan inklusif yang telah dilakukan SDIT Sahabat Alam menjadi program aplikatif yang bisa dilakukan di sekolah Islam yang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi poin penting dalam proposal penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah proses perencanaan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya ?
2. Bagaimanakah proses implementasi program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian “Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya” adalah :

1. Menganalisis proses perencanaan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
2. Menganalisis proses implementasi program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian “Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya” adalah :

1. Sebagai salah satu referensi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

2. Memudahkan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam yang ada di Kalimantan Tengah untuk mempelajari program pendidikan inklusif secara lebih konkrit dan detail.
3. Mendorong lembaga pendidikan Islam sebagai pionir penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kalimantan Tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Inklusif menjadi sebuah kata baru yang semakin sering diucapkan atau ditulis oleh berbagai ilmuwan. Pada dunia bisnis dan perbankan, muncul istilah ekonomi inklusif, yang ditujukan pada kelompok individu atau masyarakat yang tidak terlayani skim-skim kredit untuk usaha produktif. Sedangkan pada dunia pendidikan muncul terminologi pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang mesti disediakan pada anak-anak yang memiliki kondisi tertentu, mulai dari kondisi individual (fisik dan mental), kondisi rumah tangga (miskin, kekerasan dalam rumah tangga dan berbagai masalah yang mengancam kelangsungan hak pendidikan), dan lain-lain.¹⁰

Pengertian inklusif digunakan sebagai sebuah konsep untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikut sertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya.

Inklusif berkenaan dengan upaya bersikap dan berlaku adil tanpa diskriminatif kepada semua orang dalam hal apapun, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan yang lainnya. Hal ini lebih membahagiakan dan

¹⁰Wardi (ed.), *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduouse Media, 2012, h. 3-4.

memperlakukan manusia sebagai manusia, bukan sebagai makhluk kedua atau ketiga karena kekurangannya.

Pendidikan Inklusif merupakan suatu filosofi pendidikan dan sosial. Dalam pendidikan inklusif, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka.¹¹

Selanjutnya menurut Stainback dan Stainback sebagaimana dikutip oleh Tim Direktorat Pembinaan PKLK bahwa :

Sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah inklusif ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat dimana setiap anak diterima apa adanya dan menjadi bagian dari kelas atau sekolah tersebut, saling membantu dengan guru, teman sebaya maupun anggota masyarakat yang lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi.¹²

Artinya, sekolah inklusif adalah sekolah yang menganggap semua anak punya potensi yang berbeda-beda. Semua anak menjadi bagian penting dari sekolah ini. Anak-anak sudah terbiasa melihat dan bergaul dengan teman yang berbeda-beda, sehingga yang terjadi adalah saling membantu, bukan saling *bully*.

Sekolah inklusif juga merupakan sebuah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi, ramah dan humanis dalam rangka mengoptimalkan pengembangan potensi

¹¹Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h.11.

¹²Dikutip dari Tim Direktorat Pembinaan PKLK dalam, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h.12.

semua peserta didik agar menjadi insan yang berdaya guna dan bermartabat. Sekolah inklusif ini dalam penyelenggaraan pendidikannya disesuaikan dengan kebutuhan khusus semua peserta didik sehingga sekolah melakukan modifikasi dan penyesuaian mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, sistem pembelajaran serta sistem penilaiannya.

Seperti juga yang digagas oleh Sapon-Shevin sebagaimana dikutip dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, konsep pendidikan inklusif yaitu “Sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan peserta didik berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas umum bersama-sama teman seusianya”.¹³

Pendapat Sapon-Shevin ini merupakan pendapat yang membantah tentang konsep pendidikan segregasi di mana anak berkebutuhan khusus dipisahkan sekolahnya di sekolah tersendiri. Kelemahan sistem segregasi ini diantaranya adalah aspek perkembangan emosi dan sosial anak berkebutuhan seolah dibatasi dan kurang luas karena lingkungan pergaulan anak menjadi terbatas. Sementara anak-anak yang normal tidak akan pernah bisa belajar tentang empati jika dalam sistem pendidikan sudah dipisahkan. Padahal saat di sekolah adalah saat yang tepat bagi guru untuk memberikan pengalaman belajar tentang empati kepada sesama.

¹³Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PLKL Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h. 3.

2. Filosofi Pendidikan Inklusif

Pada mulanya penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia diprakarsai oleh negara-negara Skandinavia seperti Denmark, Norwegia dan Swedia. Selanjutnya di Inggris pada tahun 1991 mulai diperkenalkan tentang konsep pendidikan inklusif yang ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (*special needs*) dari segregatif ke integratif.¹⁴

Pendidikan segregasi yang selama ini menjadi andalan untuk melayani anak berkebutuhan khusus sudah mulai banyak dikritisi karena dianggap memiliki sejumlah kelemahan diantaranya membatasi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mengasah aspek sosialnya karena lingkungan pergaulan menjadi sangat terbatas.

Selanjutnya konferensi dunia di Bangkok pada tahun 1991 menghasilkan deklarasi “*Education for All*”. Implikasi dari konferensi ini mengikat bagi semua peserta konferensi, agar semua anak tanpa kecuali termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan secara memadai. Konferensi ini dilanjutkan dengan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol pada tahun 1994 yang menghasilkan keputusan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan “*The Salamanca statement on inclusive education*”.¹⁵

Filosofi penetapan pendidikan inklusif adalah pendidikan merupakan hak manusia yang paling fundamental yang ditandai dengan *World*

¹⁴*Ibid*, h. 15.

¹⁵Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h.15.

Educational Forum (tahun 2000) di Dakar di mana masyarakat dunia mendeklarasikan pentingnya pendidikan untuk semua (*Education for all*).¹⁶ Menurut Munif Chatib, pendidikan inklusi bukan hanya sebatas menampung anak-anak penyandang disabilitas, tetapi semua anak yang menyandang kebutuhan khusus. Karena pemahaman dasar dari sekolah inklusi adalah “*education for all*” (pendidikan untuk semua). Tidak membedakan anak bodoh dan pandai, anak reguler dan berkebutuhan khusus. Mengutip pemikiran Thomas Armstrong PhD, Munif Chatif mengatakan bahwa “Pemisahan anak pandai dan bodoh dalam kelas yang lain di suatu sekolah merupakan patologi pendidikan.” Setelah diteliti, ternyata sekolah inklusi menjadi wadah munculnya siswa-siswa yang mempunyai karakter kuat dalam kepedulian pada sesama, saling membantu dan menyadari tentang perbedaan yang ada.¹⁷

Hal ini menarik untuk dicermati karena pembentukan karakter itu perlu pembiasaan. Pendidikan inklusif menjadi sarana pembentukan karakter ini. Dengan beragamnya kondisi siswa, para siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak akan saling membantu dan belajar untuk menyadari perbedaan yang ada.

Education for All (EFA) merupakan seruan yang dikumandangkan UNESCO sebagai kesepakatan global yaitu pada *World Education Forum* di

¹⁶Mudjito, Praptono, Jiehad Asep, *Pendidikan Anak Autis*, t.d.t, h.v.

¹⁷Chairoel Anwar. 2013. Pendidikan Inklusif harus Merujuk pada Konsep “*Education for All*”. www.kabarindonesia.com. Diakses tanggal 25 Oktober 2016.

Dakar Sinegal pada tahun 2000, bahwa penuntasan EFA diharapkan tercapai pada tahun 2015 termasuk di Indonesia.¹⁸

Landasan filosofis lainnya adalah hasil dari konvensi Nasional pada tahun 2004 berupa Deklarasi Bandung dengan komitmen “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar. Selanjutnya pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi. Rekomendasi yang dihasilkan adalah menekankan perlunya dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.¹⁹

Selain itu, Undang Undang No. 23 pasal 48, 49 dan 51 tahun 2002 tentang “Perlindungan Anak” menyatakan bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 tahun untuk semua anak. Negara, pemerintah, keluarga dan orangtua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.²⁰ Demikian juga pada pasal 32 ayat 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 SISDIKNAS menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses

¹⁸Wardi (ed), *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h. 11.

¹⁹Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta : Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h. 16.

²⁰Mudjito, *Berbagai Peraturan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, TP: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h. 32.

pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.²¹

Selanjutnya, dengan lebih tegas disebutkan di Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pada Bab VII Penyelenggaraan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Pasal 127 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selanjutnya di pasal 132 dinyatakan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada jalur formal diselenggarakan melalui satuan pendidikan anak usia dini, satuan pendidikan dasar, dan satuan pendidikan menengah.²²

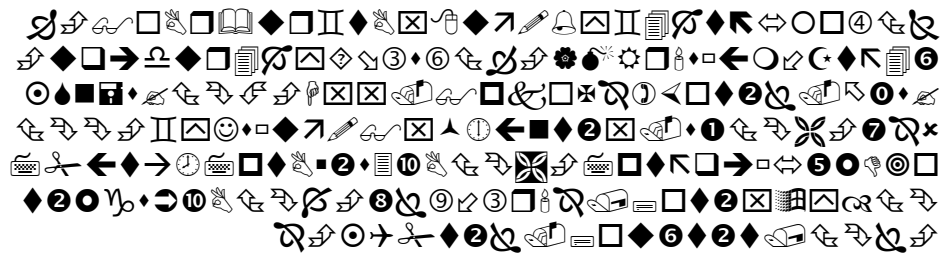
3. Dasar dalam Pendidikan Inklusif

Dasar dalam penetapan pendidikan inklusif terdapat dalam surah Abasa yang berbunyi :

[illegible]

²¹*Ibid*, h. 34.

²²*Ibid*, h. 35-39.



Artinya : (1). Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. (2). Karena seorang buta telah datang kepadanya. (3). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) (4). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya?(5).Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy). (6). Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya. (7). Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8). dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9). sedang ia takut (kepada Allah), (10). engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. (11). sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya ajaran Allah itu adalah suatu peringatan, (12). Maka barangsiapa menghendaki, tentulah ia akan memperhatikannya, (13). di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), (14). yang ditinggikan (dan) disucikan, (15). di tangan para utusan (malaikat), (16). yang mulia lagi berbakti.²³

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan tentang surah Abasa ayat 1 sampai 16, bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW sedang berbicara dengan para pembesar bangsa Quraisy. Rasulullah SAW ingin sekali mereka masuk Islam. Pada saat itu pula tiba-tiba Ibnu Ummu Maktum (seseorang yang buta dan telah lama masuk Islam) berdiri di hadapan Rasulullah SAW lalu bertanya tentang sesuatu dan ia mengulang-ulang pertanyaan itu kepada Rasulullah SAW. Saat itu Rasulullah SAW menginginkan seandainya Ibnu Ummu Maktum tidak bertanya agar beliau berkesempatan untuk meneruskan berbicara kepada para pembesar Quraisy. Maka saat itu Rasulullah SAW

²³ Abasa [80]:1-16.

bermuka masam kepada Ibnu Ummu Maktum dan berpaling darinya lalu menghadap yang lain.²⁴

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata : “*Surat Abasa wa tawallaturun* berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, “*Arsyidni*” (beri aku petunjuk)”. Aisyah melanjutkan dengan mengatakan, “Pada saat itu di hadapan Rasulullah SAW ada beberapa tokoh kaum musyrik. “Tiba-tiba, Aisyah melanjutkan, “Beliau berpaling darinya dan menghadap ke arah lain seraya berkata, “Tahukah engkau, betapa pentingnya apa yang aku katakan tadi ?” Ibnu Ummi Maktum menjawab, “Tidak”. Maka turunlah “*Abasa wa tawalla*”.”²⁵

Peristiwa ini tidak hanya diceritakan oleh satu ulama saja namun ulama terdahulu maupun ulama sekarang. Bahwa ayat ini berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang nama aslinya adalah Abdullah. Ayat-ayat tersebut juga berisi tentang persamaan hak dan kedudukan manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan.²⁶

Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk tidak memberi pengkhususan kepada seseorang dalam memberikan pelajaran tapi harus bersikap sama dalam berhadapan baik kepada orang yang mulia maupun orang yang lemah, yang kaya maupun yang miskin, kepada pembesar maupun

²⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Juz Amma*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, h. 35-36.

²⁵Muhammad Syaikh Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Juz Amma (Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir)*, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007, h. 115-116.

²⁶*Ibid*, h. 116.

rakyat biasa, kepada pria maupun wanita, kepada yang besar maupun yang kecil.²⁷

Ini menunjukkan betapa Allah SWT sangat tidak menyukai diskriminatif terhadap orang-orang yang mengalami kekurangan.

Istilah pendidikan inklusif ini semakin lekat dengan konsep Islam yang memang berharap semua anak punya hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminatif.

4. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa ada beberapa prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu yang pertama, adanya prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, artinya pendidikan inklusif memungkinkan dilakukannya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Kedua, prinsip keberagaman, artinya adanya perbedaan yang bersifat individual (kemampuan, bakat, minat dan kebutuhan peserta didik) sehingga pendidikan yang diberikan diupayakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik. Ketiga, prinsip kebermaknaan artinya pendidikan inklusif diharapkan dapat menciptakan dan menjaga komunitas kelas untuk senantiasa ramah, menerima keragaman dan menghargai

²⁷Muhammad Syaikh Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Juz Amma (Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir)*, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007, h. 36.

perbedaan serta bermakna bagi kemandirian peserta didik. Keempat, prinsip keberlanjutan, artinya pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Kelima, prinsip keterlibatan, artinya dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.²⁸

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus secara riil di lapangan ada 3 macam, yaitu pendidikan segregasi, pendidikan integrasi dan pendidikan inklusif. Pendidikan segregasi merupakan pendidikan yang memisahkan anak-anak yang memiliki karakteristik khusus untuk belajar terpisah dengan anak-anak pada umumnya. Norwich menyatakan seperti yang dikutip oleh Florentina Atik bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) ini dibuat karena pendidikan umum tidak mampu mengakomodasi anak-anak dengan karakter khusus”.²⁹

Sedangkan menurut Reid & Knight seperti yang dikutip oleh Florentina Atik menyatakan bahwa :

Pendidikan integrasi adalah pendidikan umum yang memadukan anak-anak yang memiliki karakteristik khusus belajar di sekolah umum dengan anak-anak pada umumnya. Namun anak-anak berkebutuhan khusus ini dianggap sama dengan anak-anak pada umumnya, sehingga standar pembelajaran diberlakukan sama dan tentunya merugikan anak-anak berkebutuhan khusus.³⁰

²⁸Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h. 13-14.

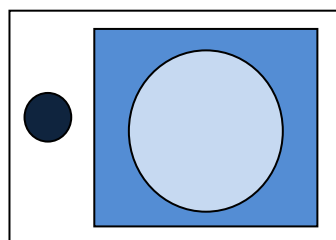
²⁹Dikutip dari Florentina Atik, dkk dalam, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Prosedur Operasional Standard an Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2013, h. 30.

³⁰Florentina Atik, dkk, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Prosedur Operasional Standard an Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2013, h. 30.

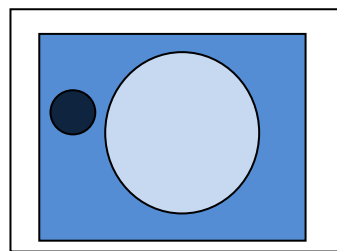
Selanjutnya tabel berikut yang memuat tentang perbedaan pendidikan segregasi, integrasi dan inklusif akan bisa lebih menjelaskan perbedaan ketiganya dalam tataran pelaksanaan masing-masing jenis penyelenggaraan pendidikan di lapangan.

Perbedaan	Segregasi	Integrasi	Inklusif
Kurikulum	Terpisah	Semua anak mengikuti kurikulum yang berlaku.	Dirancang dan diajarkan berdasarkan kebutuhan anak.
Partisipasi	Partisipasi belum ada, walaupun ada sebatas kelompok tertentu.	Partisipasi penuh belum atau bahkan tidak ada	Partisipasi penuh mulai terbentuk. Bahkan menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif.
Manfaat	Peserta didik dengan kebutuhan khusus sulit mendapatkan kesempatan pendidikan. Pendidikan lebih banyak ditujukan untuk peserta didik tidak berkebutuhan khusus.	Peserta didik berkebutuhan khusus sudah bisa menikmati pendidikan namun namun guru tidak dituntut untuk membuat persiapan khusus. Peserta didik yang lain tidak berkebutuhan khusus tidak harus beradaptasi dengan peserta didik berkebutuhan khusus	Sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum dengan akses lingkungan yang kondusif. Guru dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan kreativitas dalam pengelolaan kelas. Peserta didik yang lain bisa menerima perbedaan yang ada, memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta

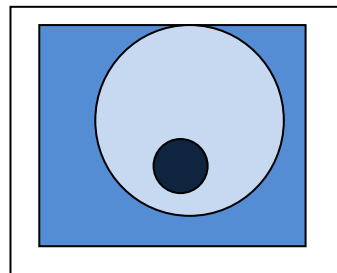
			bisa menjalin persahabatan dengan peserta didik berkebutuhan khusus.
Sistem Pendidikan	Pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus terpisah dari sekolah umum (disendirikan)	Pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus menjadi bagian dari sekolah umum.	Pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus ada dalam sistem sekolah umum. Pelaksanaan pendidikan dan pengelolaan kelasnya dapat menjamin peningkatan pendidikan dan akses untuk semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.
Tanggungjawab	Tanggungjawab ada pada masing-masing unit penyelenggara pendidikan.	Tanggungjawab tergantung relasi dan kepedulian masing-masing guru.	Guru wali kelas, guru bidang studi dan guru pendamping bertanggungjawab penuh terhadap kelangsungan proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus



PENDIDIKAN SEGREGASI



PENDIDIKAN INTEGRASI



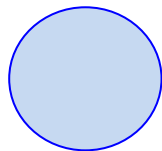
PENDIDIKAN INKLUSIF



Sistem Pendidikan Umum



Anak Berkebutuhan Khusus

Anak pada umumnya³¹

Guru perlu memiliki kemampuan dan keberanian untuk melakukan penyesuaian terhadap kurikulum yang berlaku. Kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus ini merupakan kurikulum yang fleksibel yang dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sebagaimana tersebut dalam kesepakatan Salamanca yang dikutip oleh Dedy Kustawan dan Budi Hermawan sebagai berikut : “*Curricula should be adapted to children’s nee,*

³¹Florentina Atik, dkk, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Prosedur Operasional Standard an Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2013, h. 31-32.

*not vice versa. Schools should therefore provide curricular opportunities to suit children with different abilities and interests.”*³²

Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum yang dibuat secara umum (nasional) seharusnya memberikan kebebasan kepada sekolah untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan sesuai dengan perbedaan kemampuan dan minat yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

5. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Smith menyatakan seperti yang dikutip oleh Florentina Atik bahwa “Penerapan pendidikan inklusif tidak hanya mengacu pada pentingnya pendidikan bagi semua anak, tapi juga menciptakan suasana sekolah yang menghargai multikultural”.³³

Artinya, pada prinsipnya, pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan potensinya melalui layanan pendidikan yang tepat. Norwich menyebutnya sebagai pendekatan “*zero reject*”

³²Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013, h.105.

³³Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, h. 43.

Setidaknya ada 4 karakteristik pendidikan inklusif yaitu kurikulum yang fleksibel, pendekatan pembelajaran yang fleksibel, sistem evaluasi yang fleksibel dan pembelajaran yang ramah.³⁴

Penyesuaian kurikulum tidaklah terlebih dahulu pada penekanan tentang materi pelajaran. Tapi hal yang lebih penting adalah memberikan perhatian pada kebutuhan anak didik terutama yang berkaitan dengan masalah ketrampilan dan potensi pribadi yang belum berkembang. Selanjutnya pendekatan pembelajaran yang tidak menyulitkan anak berkebutuhan khusus akan memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran sesuai tingkat kemampuan. Hal ini juga diiringi oleh sistem evaluasi yang fleksibel baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selanjutnya, yang tak kalah penting adalah pembelajaran yang ramah. Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusif harus menekankan pada pembelajaran yang ramah, yang akan membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan ketrampilan mereka sesuai kemampuan yang dimiliki.³⁵

6. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau yang biasa juga disebut dengan *chilearningd disorderren with special needs* memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional chilearningd disorderren*). Anak Berkebutuhan Khusus

³⁴Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, h. 45-47.

³⁵*Ibid*, h. 45-47.

selanjutnya disebut ABK mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen berupa kecacatan tertentu dan ABK yang bersifat temporer. ABK temporer jika tidak mendapatkan intervensi yang tepat bisa menjadi ABK permanen.³⁶

Heward mendefinisikan tentang anak berkebutuhan khusus sebagaimana dikutip oleh Florentina Atik, dkk sebagai berikut:

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik.³⁷

Hallahan dan Kauffman mendefinisikan sebagaimana dikutip oleh Florentina Atik dkk bahwa “Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan-pelayanan terkait untuk merealisasikan potensi keseluruhan mereka”.³⁸

Selanjutnya Demeris, Childs dan Jordan juga mempunyai pendapat tentang definisi anak berkebutuhan khusus dalam statusnya sebagai pelajar. “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dan keterbatasan tersebut mempengaruhi cara belajarnya”.³⁹

American Public Health Association (APHA) dan *American Academy of Pediatrics* (AAP) mendefinisikan peserta didik berkebutuhan khusus adalah

³⁶Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012, h. 2.

³⁷Dikutip dari Florentina Atk, dkk dalam *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013, h. 13.

³⁸*Ibid*, h. 13.

³⁹Florentina Atk, dkk, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013, h. 13.

“Anak dengan hambatan tumbuh kembang, hambatan emosi, keterbelakangan mental, anak yang memiliki penyakit kronis, anak yang memiliki kecacatan tubuh serta kecacatan indera tubuh”.⁴⁰

7. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Setelah diketahui definisi anak berkebutuhan khusus, selanjutnya akan diuraikan tentang jenis anak berkebutuhan khusus atau kondisi anak yang termasuk berkebutuhan khusus.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas No. 70/2009 pasal 3 ayat 1), peserta didik berkebutuhan khusus diistilahkan sebagai anak atau peserta didik yang mengalami kelainan. Selanjutnya diuraikan pada pasal 3 ayat 2 tentang daftar kondisi anak yang termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki hambatan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, memiliki kelainan lainnya, tuna ganda.⁴¹

Ragam anak *special need* atau anak berkebutuhan khusus tersebut selanjutnya bisa dijelaskan sebagai berikut :

a. Tunanetra (*Partially Seing* atau *Legally Blind*)

Tunanetra merupakan istilah bagi individu yang memiliki hambatan atau gangguan penglihatan. Hambatan atau gangguan penglihatan ini ada yang merupakan ketidakmampuan melihat secara

⁴⁰*Ibid*, h. 14.

⁴¹*Ibid*, h. 14.

menyeluruh (*total blind*) yaitu tidak mampu menerima rangsang cahaya sama sekali atau ketidakmampuan sebagian saja (*low vision*) sehingga masih bisa menerima rangsang cahaya dari luar walaupun kurang dari kemampuan orang pada umumnya dan tidak bisa lagi dibantu oleh alat khusus seperti kacamata.⁴²

Hallahan & Kaufman mendefinisikan tunanetra sebagaimana dikutip oleh Florentina Atik dkk sebagai: “Seseorang yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.”⁴³

Adapun cara membantu siswa dengan hambatan penglihatan diantaranya adalah dengan menggunakan objek riil dan konkrit untuk menjelaskan konsep, menggunakan komunikasi verbal untuk menjelaskan sesuatu, menghindari kata-kata yang membutuhkan pemahaman visual (seperti di sini, dia), menyediakan alat bantu untuk menulis Braille atau perekam suara untuk membuat buku bicara.⁴⁴

b. Tunarungu

Peserta didik tunarungu biasa juga disebut dengan peserta didik dengan hambatan pendengaran. Dalam hal ini WHO mendefinisikan anak dengan hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami kesulitan

⁴²Yessy Yanita Sari, *13 Pelangi Cinta Kisah Anak-Anak Spesial*, Jakarta: Gema Insani, h. 256.

⁴³Dikutip dari Florentina Atk, dkk, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013, h. 14.

⁴⁴Florentina Atk, dkk, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013 h. 17.

mendengarkan karena kehilangan pendengaran di satu atau dua telinga. Hambatan pendengaran ini biasanya diikuti dengan kesulitan berbicara sehingga biasanya anak-anak yang mengalami hambatan pendengaran juga mengalami hambatan berbicara. WHO memasukkan semua tingkatan hambatan pendengaran pada definisi ini. Hambatan pendengaran sangat ringan (27- 40 dB), hambatan pendengaran ringan (41- 55 dB), hambatan pendengaran sedang (56- 70 dB), hambatan pendengaran berat (71- 90 dB) dan hambatan pendengaran ekstrim/ total (di atas 91 dB).⁴⁵

Adapun cara membantu siswa dengan hambatan pendengaran diantaranya adalah dengan menempatkan siswa sedekat mungkin dengan guru, menggunakan gambar untuk mengenalkan kata/ konsep baru, menggunakan komunikasi tulis, bicara dengan artikulasi yang jelas berhadapan muka agar siswa bisa melihat mimik dan gerak bibir.⁴⁶

c. Tunadaksa

Heward mendefinisikan anak yang memiliki hambatan gerak atau tunadaksa sebagaimana dikutip oleh Florentina Atik, dkk adalah:

Anak yang memiliki hambatan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro maskular dan struktur tulang dengan tiga tingkatan. Hambatan tingkat ringan, anak memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik, dalam hal ini kualitas gerakan motorik dapat ditingkatkan melalui terapi. Hambatan tingkat sedang, dimana anak mengalami hambatan koordinasi sensorik. Hambatan

⁴⁵Dikutip dari Florentina Atk, dkk dalam *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013, h. 18.

⁴⁶*Ibid*, h. 19.

tingkat berat, dimana anak mengalami keterbatasan total dalam gerakan fisik sehingga tidak mampu mengontrol gerakan fisik.⁴⁷

Adapun cara membantu siswa dengan hambatan gerak diantaranya adalah dengan memasang railing di sepanjang dinding unruk membantu bergerak, menyediakan ruang gerak yang luas terutama di toilet, menyediakan bidang miring untuk memudahkan dalam menggunakan kursi roda.⁴⁸

d. Hambatan Intelektual

UNESCO mencatat banyak istilah yang terkait dengan anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata antara lain retardasi mental, cacat mental, gagal tumbuh atau hambatan belajar yang parah.⁴⁹

Anak yang mengalami kecerdasan di bawah rata-rata (IQ kurang dari 71-89) biasanya mengalami hambatan dalam perkembangan diantaranya lambat secara fisik, memiliki kemampuan intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku. Adapun tingkatan intelektual pada anak dengan hambatan intelektual adalah : a. Ringan (IQ 51- 70), *intermittent support*(bantuan dipergunakan saat dibutuhkan), mampu didik, dapat bekerja dan tidak ada kelainan fisik. b. Sedang (IQ 36- 51), *limited support* (bantuan dipergunakan secara konsisten pada waktu tertentu

⁴⁷*Ibid*, h. 20.

⁴⁸Florentina Atk, dkk dalam *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013, h. 20.

⁴⁹*Ibid*, h. 21.

saja), mampu latih, penundaan aktivitas secara terbatas dan ada kelainan fisik bawaan. c. Berat (IQ 20- 35), *extensive support* (bantuan digunakan secara berkala pada lingkungan tertentu), mampu rawat, tidak dapat menjaga kebersihan pribadi dan mengalami kelainan fisik. d. Sangat berat (IQ di bawah 20), *pervasive support* (bantuan digunakan secara konsisten dengan intensitas yang sangat tinggi), mengalami keterbatasan, tidak dapat bergerak sendiri dan bicara sangat terbatas.⁵⁰

Adapun cara membantu siswa dengan hambatan intelektual diantaranya adalah melakukan pengulangan dalam belajar, menggunakan media konkrit yang dekat dengan kehidupannya. Selain itu juga dengan memberikan instruksi yang jelas, pendek dan bertahap. Siswa dengan hambatan intelektual membutuhkan pendampingan, perlu pembiasaan, koreksi langsung serta berulang.⁵¹

Strategi pengajaran siswa berkebutuhan khusus hambatan intelektual khususnya *slow leaner* diantaranya adalah dimulai dengan review mengulang materi terdahulu, menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, berikan tugas yang lebih sederhana dan lebih sedikit dibanding yang lain untuk menghindari frustrasi, pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena siswa *slow leaner* tidak menyukai kompetitif, mengulang materi secara individual, berikan pemahaman konsep bukan hafalan, desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks

⁵⁰Florentina Atk, dkk, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013, h. 21.

⁵¹*Ibid*, h. 22.

pembelajaran yang “tidak pernah gagal” untuk menghindari perasaan tidak berdaya.⁵²

e. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar biasa juga disebut dengan *learning disorder* atau *learning difficulty*. Kesulitan belajar ini adalah suatu hambatan pada satu atau lebih proses psikologi dasar yang melibatkan pemahaman atau penggunaan bahasa lisan atau tertulis yang termanifestasikan dalam suatu kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau melakukan perhitungan matematika. Keadaan ini merupakan kondisi dari hambatan perceptual, cedera otak, disfungsi minimal otak, disleksia dan aphasia perkembangan. Pengertian tersebut tidak meliputi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar yang disebabkan oleh hambatan pendengaran, penglihatan, motorik, tuna grahita, hambatan emosional, dan ketidakberuntungan lingkungan, budaya dan ekonomi.⁵³

Selanjutnya Kaufman & Hallahan menjelaskan tentang beberapa jenis hambatan anak dengan kesulitan belajar sebagaimana yang dikutip oleh Florentina Atik dan kawan-kawan, yaitu :

Diskalkulia, yaitu kesulitan dalam memahami simbol matematika, konsep, arah dalam berhitung atau terbalik dalam menulis angka maupun nilai tempat. Disleksia, yaitu kesulitan dalam membaca

⁵²Triani, Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Leaner*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2016, h. 30- 32.

⁵³*Ibid*, h.24.

seperti membaca lompat kata, kalimat atau baris. Disgrafia, yaitu kesulitan dalam menulis huruf tak berbentuk, tulisan besar-besar.⁵⁴

Adapun cara membantu siswa dengan kebutuhan khusus kesulitan belajar diantaranya adalah dengan melakukan pengulangan dalam belajar, menggunakan 5 pertanyaan dasar (apa, siapa, di mana, kapan dan mengapa), instruksi jelas dan pendek, koreksi langsung, belajar bertahap.⁵⁵

f. Autism

Autism sering dikenal dengan anak dengan dunianya sendiri. Edi Purwanta menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Florentina Atik dkk bahwa :

Anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan yang sangat kompleks. Hambatan perkembangan ini mencakup bidang bahasa, kognitif, perilaku (pola perilaku repetitif dan resistensi) yang mengakibatkan anak sulit mengikuti dan menyesuaikan diri terhadap perubahan pada rutinitas. Anak juga mengalami hambatan dalam komunikasi (verbal maupun non verbal), kesulitan berimajinasi dan hambatan interaksi sosial.⁵⁶

Kurikulum pendidikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus autism pada umumnya sangat individual karena setiap anak autism memiliki kebutuhan yang berbeda. Dyah Puspita seorang psikolog dari sekolah khusus autism “Mandiga” menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Hargio Santoso bahwa :

⁵⁴Florentina Atk, dkk, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013, h. 24.

⁵⁵*Ibid*, h. 24.

⁵⁶Dikutip dari Florentina Atk, dkk, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013, h. 26.

Kurikulum autis harus dibuat berbeda-beda untuk setiap individu. Mengingat setiap anak autis memiliki kebutuhan berbeda. Ini sesuai dengan sifat autism yang berspektrum. Ada anak yang perlu belajar komunikasi intensif, ada yang perlu belajar bagaimana mengurus dirinya sendiri dan ada yang hanya perlu fokus pada masalah akademis.⁵⁷

Program lain yang diperlukan untuk siswa berkebutuhan khusus autism adalah program bina diri yaitu pembinaan atau pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari. Program ini antara lain merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia atau yang biasa dikenal dengan *Activity of Daily Living*. Program ini bertujuan untuk meminimalisir dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Ira Christiana menyampaikan sebagaimana dikutip oleh Hargio Santoso tentang hal lain yang perlu diperhatikan untuk siswa berkebutuhan khusus autism adalah :

Konsistensi antara apa yang dilakukan di sekolah dengan di rumah. Jika terdapat perbedaan yang menyolok, kemajuan anak autism akan sulit tercapai. Anak akan bingung atas yang terjadi pada lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang intensif antara orangtua dan sekolah.⁵⁹

⁵⁷Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012, h. 53- 54.

⁵⁸Dodo Sudrajat dan Rosida, Lilis, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013, h. 53- 55.

⁵⁹Dikutip dari Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012, h. 56.

g. Hambatan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif

Anak dengan hambatan pemusatan perhatian dan hiperaktif biasa disebut juga dengan ADHD (*Attention Deficit and Hyperactive Disorder*) yaitu anak yang mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian yang terkadang juga diikuti dengan gejala perilaku hiperaktif serta impulsif (sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai rangsangan). Anak baru dikatakan ADHD jika hambatan pemusatan perhatian dan perilakunya yang hiperaktif secara konsisten telah menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri dalam proses belajar dan interaksi sosial.⁶⁰

Adapun cara membantu siswa berkebutuhan khusus pemusatan perhatian dan hiperaktif diantaranya adalah dengan mengajarkan membuat jadwal harian sesuai dengan ketahanan konsentrasi anak, hindari pajangan yang akan mengganggu konsentrasi anak, koreksi langsung dan melatih disiplin dengan menggunakan pengelolaan perilaku.⁶¹

8. Perencanaan Pendidikan

a. Pengertian Perencanaan Pendidikan

Perencanaan pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam manajemen pendidikan. Bahkan begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan: “Apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan

⁶⁰Florentina Atk, dkk, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013, h. 27.

⁶¹*Ibid*, h. 28.

dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan”.⁶²

Sedemikian pentingnya sebuah perencanaan dilakukan dengan tujuan akan memperoleh hasil yang baik. Maka menjalani proses perencanaan dengan baik adalah sebuah keharusan.

Fakry mendefinisikan bahwa “perencanaan adalah proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.⁶³

Bintoro Cokroamidjojo mendefinisikan perencanaan sebagaimana dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali : “Perencanaan sebagai proses mempersiapkan proses-proses kegiatan-kegiatan yang secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tertentu”.⁶⁴

Pendapat Fakry dan Bintoro Cokroamidjojo ini menegaskan bahwa perencanaan adalah sebuah proses menyusun keputusan yang sistematis untuk mempersiapkan proses-proses kegiatan. Penting untuk diperhatikan bahwa proses yang dijalani tentu harus baik dan benar. Berbagai referensi baik dari pendapat ataupun literatur perlu digali untuk menyusun sebuah proses perencanaan.

Coombs mendefinisikan perencanaan sebagaimana dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali sebagai berikut ;

Sebuah penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu

⁶²Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h. 139.

⁶³*Ibid*, h. 139.

⁶⁴*Ibid*, h. 140.

lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakat.⁶⁵

Perencanaan menurut Handoko meliputi: “(a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, (b) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan”.⁶⁶

Benang merah yang dapat ditarik dari pendapat Coombs dan Handoko bahwa perencanaan pendidikan dilakukan berdasarkan analisis dan ditetapkan secara detail sesuai kebutuhan dan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang perencanaan pendidikan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebuah perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi keharusan sebuah lembaga pendidikan untuk melakukannya. Dengan perencanaan yang matang, sebuah lembaga pendidikan akan dapat menyiapkan proses-proses pendidikan yang efektif, efisien, bermakna dan dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakat.

Adapun tujuan perencanaan adalah sebagai standar pengawasan yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya. Tujuan perencanaan lainnya adalah (a) mengetahui jadwal pelaksanaan dan selesainya sebuah kegiatan. (b) mengetahui siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut. (c) agar kegiatan bisa berlangsung sistematis termasuk

⁶⁵Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h. 140.

⁶⁶Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, h. 48.

biaya dan kualitasnya (d) meminimalkan kegiatan yang tidak produktif (e). memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kegiatan. (f). Mendeteksi hambatan yang bakal ditemui.⁶⁷

Ruang lingkup perencanaan pendidikan dipengaruhi oleh dimensi waktu. Seringkali dibagi menjadi 3 dimensi waktu, yaitu perencanaan jangka panjang (*long term planning*), perencanaan jangka menengah (*medium term planning*) dan perencanaan jangka pendek (*short term planning*).

Perencanaan jangka panjang, merupakan perencanaan dalam jangka waktu lebih dari 10 tahun. Biasanya merupakan proyeksi atau perspektif atas keadaan ideal yang diinginkan. Perencanaan jangka menengah merupakan perencanaan dengan jangka waktu tiga sampai delapan tahun. Biasanya merupakan penjabaran dari perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan dengan jangka waktu maksimal satu tahun, sehingga biasa disebut juga sebagai *annual operational planning* (perencanaan operasional tahunan).⁶⁸

Perencanaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang ini akan membantu dan memudahkan sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan mengembangkan perannya di masyarakat. Perencanaan pendidikan juga merupakan sebuah cara agar sebuah lembaga pendidikan tidak stagnan dan terus tumbuh dan berkembang.

⁶⁷Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, h. 48.

⁶⁸*Ibid*, h. 52.

Selanjutnya Dr. Martin menyatakan bahwa perencanaan pendidikan pada hakekatnya adalah kegiatan yang terdiri dari beberapa langkah dan setiap langkah terdiri dari beberapa kegiatan yang beruntun dan selanjutnya membentuk suatu siklus.⁶⁹

Membahas tentang perencanaan pendidikan, satu hal yang sangat penting adalah pembahasan tentang pentingnya mengelaborasi rencana pendidikan. Lebih lanjut Dr. Martin menyampaikan bahwa agar perencanaan dapat dilaksanakan dengan baik maka diperlukan uraian yang lebih terinci. Perencanaan perlu menginformasikan dengan detail terkait kegiatan yang dilakukan, penanggungjawab dan pelaku kegiatan, tempat kegiatan, waktu kegiatan, sumberdaya yang digunakan serta evaluasi dari keberhasilan kegiatan.⁷⁰

Mengelaborasi rencana merupakan proses mengerjakan secara rinci untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas untuk memudahkan implementasi rencana. Mengelaborasi rencana ini menjadi hal yang penting bagi keberhasilan dalam implementasi perencanaan. Artinya keberhasilan dalam implementasi perencanaan sangat ditentukan oleh baik tidaknya elaborasi perencanaan dilakukan.

Perencanaan pendidikan akan menghasilkan rencana yang baik, realistis dan konsisten maka kegiatan perencanaan pendidikan perlu memperhatikan (1). Keadaan saat ini (melihat dari sumberdaya yang ada, tidak dari nol), (2). Keberhasilan dan faktor-faktor penyebab

⁶⁹Martin, *Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, h. 13.

⁷⁰*Ibid*, h.179-180.

keberhasilan, (3). Kegagalan-kegagalan sebelumnya, (4). Potensi serta tantangan dan kendala yang dihadapi, (5). Kemampuan merubah ancaman menjadi peluang dan merubah kelemahan menjadi kekuatan, (6). Melibatkan pihak-pihak terkait, (7). Memperhatikan komitmen pihak-pihak terkait dan mengkoordinasikannya, (8). Mempertimbangkan berbagai hal terkait dengan efektivitas serta efisiensi, demokratis, transparan, legalitas, realistis dan kepraktisan. (9). Menguji coba kelayakan perencanaan jika memungkinkan.⁷¹

Hal ini memberikan gambaran bahwa perencanaan yang baik adalah berbasis data. Data yang ada, data sebelumnya dan data penunjang akan membuat sebuah perencanaan tidak hanya baik tapi juga realistis.

b. Karakteristik Perencanaan Pendidikan

Gaffar berpendapat sebagaimana dikutip oleh Husaini Usman tentang karakteristik perencanaan pendidikan harus memuat hal-hal sebagai berikut : (1). Mengutamakan nilai kemanusiaan, (2). Memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal, (3). Memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik, (4). Komprehensif dan sistematis, (5). Berorientasi pada pembangunan, (6). Dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis, (7). Menggunakan sumberdaya secermat mungkin, (8). Berorientasi pada

⁷¹Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan (Edisi 4)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, h. 152.

masa yang akan datang, (9). Responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis tapi dinamis, (10). Sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan.⁷²

Berdasarkan pendapat tersebut, karakteristik perencanaan pendidikan sesuai dengan karakteristik pendidikan inklusif, diantaranya adalah harus mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan memberi kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik tanpa membedakan apakah peserta didik tersebut berkebutuhan khusus atau tidak. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah perencanaan pendidikan perlu memperhatikan adanya kesempatan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

c. Proses Perencanaan Pendidikan

Para ahli mengemukakan beragam proses perencanaan pendidikan. Diantaranya adalah Banghart dan Trull yang berpendapat bahwa proses perencanaan pendidikan melalui tahapan: pendahuluan, identifikasi permasalahan pendidikan, analisis area masalah perencanaan, penyusunan konsep dan rencana, mengevaluasi rencana, menentukan rencana, penerapan rencana, dan selanjutnya adalah rencana umpan balik.⁷³

Pendapat selanjutnya adalah yang dikemukakan oleh Chesswas, yang menyatakan bahwa proses perencanaan pendidikan adalah menilai kebutuhan akan pendidikan, merumuskan tujuan dan sasaran pendidikan,

⁷²Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan (Edisi 4)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, h. 152-153.

⁷³*Ibid*, h.146.

merumuskan kebijakan dan menentukan prioritas, merumuskan proyek dan program, menguji kelayakan, menetapkan rencana, menilai dan memotivasi untuk rencana yang akan datang.⁷⁴

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan akan memperluas cakrawala wawasan peneliti. Akan ditampilkan beberapa hasil penelitian yang relevan.

1. Penelitian (tesis) yang ditulis oleh Afrina Devi Marti dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar (SD) Kota Padang yang berkaitan dengan kebijakan dan administrasi sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif, kondisi lingkungan sekolah, ketrampilan, sikap serta pengetahuan guru, kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, peserta didik, kurikulum yang digunakan, penilaian dan dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif.

Metodologi dalam penelitian di jurnal ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian pada jurnal tersebut diantaranya disebutkan bahwa hampir semua sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di SD

⁷⁴Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan (Edisi 4)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, h. 148.

Kota Padang telah memiliki dan melaksanakan kebijakan mengenai pendidikan inklusif, telah memiliki visi dan misi mengenai pendidikan inklusif, pengelola sekolah dan guru memahami konsep pendidikan inklusif. Kebijakan sekolah memberi keleluasaan pada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif untuk membantu masalah belajar.⁷⁵

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Indra Jaya dengan judul Evaluasi Program Pendidikan Inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi efektivitas pelaksanaan dan keberhasilan program Pendidikan Inklusif yang diselenggarakan oleh SDN 03 dan SDN 04 Gedong Jakarta Timur.

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model CIPP (context, input, process, product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, pihak berwenang, orangtua dan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, penyebaran angket dan analisis dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif dan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendiskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi kemudian dibandingkan dengan kriteria pendidikan inklusif yang telah ditetapkan.⁷⁶

⁷⁵Afrina Devi Marti.2012.”*Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang (Tesis)*”. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. (on line 11 Maret 2015 pukul 07.24).

⁷⁶Indra Jaya, “*Evaluasi Program Pendidikan Inklusif*”, Tesis.

Tesis terdahulu yang relevan sebagaimana telah diuraikan di atas, memiliki beberapa perbedaan dengan tesis penulis. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut :

Tabel. 2.1

HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Peneliti Keterangan	Afrina	Indra Jaya	Penulis
Judul	Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang	Evaluasi Program Pendidikan Inklusif	Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya
Metodologi Penelitian	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Penelitian evaluasi dengan model CIPP (context, input, process, product). Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa kualitatif dan deskriptif kualitatif	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.
Lokasi Penelitian	Sekolah Dasar di Kota Padang	SDN 03 dan SDN 04 Gedong Jakarta Timur.	SDIT Sahabat Alam Palangka Raya
Tujuan Penelitian	Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pendidikan Inklusif di SD Kota Padang	Mendapatkan informasi efektivitas pelaksanaan dan keberhasilan program Pendidikan	Menganalisa proses perencanaan dan implementasi pengembangan program pendidikan

	yang berkaitan dengan kebijakan dan administrasi sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif, kondisi lingkungan sekolah, ketrampilan, sikap serta pengetahuan guru, kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, peserta didik, kurikulum yang digunakan, penilaian dan dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif.	Inklusif yang diselenggarakan oleh SDN 03 dan SDN 04 Gedong Jakarta Timur.	inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
--	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian “Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya” dilakukan di SDIT Sahabat Alam. Adapun identitas sekolah adalah sebagai berikut :

Nama sekolah : SDIT Sahabat Alam

Alamat : Jl. RTA Milono Km 4, RT 004 RW 013

Kelurahan : Langkai

Kecamatan : Pahandut

Kota : Palangka Raya

Propinsi : Kalimantan Tengah

NPSN : 30208766

Waktu penelitian diperkirakan 7 bulan dengan rincian sebagai berikut :

No	Bulan	12	1	2	3	4	5	6
	Aktivitas							
1	Penyusunan proposal	x	x					
2	Pengambilan data			x	x	x	x	
3	Uji keabsahan data						x	x
4	Pembuatan laporan dan analisa penelitian						x	x
5	Penyempurnaan laporan penelitian							x

Waktu penelitian khususnya pengambilan data dan uji keabsahan data bisa diperpanjang jika dalam perjalanan penelitian dirasa data yang diperoleh masih kurang.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan yang diteliti dirasa holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dilakukan dengan penelitian kuantitatif.⁷⁷

Penelitian kualitatif juga memiliki beberapa ciri khusus utama yaitu mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman terperinci tentang fenomena sentral. Menyebutkan maksud dan pertanyaan penelitian dalam bentuk *open ended* (terbuka) untuk menangkap pengalaman partisipan.⁷⁸

Secara lebih spesifik penelitian kualitatif ini menggunakan strategi penelitian Fenomenologi. Penelitian fenomenologi digunakan karena latar belakang masalah yaitu ada fenomena menarik, di saat pemerintah sudah menggulirkan tentang pendidikan inklusif tidak serta merta semua sekolah mau melakukannya. Sehingga keberanian dan keseriusan SDIT Sahabat Alam melaksanakan pendidikan inklusif ini perlu untuk digali. Pendidikan Inklusif

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013, h. 293.

⁷⁸Creswell, John, *Riset Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, h. 31.

di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dimulai sejak awal sekolah berdiri tahun 2010. Sejak dikenal sebagai sekolah inklusif, sekolah Islam dan sekolah swasta pertama di Kalimantan Tengah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif ini membuat orangtua siswa khususnya orangtua siswa berkebutuhan khusus berebut mendaftar ke SDIT Sahabat Alam. Tak jarang siswa ABK harus menunggu satu atau dua tahun untuk bisa diterima di SDIT Sahabat Alam. Hal ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Hasbiansyah, bahwa ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yaitu yang pertama adalah *Tekstural Description* tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek obyektif yang merupakan data yang bersifat faktual. Sedangkan yang kedua adalah *Structural Description* tentang bagaimana subyek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi tentang aspek subyektif yang menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan serta respon subyektif lainnya dari subyek penelitian berkaitan dengan pengalamannya tersebut.⁷⁹

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong sebagaimana dikutip oleh M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur pada penelitian metode kualitatif ada beberapa

⁷⁹Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial, tt: Mediator, vol. 9. No 1 Tahun 2008, h. 171. On line.

prosedur yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti, mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisa data.⁸⁰

Tahap pertama yaitu tahap pra lapangan ini peneliti menyusun rancangan penelitian termasuk menentukan lokasi penelitian dan fenomena yang menarik yang akan diteliti. Dengan mempertimbangkan alasan bahwa SDIT adalah sekolah dasar swasta dan sekolah dasar Islam pertama di Kalimantan Tengah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan masyarakat antusias mendaftarkan anaknya sampai bersedia menunggu satu atau dua tahun untuk bisa sekolah di SDIT Sahabat Alam. Maka peneliti memilih lokasi penelitian di SDIT Sahabat Alam.

Selanjutnya peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian termasuk mengurus surat izin meneliti kepada Dinas Penelitian dan Pengembangan Kota Palangka Raya, menyiapkan berbagai sarana untuk wawancara (kamera, perekam, buku catatan, dan lain-lain).

Pada tahap kedua yaitu tahap pekerjaan lapangan yang perlu dilakukan adalah : memahami latar penelitian dan persiapan diri, penampilan peneliti, pengenalan hubungan peneliti di lapangan.⁸¹

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mempersiapkan diri terutama menyepakati waktu wawancara dengan kepala sekolah, koordinator *Learning Support Center*, guru kelas, guru pendamping, pejabat terkait pendidikan inklusif di Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya dan Propinsi Kalimantan Tengah. Menyepakati waktu dan lokasi *Focus Group Discussion* (FGD),

⁸⁰M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h.150-157.

⁸¹*Ibid*, h. 150- 157.

menyepakati waktu observasi kelas dan observasi di *Learning Support Center* (LSC).

Tahap ketiga yaitu tahap berperan serta sambil mengumpulkan data, yang perlu dilakukan adalah : pengarahannya batas waktu penelitian, mencatat data, analisis di lapangan.⁸²

Maka pada tahap pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan agar data yang didapat bisa lebih lengkap dan mendalam. Tahap ini bisa diperpanjang jika kemudian peneliti merasa data yang diperlukan masih kurang. Bersamaan dengan data yang diambil dan setelah data tuntas tergal, analisa data bisa dilakukan.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta atau angka, atau segala fakta dan angka yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi bisa diartikan sebagai hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁸³

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁴ Data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.

Data primer didapat melalui observasi langsung ke lokasi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dimana peneliti akan melakukan observasi minimal di 3

⁸²M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h.150-157.

⁸³Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 99.

⁸⁴*Ibid*, h. 114.

kelas. Data primer juga didapat dari wawancara kepada kepala sekolah dan penanggungjawab *Learning Support Center* (sebagai *key informan*), wawancara kepada guru (7 orang yang terdiri dari 4 guru kelas dan 3 guru pendamping/ *shadow teacher*), *Focus Group Discussion* (FGD) dengan orangtua siswa (5 orang orangtua siswa ABK dan 5 orangtua siswa normal). Guru kelas dan guru pendamping serta orangtua siswa ini sebagai informan. Sedangkan pihak lain seperti Ibu Prima dari Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya dan Bapak Drs. Tasmanudin selaku Kasi Pendidikan Luar Biasa (PLB) Dinas Pendidikan Kalimantan Tengah dapat terlibat dalam memberikan informasi tentang pendidikan inklusif.

Sedangkan data sekunder akan diambil atau diminta kepada tata usaha atau administrasi sekolah, guru kelas, guru pendamping dan koordinator *Learning Support Center*(LSC) serta Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya dan Propinsi Kalimantan Tengah.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi , wawancara mendalam, dan studi dokumentasi..⁸⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini teknik dan prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah :

⁸⁵M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almashur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h. 293.

1. Pengamatan/ observasi

Dalam hal ini peneliti memilih tipe pengamatan terbuka, di mana kehadiran peneliti diketahui secara terbuka oleh subjek. Peneliti akan melakukan pengamatan penuh untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan hal-hal yang dilakukan oleh kepala sekolah, koordinator LSC, guru kelas, guru pendamping, siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Namun demikian, peneliti tidak meleburkan diri menjadi pemeran serta dalam latar pengamatan. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke sekolah, secara spesifik ke kelas dan ke *Learning Support Center*. Peneliti melakukan pengamatan yang mendalam. Peneliti melakukan observasi minimal ke 3 kelas, observasi di masing-masing kelas dilakukan minimal 5 hari (1 pekan pembelajaran). Dari observasi kelas ini peneliti memperoleh gambaran umum tentang proses perencanaan dan proses implementasi pengembangan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara yang mendalam untuk pengumpulan data. Pada penelitian Fenomenologi ini, peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada partisipan. Dalam hal ini wawancara yang mendalam akan ditujukan kepada orang-orang yang sungguh mengalami proses yang diteliti. Pertanyaan tersebut terdiri dari pertanyaan umum dan pertanyaan yang spesifik dan akan makin spesifik selama penelitian berlangsung. Dari pertanyaan yang

sangat spesifik itulah akan tergali pengalaman dan penghayatan partisipan terhadap proses yang digali.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informal dan tidak terstruktur lebih sering digunakan peneliti daripada tipe wawancara lainnya, karena wawancara informal memiliki sifat yang cukup relevan untuk memelihara kewajaran suasana dan kebersahajaan proses wawancara. Wawancara informal ini juga dapat digunakan jika ingin menanyakan sesuatu dengan lebih mendalam terutama untuk menggali motivasi, maksud dan pengalaman subjek penelitian.⁸⁶

3. Kajian dokumen

Dalam penelitian ini, kajian dokumen akan peneliti tekankan pada deskripsi isi dokumen yang peneliti tafsirkan dengan mengkonfirmasi kepada partisipan tertentu. Dokumen yang diperlukan adalah dokumen sekolah terkait pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam, seperti siswa ABK, jenis ABK, data guru, data konsultan sekolah, program pendidikan inklusif yang tertulis, dan lain-lain.

4. *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD dengan orangtua siswa dilakukan dua kali. FGD pertama dengan orangtua siswa ABK untuk menggali pengalaman dan makna dengan detail dan terbuka tentang pengalaman orangtua siswa berkebutuhan khusus saat anak mereka dinyatakan berkebutuhan khusus oleh psikolog, pengalaman mereka dalam mengasuh ABK serta pengalaman mereka

⁸⁶Tutut Sholihah, "*Kepemimpinan Pendidikan di Madrasah Swasta*", Penelitian Individu, Palangka Raya, STAIN Palangka Raya, 2009: h. 61-62, t.d.

menjalankan *home program* dari sekolah. FGD ini juga menggali tentang perasaan orangtua siswa ABK terhadap perlakuan warga sekolah kepada anaknya.

FGD yang kedua dilakukan dengan orangtua siswa non ABK. FGD ini untuk menggali pengalaman dan pendapat orangtua siswa non ABK terhadap kebijakan sekolah yang menetapkan SDIT Sahabat Alam sebagai sekolah inklusif serta pengalaman tentang upaya orangtua siswa non ABK mengajarkan pada anaknya agar bisa menerima dan berteman dengan temannya yang berkebutuhan khusus.

F. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisa data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.⁸⁷

Stevick, Colaizzi dan Keen menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Habiansyah tentang prosedur analisa data dalam penelitian fenomenologi.⁸⁸

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti melakukan : Tahap awal. Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripikan ke dalam bahasa tulis. Tahap kedua. peneliti menginventaris pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini peneliti bersabar untuk menunda penilaian, artinya unsur

⁸⁷Abdul Qodir dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2014, h. 54-55.

⁸⁸Dikutip dari Hasbiansyah dalam *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, tt: Mediator, vol. 9. No 1 Tahun 2008, h. 171-172. On line.

subyektivitasnya tidak boleh mencampuri upaya merinci poin-poin penting. Tahap ketiga, peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam tema-tema yaitu tema tentang perencanaan dan sub temanya kemudian tema implementasi beserta sub temanya. Peneliti juga akan menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau pernyataan yang berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan deskripsi tekstural yaitu peneliti menuliskan apa yang dialami individu. Yang kedua adalah deskripsi struktural yaitu peneliti menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Penulis mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi penulis sendiri berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya. Selanjutnya peneliti mengkonstruksi atau membangun deskripsi menyeluruh mengenai esensi dan makna pengalaman para subjek. Tahap akhir, peneliti melaporkan hasil penelitian.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas data, uji transferabilitas (validitas eksternal) dan uji konfirmabilitas (obyektivitas).⁸⁹

1. Uji Konfirmabilitas (obyektivitas)

Obyektivitas adalah proses kerja yang dilakukan untuk mencapai kondisi obyektik. Adapun syaratnya adalah : (a). Desain penelitian dibuat

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013, h. 294.

secara baik dan benar, (b). Fokus penelitian tepat (c). kajian literatur yang relevan, (d). Instrumen dan cara pendataan yang akurat, (e). Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti, (f). Analisa data dilakukan dengan benar.⁹⁰

Peneliti memulai dengan membuat desain penelitian termasuk menentukan fokus penelitian yang tepat sesuai distingsi, standar penelitian dan penulisan pascasarjana IAIN Palangka Raya. Selanjutnya pengumpulan data disesuaikan dengan permasalahan penelitian demikian juga kajian literatur dilakukan peneliti sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pada tahap akhir peneliti melakukan analisa data secara detail dan benar agar hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Uji Kredibilitas Data (validasi internal)

Pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan melalui uji kredibilitas data (validitas internal/ keshahihan internal) seperti yang dikemukakan oleh para pakar metodologi penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa teknik :

(a). Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan.

Dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan maka peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperoleh. Hal ini akan relatif lebih mudah dilakukan karena peneliti bekerja di lokasi penelitian.

⁹⁰Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 228-229.

(b). Meningkatkan ketekunan pengamatan.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan meluangkan waktu yang lebih panjang untuk berada di kelas dan mencatat dengan detail proses yang terjadi. Bahkan peneliti merekam hal-hal yang dianggap penting dan diperlukan, melalui rekaman audio maupun visual.

(c). Triangulasi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Iskandar, maka dengan teknik triangulasi ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data dengan cara : (1). membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2). membandingkan apa yang dikatakan oleh seorang partisipan yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. (3). membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. (4). membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁹¹

(d). Pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik ini peneliti lakukan dengan melakukan diskusi hasil penelitian dengan dosen pembimbing dan rekan-rekan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

⁹¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 230-231.

3. Keshahihan Eksternal (*Transferability*)

Menurut Damim, kriteria keshahihan eksternal meminta peneliti untuk menghasilkan penelitian yang dapat mendeskripsikan rekonstruksi realita lapangan secara lengkap dan detail. Apabila pembaca dapat memperoleh informasi yang jelas tentang temuan peneliti maka dapat dikatakan data penelitian tersebut masuk dan memenuhi kriteria validitas eksternal.⁹²

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti berupaya melakukan deskripsi rekonstruksi realita lapangan secara lengkap, rinci dan detail, sistematis dan empiris. Peneliti menuangkan temuan penelitian dengan detail, baik dari temuan tentang perencanaan maupun temuan tentang implementasi program pendidikan inklusif.

4. Keterandalan (*Dependability*)

Menurut Danim, titik sentra pemeriksaan atas proses penelitian adalah memeriksa apakah semua yang terdokumentaasi dalam material data atau laporan hasil penelitian benar-benar terjadi dalam proses penelitian berlangsung. Untuk itu pengujian keterandalan dapat dilakukan dengan mengaudit proses jalannya penelitian secara keseluruhan.⁹³

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menguji tercapainya keterandalan atau reliabilitas data dengan melakukan dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus yang sama. Audit dan investigasi juga dapat dilakukan terhadap peneliti tentang semua tahapan penelitian. Mulai dari cara peneliti menelaah dan menentukan fokus penelitian, interaksi peneliti di lapangan, penguasaan peneliti terhadap teori yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti, ketajaman dan kedalaman

⁹²*Ibid*, h. 234-235.

⁹³Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 235.

peneliti menggali data, juga tentang analisa dan interpretasi data yang
peneliti lakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Penetapan SDIT Sahabat Alam sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam didirikan oleh Yayasan Mutiara Tarbiyah pada bulan Juni tahun 2010. Yayasan Mutiara Tarbiyah secara resmi berdiri dengan Akte Notaris R.A. Setiyo Hidayati, SH. MH Tanggal 08 Juni 2010 Nomor 27.

Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam, Rizqi Tajuddin, S.Si menyampaikan tentang proses dalam menetapkan SDIT Sahabat Alam sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam wawancara sebagai berikut :

Pada tahun pertama yaitu tahun 2010, tim penggagas SDIT Sahabat Alam menyiapkan guru dengan mengadakan pelatihan yang diisi oleh tim konsultan SDIT Sahabat Alam. Pelatihan pertama diisi oleh Ibu Anggerina dari Jakarta. Dialog yang saya lakukan dengan ibu Anggernina yang menanyakan apakah SDIT Sahabat Alam akan menyelenggarakan pendidikan inklusif ? Saya menjelaskan bahwa sekolah baru akan menyiapkan di tahun kedua. Selanjutnya Ibu Anggernina menyarankan justru di tahun pertama sebaiknya dibuka pendidikan inklusif agar bisa banyak belajar menangani anak berkebutuhan khusus di tahun pertama di mana jumlah siswa belum terlalu banyak.⁹⁴

⁹⁴Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

Selain alasan tersebut, Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam juga menyatakan bahwa :

Setiap anak berhak untuk sekolah. Bahkan Al Qur'an sudah mengajarkannya melalui surah Abasa. Teguran dari Allah SWT saat Rasulullah SAW tidak memperhatikan sahabatnya yang buta yang ingin belajar. Tentu saja, alasan selanjutnya adalah Undang-Undang Dasar Negara menjamin warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan yang layak.⁹⁵

Akhirnya Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam menetapkan pada tahun pertama untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif di sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Mutiara Tarbiyah ini. Pada tahun pertama ini ada seorang anak dengan kebutuhan khusus autism yang diterima di SDIT Sahabat Alam dan di tahun pertama tersebut nyaris tanpa penanganan. Siswa Autis tersebut hanya belajar bersama siswa regular di kelas dengan didampingi oleh guru pendamping.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada kepala SDIT Sahabat Alam sebagai berikut :

Ketika berdiri tahun 2010, Sekolah Sahabat Alam sudah menerima siswa berkebutuhan khusus meski belum mempunyai tenaga terampil , pertimbangannya waktu itu adalah bahwa ketika sekolah sudah deklarasi sebagai sekolah inklusif, maka sekolah harus siap sejak tahun pertama pendirian. Mulai dari yang sedikit.⁹⁶

Tahun kedua yaitu tahun 2011, Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam berkeliling untuk melakukan observasi dan belajar ke beberapa sekolah di Jawa yang dikenal baik dalam menangani anak berkebutuhan

⁹⁵Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

⁹⁶Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

khusus, yaitu ke Sekolah Alam Bogor dan Sekolah Islam Fitrah Al Fikri Depok. Sejak itulah penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus lebih tertata.

Beberapa waktu setelah melakukan rangkaian observasi di Sekolah Alam Bogor dan Sekolah Islam Fitrah Al Fikri-Depok, masih di tahun 2011, SDIT Sahabat Alam merekrut tenaga khusus untuk mengelola unit khusus yang bernama *Learning Support Center* (LSC).

Proses perekrutan tersebut membuahkan hasil. Bergabungnya Bayu Setyoashih, S. Psi dengan latar belakang pendidikan S1 Psikologi mengawali jalannya roda kerja unit *Learning Support Center*(LSC) SDIT Sahabat Alam. Sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam dalam wawancara :

Tahun berikutnya, dalam proses perekrutan guru, sekolah membuka peluang untuk guru yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi, Bimbingan Konseling (BK) atau Pendidikan Luar Biasa (PLB) . Dan akhirnya kami mendapatkan tenaga dengan latar belakang psikologi meski belum mengambil pendidikan profesinya.⁹⁷

Bayu Setyoashih, S. Psi penanggungjawab *Learning Support Center* pada tahun ketiga merekrut 2 staf permanen *Learning Support Center* sehingga penyelenggaraan program pendidikan inklusif lebih optimal dilakukan.

⁹⁷Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

Selanjutnya pada tahun 2014 saat Pemerintah Kota Palangka Raya mengeluarkan Peraturan Walikota Palangka Raya Nomor 26 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Khusus, Pendidikan Inklusif dan Pusat Sumber di Kota Palangka Raya dan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Palangka Raya Nomor: 420/ TK, SD & SLB/ X/ Tahun 2014 tentang “Penunjukan sekolah-sekolah piloting pendidikan inklusif di Kota Palangka Raya tahun 2014”, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga menunjuk SDIT Sahabat Alam sebagai salah satu dari pilot project SD yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Bahkan SDIT merupakan satu-satunya SD swasta dan SD Islam yang ditunjuk sebagai piloting pendidikan inklusif di Kota Palangka Raya.⁹⁸

2. Identitas Sekolah

Penelitian “Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya” dilakukan di SDIT Sahabat Alam. Adapun identitas sekolah adalah sebagai berikut :

Nama sekolah	: SDIT Sahabat Alam
Alamat	: Jl. RTA Milono Km 4, RT 004 RW 013
Kelurahan	: Langkai
Kecamatan	: Pahandut
Kota	: Palangka Raya

⁹⁸Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Palangka Raya Nomor: 420/ TK, SD & SLB/ X/ Tahun 2014 tentang “Penunjukan sekolah-sekolah piloting pendidikan inklusif di Kota Palangka Raya tahun 2014.

Propinsi	: Kalimantan Tengah
NPSN	: 30208766
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri	: 2010
Lokasi Sekolah	: Sangat strategis
	a. Jarak ke pusat kota (Bundaran Besar) 4 Km
	b. Berada pada jalan utama kota Palangka Raya
	c. Berada di ibukota propinsi Kalimantan Tengah

3. Visi, Misi, Moto dan Ikrar SDIT Sahabat Alam

Sebuah sekolah menjadi unik dan khas serta berbeda dengan sekolah yang lain karena setiap sekolah mempunyai visi, misi dan moto tersendiri. Demikian pula dengan SDIT Sahabat Alam yang memiliki visi, misi dan motto. Berdasarkan dokumen sekolah, Visi, misi dan moto SDIT Sahabat Alam sebagai berikut :

- Visi

Eksis sebagai sekolah alam berbasis Islam dengan standar keilmuan yang berkualitas.

- Misi

- Membentuk sumber daya insan yang selaras antara jasad, akal dan hati.
- Mengembangkan potensi anak didik dalam aktualisasi diri.

- Menyediakan kebutuhan pembelajaran individual dan komunal dengan sistem dan metode yang modern.
- Menanamkan sejak dini kepada anak kecintaan kepada alam.
- Moto :
Belajar di mana saja, dengan siapa saja.⁹⁹

4. Kegiatan Pendidikan dan Ciri Khas SDIT Sahabat Alam

Sejak menetapkan sebagai sekolah alam sekaligus sekolah inklusif, maka tim penggagas SDIT Sahabat Alam mulai merancang berbagai hal dengan landasan filosofi yang jelas. Mulai dari membangun filosofi bahwa belajar bisa di mana saja dan dengan siapa saja. Belajar di mana saja artinya tidak terpaku hanya di dalam kelas karena sesungguhnya pelajaran bermakna justru banyak didapatkan saat belajar di luar kelas. Program *outing*, *tracking* dan magang menjadi program di luar sekolah yang membuat siswa bergairah belajar dan menemukan kebermaknaan dari yang mereka pelajari. Belajar dengan siapa saja artinya belajar tidak hanya dengan guru kelas saja. Tapi semua orang bisa menjadi guru sesuai momentum dan kebutuhan. Tak jarang sekolah mendatangkan pakar atau orangtua siswa untuk mengajar di sekolah. Seperti saat menjelang Gerhana Matahari Total bulan Maret 2016, guru Sains memfasilitasi kerjasama Sahabat Alam dengan Program Pengabdian Masyarakat dosen Tadris Fisika IAIN Palangka Raya. Siswa Sahabat Alam dipertemukan

⁹⁹Dokumen Visi dan Misi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015- 2106.

dengan komunitas Penjelajah Langit dari Yogyakarta dan seorang pakar astronomi BS Shyleja M.Sc, Ph.D dari Jawaharlal Nehru Planetarium India.¹⁰⁰

SDIT Sahabat Alam adalah sekolah yang mengintegrasikan semua mata pelajaran dengan Islam sehingga anak diharapkan meyakini bahwa di dalam ajaran Islam mengajarkan semua aspek kehidupan.

Bangunan kelas dibuat tidak seperti lazimnya kelas di sekolah pada umumnya. Bangunan kelas di SDIT Sahabat Alam dibuat dari kayu dan terbuka seperti layaknya gazebo atau saung dan dalam bahasa Dayak disebut pasah. Oksigen segar bisa bebas masuk sehingga asupan oksigen ke otak juga mencukupi. Keadaan kelas sudah terang tanpa lampu, sehingga cukup menghemat energi listrik.¹⁰¹

Salah satu filosofi bebas tapi tetap bertanggungjawab teraplikasi pada aturan tentang siswa belajar tidak memakai seragam tapi boleh memakai baju bebas dengan standar menutup aurat. Artinya siswa perempuan berjilbab dan siswa laki memakai celana di bawah lutut.

SDIT Sahabat Alam dalam pembelajarannya banyak menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual sehingga dalam keseharian tidak memakai buku paket. Siswa diajak belajar dengan menggunakan benda-benda konkrit dan langsung mempraktekkan. Seperti misalnya saat belajar matematika tentang ukuran non baku, masing-masing siswa mengukur

¹⁰⁰Data kegiatan pembelajaran di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 Maret 2016.

¹⁰¹Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 12 Pebruari sampai 30 April 2016.

telapak kakinya dengan tali. Kemudian disusun mulai yang terpendek sampai yang terpanjang. Disamping itu, siswa diajak untuk mencari dan membaca referensi yang terkait dengan tema pembelajaran dari buku-buku di perpustakaan sekolah.¹⁰²

SDIT Sahabat Alam juga tidak memakai sistem ranking dalam memberikan penghargaan kepada siswa. Karena meyakini bahwa setiap siswa unik dan memiliki potensi yang berbeda sehingga tidak layak untuk dibanding-bandingkan dengan standar akademik saja.

SDIT Sahabat Alam juga menganut sistem *small class*artinya dalam satu kelas jumlah siswa tidak lebih dari 25 siswa dengan dibimbing oleh 2 guru. *Small class* memungkinkan perhatian guru lebih baik daripada kelas dengan jumlah siswa banyak.

5. Struktur Organisasi SDIT Sahabat Alam

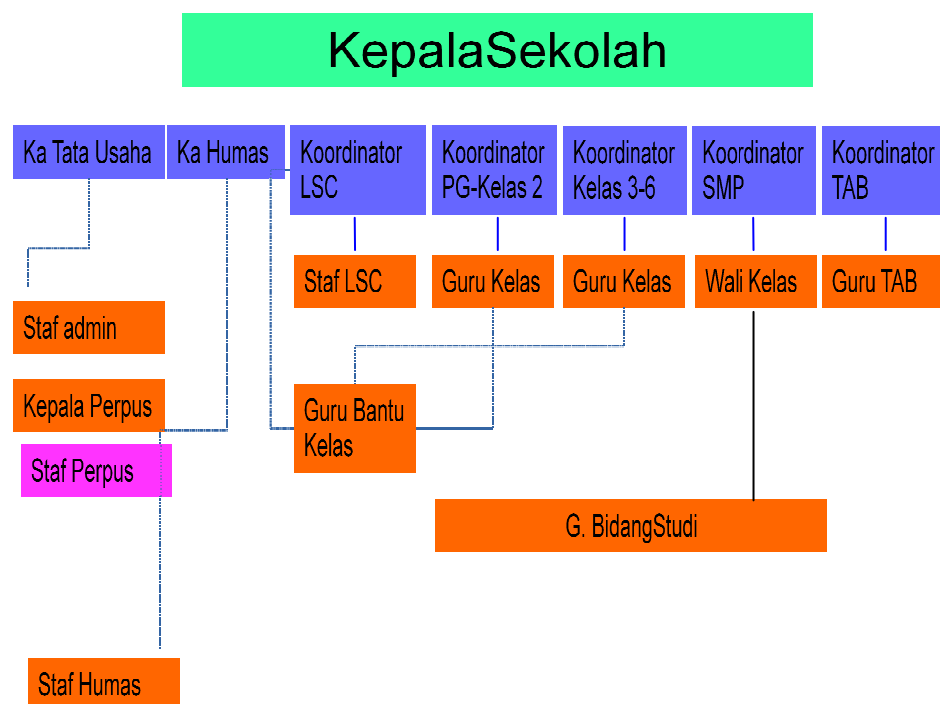
SDIT Sahabat Alam memiliki struktur organisasi sekolah yang sedikit berbeda dengan sekolah lain. Tidak dikenal wakil kepala sekolah dalam struktur organisasinya.

Kepala sekolah membentuk beberapa koordinator. Koordinator kelas rendah yaitu kelas Kelompok Bermain sampai kelas 2 SD diamanahkan kepada Husaini, S.Pd.I. Koordinator kelas tinggi yaitu kelas 3 sampai 6 SD diamanahkan kepada Halimah, S.Pd.I. Koordinator Taman Asuh Balita diamanahkan kepada Yuni. Koordinator *Learning*

¹⁰²Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 12 Pebruari sampai 30 April 2016.

Support Center diamanahkan kepada Bayu Setyoasih, S.Psi. Koordinator sarana dan perpustakaan diamanahkan kepada Puji Siswanto, Koordinator Humas diamanahkan kepada Qanita, S.Pd. Koordinator Administrasi dan Bendahara diamanahkan kepada Rani Fajar.¹⁰³

Adapun bagan struktur organisasi Sekolah Islam Terpadu (SIT) Sahabat Alam Palangka Raya termasuk di dalamnya SDIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah sebagai berikut :



Catatan

Guru Bantu Kelas/ guru pendamping membantu siswa-siswa yang memiliki kesulitan dan membantu guru kelas untuk mengelola kelas. Guru bantu/

¹⁰³Diolah dari dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015-2016.

guru pendamping bertanggung jawab ke LSC berkaitan dengan penanganan ABK dan siswa yang memiliki kesulitan.

6. Keadaan Guru dan Pegawai SDIT Sahabat Alam Tahun 2015/2016

- a. Data sekunder mengenai keadaan guru dan pegawai sebagian besar sudah berpendidikan strata satu. Satu orang guru yang merupakan koordinator *Learning Support Center* (LSC) berlatar pendidikan sarjana psikologi.¹⁰⁴
- b. Data Tenaga Ahli dalam Pendidikan Inklusif¹⁰⁵

Tabel. 4.1

DATA TENAGA AHLI SDIT SAHABAT ALAM

No	Nama	Asal Lembaga	Kedudukan
1	Dra Ery Retno Artini, Psi, Msc (Edu)	Sekolah Komunitas Kebon Main Depok	Konsultan Penanganan ABK
2	Leni Sintorini, S.Psi	Kidzmotion Jakarta	Konsultan Penanganan ABK
3	Dr. Frida Ayu Nurhayati	RSJ. Kalawa Atei Palangka Raya	Relawan Penanganan ABK

Peneliti mengamati bahwa Ery Retno Artini dan Leny Sintorini selaku konsultan penanganan ABK ini hadir di SDIT Sahabat Alam Palangka minimal dua kali dalam satu tahun. Sekali untuk melakukan

¹⁰⁴Dokumen SDITSahabat Alam Palangka Raya 2015- 2016.

¹⁰⁵Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015- 2016.

tes kematangan sekolah, selebihnya untuk memberikan pelatihan dan supervisi. Konsultasi hal-hal penting dan mendesak biasanya dilakukan via telepon atau email. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator *Learning Support Center* dalam wawancara :

Pelatihan, seminar dari luar maupun dari dalam SDIT Sahabat Alam, diskusi langsung dengan konsultan untuk penanganan anak berkebutuhan khusus rutin diselenggarakan minimal dua kali dalam satu tahun.¹⁰⁶

Para konsultan ABK ini seringkali dibantu oleh psikolog mitra diantaranya dari RS Harapan Kita Jakarta dalam melakukan tes psikologi lanjutan untuk menegakkan diagnosa jenis kebutuhan khusus siswa.

c. Peningkatan Kapasitas Guru SDIT Sahabat Alam dalam Bidang Pendidikan Inklusif

Wawancara dengan Bayu Setyoashih, S.Psi selaku penanggungjawab *Learning Support Center*(LSC) menyatakan bahwa :

Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM pada unit LSC terus dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Perekrutan guru pendamping (*shadow/aide teacher*), pelatihan, seminar dari luar maupun dari dalam SDIT Sahabat Alam, diskusi langsung dengan konsultan untuk penanganan anak berkebutuhan

¹⁰⁶Wawancara dengan Bayu Setyoashih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 28 Maret 2016.

khusus rutin diselenggarakan minimal dua kali dalam satu tahun.¹⁰⁷

Keterangan yang disampaikan Bayu Setyoashih, S. Psi tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam :

Untuk upgrade SDM kami melakukan beberapa cara : Pertama, pelatihan *in house training* dengan mendatangkan pembicara atau pelatih untuk melatih tim di LSC. Pelatih itu berasal dari RS Harapan Kita Jakarta, Kidsmotion Jakarta, dan Sekolah Komunitas Kebon Main Depok. Kedua pelatihan bersama dengan Dinas maupun Direktorat yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Ketiga, mengikuti seminar atau pelatihan yang diadakan oleh lembaga lain baik di dalam Palangka Raya maupun luar Palangka Raya.¹⁰⁸

Sebagai konsekuensi dari kesungguhan menyelenggarakan pendidikan inklusif, SDIT Sahabat Alam secara swadaya membiayai berbagai program-program pelatihan untuk mengupgrade ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan oleh SDM di unit *Learning Support Center* khususnya dan semua guru pada umumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam dalam wawancara :

Selain pelatihan, workshop dan seminar, setiap guru wajib untuk mengikuti nonton bareng (nobar) beberapa film pendidikan seperti Ron Clack, Hellen Keller, Laskar Pelangi, *Tare Zamin Par*, *My Name is Khan* dan *I am no stupid too*.

¹⁰⁷Wawancara dengan Bayu Setyoashih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 28 Maret 2016.

¹⁰⁸Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

Setiap guru baru wajib menonton film-film pendidikan tersebut di sekolah dan dilanjutkan membuat refleksi film tersebut.¹⁰⁹

Selanjutnya Bayu Setyoashih, S.Psi menyatakan tentang peningkatan kualitas guru terkait program pendidikan inklusif adalah :

Tak hanya mengup *grade* ilmu, asesmen, monitoring dan evaluasi rutin dilakukan setiap semester. Proses peningkatan kualitas SDM melalui berbagai kegiatan tersebut dirasakan sangat bermanfaat, karena setiap semester terdapat kasus-kasus baru baik yang berhubungan dengan ABK maupun perilaku unik yang tidak biasa muncul pada anak-anak non berkebutuhan khusus. Dinamika lain yang kerap terjadi pada unit LSC adalah *turnover* (pergantian/keluar masuk) SDM. Tak bisa disangkal, dalam menangani dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus diperlukan karakter guru dengan tingkat kesabaran, ketekunan dan motivasi belajar yang tinggi. Perilaku yang tak terduga dan seketika itu muncul dari anak-anak berkebutuhan yang menuntut kesiapan guru bantu untuk mengambil tindakan dalam kondisi tetap netral.¹¹⁰

Terkait dengan jumlah SDM yang secara langsung mengelola program pendidikan inklusif di *Learning Support Center* SDIT Sahabat Alam sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator *Learning Support Center* Bayu Setyoashih, S.Psi dalam wawancara :

Sampai saat ini jumlah personil di LSC SDIT Sahabat Alam sebanyak 8 orang dengan berbagai latar belakang pendidikan sarjana. Kedelapan personil ini menangani lebih dari 20 siswa berkebutuhan khusus di tingkat SDIT Sahabat Alam. Perbandingan yang jauh dari ideal. Idealnya 1 guru pendamping menangani maksimal 2 ABK non autism, ADD/ADHD, MR. Namun para guru berusaha untuk memberikan layanan pendidikan sesuai fitrah dan kebutuhan anak.¹¹¹

¹⁰⁹Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

¹¹⁰Wawancara dengan Bayu Setyoasih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 28 Maret 2016.

¹¹¹Wawancara dengan Bayu Setyoasih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 28 Maret 2016.

7. Keadaan Siswa SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Data siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam pada Tahun Pelajaran 2015/ 2016 adalah sebagai berikut :¹¹²

Tabel. 4.2

KEADAAN SISWA SDIT SAHABAT ALAM TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Kelas	L	P	Total	Usia								Total
				6	7	8	9	10	11	12	13	
I	10	7	17	4	8	4	1					17
II	13	9	22		9	12	1					22
III	12	9	21			14	7					21
IV	13	10	23				18	4	1			23
V	11	7	18					14	4			18
VI	15	7	22						18	3	1	22
Total	74	49	123	4	17	30	27	18	23	3	1	123

Data tentang keadaan siswa tersebut menunjukkan usia yang sangat bervariasi dalam satu jenjang kelas. Salah satu contoh adalah data usia siswa di kelas 1. Siswa kelas 1 ada yang berusia 6, 7, 8 tahun. Bahkan ada yang berusia 9 tahun. Hal ini menjadi sebuah data unik dan kekhasan SDIT Sahabat Alam sebagai sekolah yang menyelenggarakan program inklusi. Artinya, setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda terlebih lagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga ada anak berkebutuhan khusus yang di saat usia 9 tahun baru bisa belajar di kelas 1 SD.

¹¹²Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015- 2016.

SDIT Sahabat Alam sebagai sebuah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif memiliki sejumlah anak berkebutuhan khusus (ABK). Adapun jenis kebutuhan khusus yang ada di SDIT Sahabat Alam pada tahun 2015- 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.3

**SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
SDIT SAHABAT ALAM TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016**

No	Inisial Siswa	Jenis Kelamin	Jenis Kebutuhan Khusus	Kelas
1	NR	P	<i>Mentally Retarded</i>	1
2	KR	L	<i>Slow Leaner</i>	1
3	MFR	L	<i>Borderline</i>	1
4	MJZ	L	<i>Slow Leaner</i>	1
5	ARF	L	ADHD/ Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif	2
6	AA	P	ADD	2
7	DNR	L	<i>Slow Leaner</i>	2
8	MZR	L	Gangguan Isu Sensorial	2
9	SAS	P	Gangguan Bahasa Murni	2
10	FAA	L	<i>Borderline</i>	3
11	GAW	L	<i>Asperger Syndrome</i>	3
12	INA	L	Kesulitan Belajar	3
13	MAA	P	<i>Slow Leaner</i>	3
14	MPY	L	Gangguan Isu Sensorial	3
15	AFS	L	<i>Borderline</i>	4
16	JP	L	Kesulitan Belajar	4
17	MBI	L	Autism	4
18	MLA	L	Kesulitan Belajar	4

19	NS	P	<i>Slow Leaner</i>	4
20	SA	P	<i>Borderline</i>	4
21	BNA	L	ADD	5
22	MRR	L	ADD	5
23	FAA	P	<i>Borderline</i>	6
24	JM	P	<i>Slow Leaner</i>	6
25	MJH	L	ADD	6
26	MHF	L	Autism	6
27	PRF	L	ADD	6
28	AFS	L	<i>Borderline</i>	6
JUMLAH				28

Tabel. 4.4

JENIS KEBUTUHAN KHUSUS
DI SDIT SAHABAT ALAM TAHUN 2015- 2016¹¹³

No	Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2015-2016
1	<i>Mentally Retarded (MR)</i>	1
2	<i>Slow Leaner</i>	6
3	<i>Borderline</i>	6
4	Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (ADHD)	1
5	ADD	5
6	Gangguan Sensorial	2

¹¹³Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015- 2016.

7	Kesulitan Belajar	3
8	Autism	2
9	Gangguan Bahasa Murni	1
10	<i>Asperger Syndrome</i>	1
	Total Siswa ABK	28

Berdasarkan dokumen sekolah, ada 28 siswa berkebutuhan khusus dengan 10 macam jenis kebutuhan khusus. Adapun penetapan jenis kebutuhan khusus tersebut berdasarkan sejumlah tahapan asesmen. Melalui wawancara dengan Bayu Setyoasih dijelaskan tahapan asesmen tersebut ada dua macam, yaitu untuk siswa baru dan untuk siswa lama (yang sudah mengikuti proses pembelajaran).

Jika siswa baru dimulai dari pengisian borang atau riwayat perkembangan dan tes kematangan sekolah. Jika diduga kuat ada kebutuhan khusus maka direkomendasikan untuk melakukan pemeriksaan psikologi lanjutan.¹¹⁴

Sedangkan untuk siswa lama, tahapan asesmen yang dilakukan :

Dari laporan guru kelas dengan cara mengamati kemampuan anak di kelas. Jika ada yang kesulitan maka guru kelas melaporkan ke LSC. Maka dilakukan screening ulang. Kemudian hasil asesmennya jika diduga kuat ada kebutuhan khusus maka diminta untuk melakukan pemeriksaan psikologi lanjutan. Selanjutnya LSC melalui pemeriksaan psikologi dari RS harapan Kita Jakarta dan Kidzmotion Jakarta mengadakan pemeriksaan psikologi lanjutan. Ini untuk siswa yang sudah belajar di SDIT Sahabat Alam.¹¹⁵

¹¹⁴Wawancara dengan Bayu Setyoasih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 28 Maret 2016.

¹¹⁵Wawancara dengan Bayu Setyoasih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 28 Maret 2016.

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa untuk menetapkan jenis kebutuhan khusus seorang ABK atau menegakkan diagnosa melalui tes psikologi lanjutan. Melalui tes psikologi lanjutan yang individual, seorang psikolog menetapkan jenis kebutuhan khusus yang dilengkapi dengan saran program yang bisa dilakukan di sekolah dan di rumah.

Lebih jelas bisa dilihat di lembar lampiran 23 tentang hasil pemeriksaan psikologi terhadap SAS siswi dengan kebutuhan khusus gangguan bahasa murni. Psikolog dari Universitas Pembangunan Jaya Tangerang yang merupakan relasi tim konsultan SDIT Sahabat Alam Palangka Raya datang ke SDIT Sahabat Alam untuk melaksanakan tes psikologi lanjutan terhadap SAS pada tahun 2014.

Hasil tes psikologi disebutkan diantaranya adalah:

Kemampuan pemahaman instruksi kurang memadai. Dengan demikian respon yang diberikan tidak sesuai namun ia tampak berusaha menjawab pertanyaan tersebut. Instruksi yang kompleks harus beberapa kali diulang untuk memastikan SAS faham instruksi. Ketika memberikan jawaban yang berupa uraian kalimat, cerita yang diberikan tidak menyambung dengan apa yang dikatakan di awal kalimat sehingga konteks cerita tidak bisa langsung difahami oleh orang yang mendengarnya dan tidak sesuai dengan yang ditanyakan. (IQ Verbal 75, IQ Performance 121 skala Wechsler). Perkembangan kognitif SAS tergolong rata-rata sehingga diperkirakan ia dapat melakukan penalaran yang dibutuhkan ketika belajar. Namun terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bahasa dengan motorik. Kondisi ini akan memberikan dampak pada pemahaman bahasa yang banyak digunakan dalam proses belajar. Dengan demikian kemampuan SAS untuk menjawab pertanyaan atau mengikuti instruksi dengan saluran verbal belum memadai dibandingkan anak seusianya.¹¹⁶

¹¹⁶Dokumen Sekolah tentang Hasil Pemeriksaan Psikologi tahun 2014.

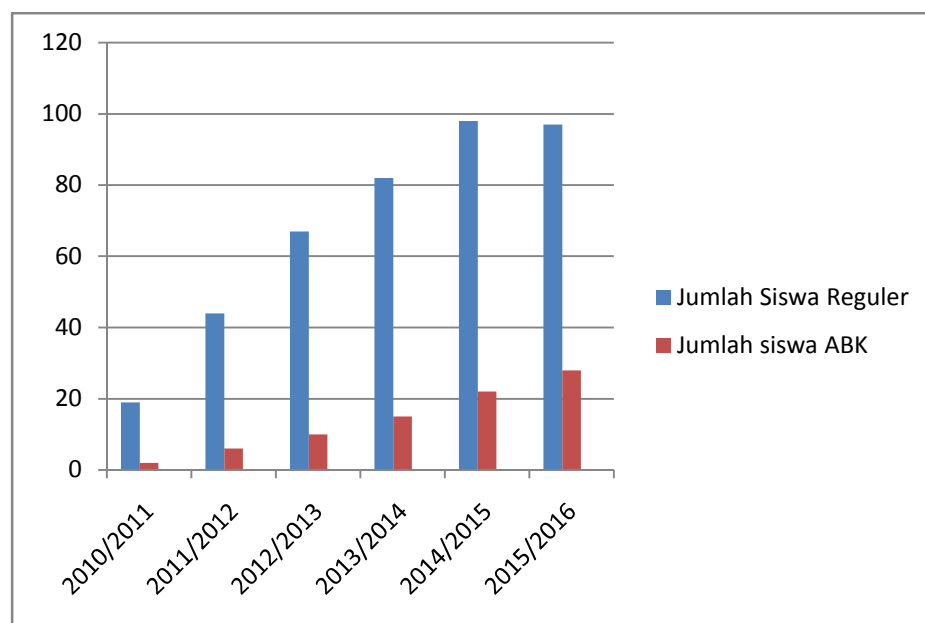
Tabel. 4.5

**PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA
SDIT SAHABAT ALAM (TAHUN 2010- 2011 SAMPAI 2015- 2016)¹¹⁷**

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa Keseluruhan	Jumlah Siswa Reguler	Jumlah Siswa ABK	Prosentase Jumlah Siswa ABK
2010-2011	21	19	2	9,5 %
2011-2012	50	44	6	12 %
2012-2013	77	67	10	12,99 %
2013-2014	97	82	15	15.46 %
2014-2015	120	98	22	18,3 %
2015-2016	123	97	28	22,76 %

Grafik. 4.1

**PERBANDINGAN SISWA REGULER DAN SISWA ABK
SDIT SAHABAT ALAM TAHUN 2010- 2011 SAMPAI 2015-2016¹¹⁸**



¹¹⁷Data diolah dari dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015- 2016.

¹¹⁸Data diolah dari dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2010- 2015.

Gambaran dari grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa di SDIT Sahabat Alam baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai 2016. Namun peningkatan jumlah siswa berkebutuhan khusus nampak lebih signifikan tingkat kenaikannya.

Data tentang jumlah ABK dari tahun pelajaran 2010- 2011 sampai tahun pelajaran 2015- 2016 menunjukkan bahwa jumlah ABK selalu bertambah. Bahkan jika dilihat secara prosentase mengalami penambahan cukup signifikan setiap tahunnya.

8. Kurikulum Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam

Kurikulum yang digunakan di SDIT Sahabat Alam untuk anak berkebutuhan khusus adalah tetap mengacu pada kurikulum nasional namun dengan penyesuaian (adaptif) sesuai kemampuan siswa. Juga diberikan kurikulum tambahan berupa program-program yang dikembangkan sesuai kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus. Kurikulum ini biasa disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individual) atau di SDIT Sahabat Alam biasa disebut dengan Program Individual atau IEP (*Individual Educational Plan*). Penjelasan tentang hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam sebagai berikut :

Kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus disusun berdasarkan kebutuhan dari masing-masing individual siswa berdasarkan

assesment baik yang dilakukan oleh tim LSC maupun yang dilakukan oleh tim ahli dari luar LSC yang bekerjasama dengan LSC Sahabat Alam.¹¹⁹

Menguatkan penjelasan yang disampaikan kepala sekolah SDIT Sahabat Alam Palangka Raya ada data sekolah berupa dokumen hasil pemeriksaan psikologi. Dokumen SDIT Sahabat Alam tentang hasil pemeriksaan psikologi sebagaimana termuat di lampiran tesis no 23 berisi beberapa saran program yang diberikan oleh psikolog klinis anak yang merupakan relasi konsultan SDIT Sahabat Alam. Setelah melakukan tes psikologi lanjutan dan menegakkan diagnosa tentang jenis kebutuhan khusus, psikolog tersebut memberikan saran program/ Beberapa saran program untuk SAS siswi kelas 2 dengan kebutuhan khusus gangguan bahasa murni adalah saran program untuk dilakukan di sekolah dan saran program untuk dilakukan di rumah.

Berdasarkan saran program dari psikolog klinis anak ini, koordinator *Learning Support Center* melakukan asesmen lanjutan untuk mendetailkan program. Secara lebih detail penjelasan ini akan diuraikan di Penyajian Data pada Bab IV.

Tentang PPI ini Akhdiyah Nur Fiqiyana selaku guru pendamping kelas 2 menyampaikan sebagai berikut :

Kurikulum ABK dibuat khusus sesuai dengan tahapan perkembangannya, Ada penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual), dibuat oleh guru dan orangtua disertai koordinator LSC. Program pengembangan kurikulum ABK akan dilakukan setelah penyusunan program individual. Yang dapat dilakukan guru

¹¹⁹Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

kelas adalah variasi kegiatan dan soal yang akan diberikan. Tentunya akan berbeda untuk ABK dengan siswa yang lain.¹²⁰

Berdasarkan bebrapa wawancara dan dokumen sekolah tersebut bisa dikatakan bahwa Program Pembelajaran Individual ini merupakan program yang dinamis artinya sangat mungkin mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan dan kemajuan siswa berkebutuhan khusus. Proses penyusunan Program Pembelajaran Individual dilakukan bersama *aide teacher*/ guru pendamping, psikolog, guru kelas dan orang tua, pada kondisi tertentu ditambah dengan konsultan pendidikan inklusif SDIT Sahabat Alam.

Tahapan atau proses pembuatan Program Pembelajaran Individual meliputi proses *assessment* yang berasal dari tes kematangan sekolah (TKS), observasi di kelas maupun di luar kelas, tes psikologi lanjutan, informasi dari orangtua siswa ABK tersebut dan guru. Tahap selanjutnya adalah tahap pembuatan Program Pembelajaran Individual.

Pembuatan Program Pembelajaran Individual dilakukan setiap 6 bulan sekali dan dievaluasi setiap 6 bulan. Evaluasi dilakukan saat penerimaan rapot. Evaluasi dilakukan bersama guru kelas, guru pendamping (*aide teacher*), guru kelas dan psikolog dengan mengundang kedua orangtua siswa berkebutuhan khusus. Sehingga bisa terlihat kemajuan atau kemunduran siswa. Selanjutnya akan dilakukan penambahan program baru atau revisi Program Pembelajaran Individual.

¹²⁰Wawancara dengan Akhdiyah Nur Fiqiyanadi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 24 Pebruari 2016.

Program Pembelajaran Individual ini secara garis besar berisi tentang : a. Deskripsi performa siswa ABK saat ini (kemampuan dan hambatan yang dimiliki). b. Tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek khusus untuk ABK tersebut. c. Rincian kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya akademik, tapi juga terkait dengan motorik, emosi, perilaku dan sosial. Termasuk yang bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran atau pelaksanaan program tersebut.¹²¹

Pembuatan Program Pembelajaran Individual di SDIT Sahabat Alam dilakukan oleh *aide teacher*/ guru pendamping dan guru kelas di bawah pengawasan psikolog (penanggungjawab LSC).

9. Lembaga Khusus

SDIT Sahabat Alam sebagai sebuah sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dalam struktur organisasi ada penambahan lembaga khusus. Lembaga khusus ini di SDIT Sahabat Alam ini disebut dengan *Learning Support Center* (LSC).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati bahwa fungsi dari *Learning Support Center* (LSC) ini adalah mengembangkan Program Pembelajaran Individual (PPI) atau *Individual Educational Plan* (IEP), memantau perkembangan siswa, mengkoordinir jalannya program pengayaan atau remedial, mengkoordinasikan tenaga ahli (konsultan sekolah), guru kelas dan guru pendamping, mengadakan pelatihan terkait pendidikan inklusif bagi semua guru, mengatur jadwal

¹²¹Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 2015-2016.

pertemuan orangtua siswa ABK, melakukan evaluasi dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan proses pembelajaran.¹²²

10. Sarana dan Prasarana SDIT Sahabat Alam

a. Ruangan kelas

Ruangan kelas di SDIT Sahabat Alam dirancang khusus berbeda dengan ruang kelas pada umumnya. Ruangan kelas di SDIT Sahabat Alam terbuat dari kayu berbentuk gazebo (pasah) yang terbuka. Ruangan kelas berukuran 5 m x 7 m.

Ada 6 ruangan kelas yang berjajar, namun penempatan kelas tidak dilakukan secara berurutan namun didasarkan pada kebutuhan anak.

Pada setiap ruangan kelas dilengkapi dengan tempat untuk mencuci piring di depan kelas yang dibuat sesuai dengan tinggi rata-rata siswa di kelas tersebut. Di dalam kelas dilengkapi dengan kursi sejumlah siswa dan guru, meja sekitar 4-6 meja, papan display, papan tulis, berbagai mainan di pojok pengaman, dispenser air minum, rak piring beserta piring, gelas dan sendok, rak untuk perlengkapan masing-masing siswa, lemari kelas, perpustakaan kelas, jam dinding, cermin, rak sepatu dan alat-alat kebersihan.¹²³

¹²²Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 12 Pebruari sampai 30 April 2016.

¹²³Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 12 Pebruari sampai 30 April 2016.

b. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah menempati sebuah ruangan tertutup berbeda dengan bentuk ruangan kelas yang terbuka. Perpustakaan bersebelahan dengan dengan ruangan tata usaha dan ruang guru. Perpustakaan di SDIT Sahabat Alam berukuran 25 m² memiliki koleksi lebih dari 5.000 judul buku.

Perpustakaan SDIT Sahabat Alam dikelola dengan menggunakan software Senayan Slim 7 yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Rak buku sengaja dibuat rendah agar mudah terjangkau. Hal ini memudahkan siswa ABK untuk memilih buku.

Kunjungan perpustakaan menjadi program pekanan tiap kelas. Pada kunjungan perpustakaan ini semua siswa membaca, mengerjakan *work sheet* (lembar kerja siswa) dan boleh meminjam 2 buku untuk dibawa pulang selama sepekan.

Selain untuk program kunjungan perpustakaan, guru biasa mengajak siswa ke perpustakaan guna mencari referensi untuk pelajaran tertentu. Misalnya, sesaat setelah Ibu Ana guru kelas 5 menjelaskan tentang Tsunami, maka anak-anak diminta mencari buku referensi tentang Tsunami di perpustakaan.¹²⁴

¹²⁴Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 12 Pebruari sampai 30 April 2016.

c. Mushola

Mushola berukuran 25 m² di lokasi paling depan. Mushola setiap hari digunakan untuk sholat Dhuha dan sholat Dhuhur. Terkadang juga digunakan untuk pelajaran tahfidz Qur'an dan *practical life*.

d. Ruang *Learning Support Center* (LSC)

Ada 2 ruang *Learning Support Center* di SDIT Sahabat Alam yang merupakan ruangan yang khusus digunakan untuk treatmen dan remedial siswa berkebutuhan khusus. Ruang *Learning Support Center* ini dilengkapi dengan ruang khusus untuk terapi autis.¹²⁵

Ruang *Learning Support Center* ini juga dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran dan media untuk treatmen. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Dudut Unggi wali kelas 1 dalam wawancara sebagai berikut :

Untuk sarana ada bola dengan berbagai ukuran, permainan edukasi dalam bentuk puzzle dll. Titian dari balok berbagai ukuran. Permainan untuk melatih motorik kasar, bulu tangkis, bola basket dan bola tenis. Trampolin, matras, skipping dan lain-lain.¹²⁶

Sebagian guru merasa bahwa media pembelajaran dan sarana untuk treatmen sudah mencukupi. Namun menurut Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam, peralatan yng ada masih jauh dari cukup karena

¹²⁵Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 12 Pebruari sampai 30 April 2016.

¹²⁶Wawancara dengan Dudut Unggi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 19 Pebruari 2016.

jenis kebutuhan khusus itu luas sehingga masalah peralatan ini masih perlu ditambah. Adapun wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam menyatakan bahwa :

Kami memiliki peralatan untuk menunjang program individual di sekolah. Namun masih jauh dari cukup. ABK itu luas sekali. Mulai dari *slowlerner*, hingga autism, ADD, ADHD dan lain lain baik yang digunakan untuk melatih memori, perilaku atau bahkan akademis. Jika ditanya, peralatan apa yang perlu ditambah ? Semua sisi kebutuhan peralatan masih perlu ditambah karena di masing-masing bagian juga masih kurang.¹²⁷

e. *Sarana Outbound*

Sarana outbound adalah sarana yang menjadi kekhasan SDIT Sahabat Alam. Area *outbound* ini berada di lokasi bagian belakang SDIT Sahabat Alam. Berdampingan dengan hutan sekolah, Beberapa instalasi *outbound* yang permanen sudah terpasang. Ada juga yang hanya sesekali dipasang saat diperlukan. Di area *outbound* ini berbagai permasalahan motorik bisa dituntaskan.¹²⁸

f. Kebun sekolah

Kebun sekolah berada di area sekolah bagian depan. Sebidang tanah yang ditanami tanaman-tanaman yang bisa dipanen dalam jangka waktu 3 sampai 4 bulan seperti jagung, tomat, cabe, kacang panjang. Selain untuk pembelajaran berkebun mulai dari menyiapkan lahan, menanam bibit, menyemai, menyiram, memupuk dan memanen,

¹²⁷Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

¹²⁸Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 12 Pebruari sampai 30 April 2016.

kebun juga bisa dimanfaatkan untuk pelajaran sains, matematika bahkan agama. Siswa mengamati tanaman yang tumbuh, menghitung dan mengikat kacang panjang setiap 10 helai, siswa menjual dan selanjutnya siswa belajar bersedekah dari hasil penjualan sayurnya.¹²⁹

B. Penyajian Data

Pada bagian ini akan diuraikan tentang penyajian data penelitian implementasi program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam. Penyajian data yang berasal dari observasi, wawancara, FGD dan dokumentasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya. Penyajian data ini sesuai kondisi riil di lapangan diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, wawancara mendalam dengan informan utama maupun informan pendukung sebagai validasi data dari informan utama atas gambaran implementasi program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam. Selain itu temuan penelitian juga didapatkan dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan orangtua siswa, yang selama penelitian dilakukan 2 kali, yang pertama dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus dan yang kedua dengan orangtua siswa regular.

¹²⁹Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 12 Pebruari sampai 30 April 2016.

1. Perencanaan Program Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam

Sebagai sekolah yang melaksanakan program pendidikan inklusif, maka SDIT Sahabat Alam melakukan serangkaian aktivitas perencanaan program pendidikan inklusif.

Perencanaan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam berawal dari perencanaan jumlah ABK yang akan diterima. Perencanaan jumlah ABK yang akan diterima berdasarkan data jumlah total ABK yang ada di SDIT Sahabat Alam di tahun ajaran baru. Seperti yang dijelaskan Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam dalam wawancara sebagai berikut :

Pada tahun ini karena jumlah ABK sudah 26 siswa dan siswa ABK yang akan lulus (sekarang kelas 6) berjumlah 6 siswa, maka tahun ajaran 2016-2017 SDIT Sahabat Alam menetapkan hanya akan menerima maksimal 6 ABK, yang mendaftar di urutan awal (*first come first kid*) dan yang kriteria ABK nya masih memungkinkan untuk ditangani SDIT Sahabat Alam. SDIT Sahabat Alam belum mampu menangani ABK dengan kondisi berat seperti tunarungu total. Pernah ada yang mendaftar namun sekolah merasa belum mampu sehingga tidak bisa diterima.¹³⁰

Sejak SDIT Sahabat Alam dikenal sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, jumlah ABK yang mendaftar dari tahun ke tahun meningkat. Tak jarang siswa ABK harus menunggu satu tahun bahkan dua tahun untuk bisa diterima karena kapasitas untuk ABK sudah melebihi kuota. Bahkan bulan Pebruari 2016 saat penerimaan siswa baru untuk tahun ajaran 2016-2017, Bu Ery Soekresno selaku selaku

¹³⁰Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

konsultan dan psikolog SDIT Sahabat Alam mengindikasikan ada 50 % calon siswa yang mendaftar adalah ABK.

Inilah dilema SDIT Sahabat Alam yang akhirnya terkesan menolak siswa berkebutuhan khusus. Padahal idealnya satu kelas hanya diisi oleh satu ABK seperti yang dikemukakan oleh Drs. Tasmanudin selaku Kepala Seksi SLB Disdik Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan berdasarkan data yang ada, setiap kelas di SDIT Sahabat Alam sudah menampung 3 sampai 6 siswa ABK dengan beragam kondisinya.

Kondisi *over load* ini terjadi karena meskipun Kota Palangka Raya sudah menetapkan sebagai Kota Pendidikan Inklusif namun pada kenyataannya masih sedikit sekolah yang mau dan siap untuk menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Drs. Tasmanudin selaku Kepala Seksi SLB Disdik Provinsi Kalimantan Tengah dalam wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Tengah menyampaikan beberapa alasan sekolah-sekolah yang masih belum mau menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam wawancara sebagai berikut :

Masih sangat banyak sekolah yang belum mau menyelenggarakan program pendidikan inklusif karena kendala guru yang belum siap, ABK yang dipersepsikan sebagai beban, belum ada regulasi yang menyatakan tidak boleh menolak ABK, kekhawatiran nilai rata-rata sekolah turun dengan adanya ABK.

Sebelum tahun 2015 anggaran pemerintah untuk pendidikan inklusif sudah cukup baik terbukti dengan adanya bantuan operasional, beasiswa untuk ABK, pelatihan untuk guru dan bantuan lainnya.¹³¹

¹³¹Wawancara dengan Tasmanuddin di Palangka Raya, 27 April 2016.

Hal ini juga dikemukakan oleh Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam, bahwa : “ SDIT Sahabat Alam pernah mendapat bantuan komputer, bantuan gedung, pelatihan guru dan beasiswa ABK”.¹³²

Namun sejak tahun 2015, Drs. Tasmanudin menyatakan tidak ada lagi anggaran tersebut. “Setelah tahun 2015 anggaran hanya berupa kartu pintar yang diterima anak. Sehingga anggaran untuk peningkatan kualitas guru pendidikan inklusif tidak ada lagi”.¹³³

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi SDIT Sahabat Alam untuk secara swadaya melakukan penyiapan dan peningkatan kualitas guru. Hal ini sudah dilakukan SDIT Sahabat Alam sejak awal pendiriannya yang menurut Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam, anggaran terbesar sekolah adalah untuk kegiatan ini.

Selanjutnya tentang pertimbangan dalam perencanaan program pendidikan inklusif juga dilanjutkan dengan pemilihan orangtua siswa yang *open minded* dan bisa diajak bekerjasama dalam hal pengasuhan dan penanganan siswa ABK. Perencanaan ini berdasarkan pengalaman bahwa menerima siswa ABK memerlukan komitmen kerjasama antara guru dan orangtua. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Prima pada wawancara yang dilakukan di kantor Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya :

Penanganan siswa ABK tidak bisa sepenuhnya hanya dibebankan kepada guru, perlu kerjasama antara guru dan orangtua. Orangtua

¹³²Wawancara dengan Rizqi Tajuddindi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

¹³³Wawancara dengan Tasmanuddin di Palangka Raya, 27 April 2016.

perlu dilibatkan. Perlu penyamaan pola asuh antara guru di sekolah dan orangtua di rumah.¹³⁴

Hasil pemeriksaan psikologi yang disampaikan oleh para psikolog klinis anak merupakan pijakan bagi pengembangan program individual untuk siswa berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya. Para psikolog klinis anak yang merupakan konsultan SDIT Sahabat Alam Palangka Raya atau tim psikologi yang merupakan mitra dan relasi konsultan SDIT Sahabat Alam Palangka Raya ini memberikan saran program.

Berikut ini salah satu contoh saran program untuk SAS seorang siswa berkebutuhan khusus gangguan bahasa murni. Dokumen sekolah yang berisi tentang Hasil Pemeriksaan Psikologi terhadap siswi SAS sebagaimana termuat dalam lampiran 23 memuat beberapa saran program setelah dilakukan pemeriksaan psikologi lanjutan dan tegaknya diagnosa jenis kebutuhan khusus SAS. Saran program untuk SAS ada 2 macam yaitu saran program untuk dilakukan di sekolah dan saran program untuk dilakukan di rumah.

Adapun saran program untuk dilakukan di sekolah diantaranya adalah agar pihak sekolah memberikan lingkungan sekolah yang tenang dan mampu menerima anak apa adanya dengan kekurangan bahasa yang dialami. Bila SAS sedang berbicara dan mengungkapkan pikirannya, guru dapat mendengarkan tanpa langsung mengkritik pada kesalahan konteks yang sedang disampaikan. Ketika mengajarkan satu konsep usahakan berkaitan dengan lingkungan SAS (lihat, dengar atau sentuh) hal ini membantu SAS memahami konsep tanpa mengandalkan pemahaman bahasa. Sedangkan saran program untuk dilakukan di rumah diantaranya adalah memberikan terapi wicara

¹³⁴Wawancara dengan Prima di Kantor Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya, 5 April 2016.

untuk SAS yang berkaitan dengan artikulasi dan penggunaan kalimat untuk komunikasi. Membuat jadwal membaca bersama yang diterapkan secara disiplin. Setelah membaca buku bersama, orangtua dapat bertanya berbagai macam pertanyaan, misalnya siapa tokoh utamanya, buku cerita tentang apa, dan lain-lain.¹³⁵

Tahap selanjutnya adalah psikolog sekolah yang juga merupakan koordinator *Learning Support Center* melakukan asesmen lanjutan untuk mengembangkan dan mendetailkan program yang telah disarankan oleh tim konsultan tersebut.

Saran program ini selanjutnya dikembangkan oleh koordinator *Learning Support Center*, guru kelas dan guru pendamping menjadi Program Pembelajaran Individual (PPI) jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Sebagaimana disampaikan oleh Bayu Setyoashih dalam wawancara :

Alur pembuatan perencanaan program individual adalah dimulai dari membahas asesmen hasil Tes Kematangan Sekolah (TKS), jika ditemukan dugaan berkebutuhan khusus maka direkomendasikan untuk melakukan tes psikologi lanjutan. Tegaknya diagnosa dari tes psikologi lanjutan inilah diketahui jenis kebutuhan khususnya. Berdasarkan hasil inilah kemudian tim LSC, guru pendamping dan guru kelas menyusun program treatment yang dikenal dengan *Individual Educational Program* (IEP).¹³⁶

Berdasarkan wawancara dengan Bayu Setyoashih tentang perencanaan program untuk masing-masing siswa berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, peneliti mengolah menjadi data program akademik dan non akademik seperti pada tabel berikut. Meskipun selanjutnya dengan

¹³⁵Dokumen Hasil Pemeriksaan Psikologi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya tahun 2014.

¹³⁶Wawancara dengan Bayu Setyoashih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 April 2016.

jenis kebutuhan khusus yang sama bisa saja prioritas program jangka pendeknya berbeda.

Tabel 4. 6.

Program Akademik dan Non Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus
SDIT Sahabat Alam Palangka Raya tahun 2015- 2016¹³⁷

Jenis ABK Dan Karakteristik	Program Non Akademik	Program Akademik
ADD(Attention Deficit Disorder)(Gangguan Pemusatan Perhatian)	Treatment motorik kasar dan terapi sensori integrasi. ADD aktif : treatment motorik kasar mengikuti pola, sikat badan dengan sikat sensori dengan permukaan yang lebih halus, kegiatan berirama mengikuti aba aba, merangkak, jalan jongkok dan berenang. Untuk ADD (yang bengong) : treatment motorik kasar meningkatkan kemampuan gerakannya. Loncat (2 kaki bersamaan) dari trampoline ke matras, skiping, lompat (lompat tali), lempar tangkap bola cepat, berayun (dihempas).	Fokus utama adalah meningkatkan rentang konsentrasi. Rentang konsentrasi yang masih sangat pendek : akademiknya dimulai dengan kemampuan menyamakan, melabel benda, melabel kegiatan (kata kerja), menyebutkan anggota tubuh (sekali treatment dan pembelajaran sains). Setelah rentang konsentrasinya agak panjang baru fokus ke akademik. Dengan disisipin pelan-pelan kegiatan <i>paper and pencil</i> nya. Di area matematika dimulai dari bentuk, ukuran berat ringan, banyak sedikit, waktu (lama, sebentar, besok, sekarang). Selanjutnya baru ke konsep angka 1-10 dan itu konkrit. Serta soal cerita sederhana.
Kesulitan Belajar (Gangguan Sensorial) Kebutuhan sensori belum tuntas. Anak akan kesulitan akademik, anak tidak peka dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan menyimpan dan mengingat jadi terganggu. Fokus dan konsentrasi pendek,	Terapi SI dan memperbaiki pengasuhan. Biasanya anak gangguan sensorial karena pengaruh gadget, sehingga memperparah rentang konsentrasi. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan eksplorasi atau melakukan tugas yang sudah bisa dilakukan. Sehingga peka terhadap kebutuhan diri sehingga bisa menempatkan diri di lingkungan. Misal,	kegiatan akademik disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak dengan tetap dilakukan pendampingan oleh guru pendamping agar bisa membantu untuk mengembalikan fokusnya.

¹³⁷Data diolah dari hasil wawancara dengan Bayu Setyoashih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 dan 11 April 2016.

anak akan sulit menerima informasi karena pada tubuhnya membutuhkan stimulasi tersendiri. Sehingga akademik akan tertinggal.	untuk menentukan kanan kiri, jika anak diberi kesempatan untuk mengerjakan aktivitas pribadi (makan dengan tangan kanan, pakai baju sebelah kanan dulu, dll). Sehingga menstimulasi anak pada kemampuan akademik seperti menulis dari kiri ke kanan, atas bawah. saat membaca.	
Kesulitan belajar (gangguan motorik kasar dan halus)	<p><i>Treatment</i> motorik kasar: merangkak, bergelantung, body skate board, lempar tangkap bola ke atas, push up, brain gym, bersepeda, tendring bola ke gawang, bulutangkis balon (agar tangan ke atas terus).</p> <p><i>Treatment</i> motorik halus: membulatkan, menekan dan membuat bentuk dari playdough, menjepit manik-manik. Untuk koordinasi mata dan tangan dengan meronce, menggunting, mengerjakan <i>worksheet dot to dot</i>, menebalkan.</p>	Program yang dilakukan terlebih dahulu adalah kegiatan selain tulis menulis. Jadi anak tersebut bisa melakukan kegiatan akademik dengan pembelajaran konkrit dan auditori. Evaluasi pembelajaran bisa dilakukan dengan lisan dan praktek.
Kesulitan belajar (Gangguan bahasa murni). Kesulitan terus menerus dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa pada semua modalitas (berbicara, menulis, bahasa isyarat atau lainnya) karena kekurangan dalam pemahaman atau produksi kosa kata, keterbatasan penggunaan struktur kalimat, gangguan dalam wacana (menuangkan ide), kesulitan mempertahankan tema pembicaraan.	Terapi sensori integrasi	Terapi wicara dan stimulasi bahasa di rumah (ortu rutin bercerita dan dilanjutkan dengan tanya jawab). Pembelajaran di kelas dengan pendampingan. Tugas pendamping menyederhanakan instruksi. Membantu anak membreak down idenya untuk menuliskan satu persatu.
Mentally Retarded idiot atau	Mengajarkan bina diri kemudian mematangkan	Stimulasi bahasa dengan terapi wicara atau terapi edukasi

<p><i>intellectual developmental disorder</i> .</p> <p>Gangguan selama masa perkembangan berupa penurunan intelektual (kecerdasan) dan fungsi-fungsi adaptif (okupasi). Sehingga anak yang mengalami MR ini selama hidupnya mengalami keterlambatan dibanding teman seusianya.</p> <p>MR ringan skor IQ nya 50- 70, MR sedang 35- 50, MR berat 20- 35, MR sangat berat di bawah 20. Yang ada di Sahabat Alam adalah MR sedang. Ada siswa yang awal masuk saat kelas persiapan termasuk MR berat, Sekarang di tahun keempat (kelas 2) sudah masuk kategori MR sedang. MR sedang bisa mampu didik juga namun pencapaian levelnya hanya sampai kemampuan setara anak kelas 2. Kadang dapat merawat dirinya dengan bantuan.</p>	<p>kemampuan motorik, life skill seperti menggunakan uang, membuat makanan dan minuman. Memberikan pendampingan penuh untuk siswa MR. Untuk kemampuan sosial, siswa MR diikuti pada kegiatan outing, camping, market day, performans (pentas), dll.</p>	<p>(bombardir kosakata),</p>
<p><i>Slow Learner(Lambat Belajar)</i>.</p> <p>IQ 80- 90. Perlu usaha keras untuk belajar, butuh pengulangan karena mudah lupa, butuh penyederhanaan instruksi, bisa melakukan lebih baik ketika tugas atau kegiatan tersebut sesuai dengan minatnya. Untuk area konseptual lebih mudah difahami dengan metode konkrit dan aplikatif.</p>	<p>Dimulai dari bina diri karena sebagian belum tuntas toilet training karena belum peka dengan tubuhnya. Bebearapa masih butuh stimulasi motorik kasar, bahasa dan sosial. Perlu stimulasi motorik kasar karena belum <i>aware</i> dengan anggota tubuhnya padahal jika anak sudah <i>aware</i> dengan tubuhnya maka dia akan memiliki konsep diri sehingga tahu apa yang harus dilakukan dan tahu menenangkan diri di lingkungan.</p>	<p>Remedial. Guru kelas dan guru pendamping melakukan pengulangan kegiatan akademik. Penurunan level akademik dan penyederhanaan instruksi.</p>

<p>Borderline IQ : 66- 79 (skala Wechsler). Anak kesulitan mengikuti pembelajaran klasikal sesuai usianya, konsentrasi pendek, stabilitas emosinya terpaut beberapa tahun di bawah usia kronologisnya.</p>	<p>Program : menyarankan kepada orangtua untuk mengikuti terapi sensori integrasi, terapi okupasi terapi dan terapi wicara. Sekolah meminta kepada orangtua untuk mencari guru pendamping khusus. Fokusnya pada kemampuan non akademik seperti bina diri, ketrampilan.</p>	<p>Program akademiknya diturunkan 2-4 tahun di bawah usia kronologisnya. Pembelajaran dilakukan secara individual. Program sosial dengan mengikuti program sekolah seperti outing, camping dan lain-lain.</p>
<p>ADHD (Attention Deficit and Hyperactive Disorder)(Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif). Kesulitan dalam memberikan perhatian (fokus) dan hiperaktif (impulsif : gerak tidak terkontrol), misalnya suka memotong pembicaraan sebelum pertanyaan selesai, sulit antri, sering interupsi</p>	<p>Di Sekolah: <i>Treatment</i> gerak dan kegiatan berstruktur (secara tidak langsung kegiatan pagi merupakan kegiatan berstruktur untuk anak. Anak boleh main setelah melakukan 4 kegiatan), membuat papan jadwal baik yang tertulis maupun bergambar. Di luar sekolah adalah terapi SI (mengaktifkan lagi sinyal sensorial yang belum aktif, untuk mengontrol gerakannya, misalnya dengan jalan jongkok, jalan kepiting), okupasi terapi (lebih banyak kegiatan untuk konsentrasi, siklus kerja, motorik halus dan persepsi). Untuk mengurangi impulsifnya, aturan di sekolah seperti antri mencuci piring, berjalan di dalam kelas, angkat tangan kalau mau menjawab, bergantian jika berbicara bisa memfasilitasi program pengendalian perilaku anak dengan ADHD.</p>	
<p>Autism . Kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir atau saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau tidak bisa berkomunikasi secara normal. Hal tersebut mengakibatkan anak autism terisolasi dari</p>	<p>Terapi sensorial integrasi, program bina diri, <i>treatment</i> motorik, <i>life skill</i> (mampu latih) contohnya <i>camping, tracking, Qur'an night</i> untuk belajar hidup mandiri.</p>	<p>Ibadah : mengajarkan thaharah (wudhu dan <i>istinja'</i>) dengan praktek langsung dan menggunakan media visual, mengajarkan ibadah (sholat, puasa, zakat). Bahasa : bombardir kosakata (kata benda, kata kerja dan kata sifat), pemahaman pertanyaan sederhana (apa, siapa, di mana dan kapan). Matematika : mengenalkan</p>

teman-teman atau orang lain dan masuk dalam dunia repetitif (menggerakkan obyek atau tubuh dengan intensitas yang berlebihan), aktivitas dan minat yang obsesif.		ukuran (berat, ringan, besar, kecil, panjang, pendek) dengan menggunakan benda konkrit, mengenalkan pola (secara visual atau benda), mengenalkan waktu (hari dan jam) memakai alat peraga dan dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari (misal : jam berapa MHF berangkat ke sekolah ?). Mengenalkan nilai dan fungsi mata uang memakai uang. Dengan metode <i>one on one</i> . Berapa ? Seribu. Cara yang lain yaitu praktek jual beli di sekolah. Sosial : pemahaman identitas diri dan keluarga, metodenya <i>one on one</i> , medianya dengan foto dan tulisan. Pengenalan tempat dan fasilitas umum, dengan langsung diajak ke masjid, supermarket, toilet supermarket, dll. Mengenal guru dan teman sebaya.
Asperger. Kemampuan berbahasa yang kaku (saklek/ sangat terstruktur), IQ performen (pemahaman benda konkrit) yang tinggi dan terpaut jauh dengan IQ verbal (kemampuan memahami perintah, bahasa, teori, konsep). Mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya karena masalah komunikasi dan emosi. Keterbatasan minat (terobsesi pada satu benda yaitu Robot). Umumnya memiliki sensori yang belum matang.	Terapi Sensori Integrasi, bina diri, life skill dan sosialisasi.	Terapi edukasi (kemampuan dasar : membedakan bentuk, ukuran, bombardir kosa kata khususnya kata kerja).

Selanjutnya perencanaan program dilakukan dengan berbagai cara berdasarkan jenis program pendidikan inklusif yang dilakukan. Adapun program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam yaitu : (1). Program di kelas regular penuh yaitu program untuk peserta didik berkebutuhan khusus bersama peserta didik regular. (2). Program di kelas regular dengan pendampingan yaitu program untuk anak-anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendampingnya (*aide/ shadow teacher*). (3). Program khusus di sekolah inklusif yaitu program khusus yang memberikan sistem layanan khusus untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Adapun perencanaan untuk ketiga jenis program tersebut dilakukan dengan cara :

a. Perencanaan Program di Kelas Regular Penuh

Program di kelas regular penuh yaitu program untuk siswa berkebutuhan khusus bersama siswa regular. Adapun perencanaan programnya dilakukan saat rapat kerja tahunan dan rapat kerja semesteran yang dilakukan di awal tahun ajaran baru dan awal semester. Pada rapat kerja tahunan maupun semesteran ini dibagi menjadi beberapa komisi. Setelah masing-masing komisi tersebut selesai membahas rancangan program maka dilanjutkan dibahas di sidang pleno. Pada sidang pleno inilah semua program didetailkan dan disinergikan.

Adapun program sekolah untuk semester 2 untuk tahun pelajaran 2015-2016 hasil dari rapat kerja semester 2 adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.7

PROGRAM SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2015-2016¹³⁸

TANGGAL	KEGIATAN
15 Pebruari 2016	Hari pertama masuk sekolah semester 2 (penyambutan pekan pertama)
25-29 Pebruari 2016	Tes Kematangan Sekolah (TKS) siswa baru tahun ajaran 2016-2017
25 Maret 2016	Pembagian rapot LSC kelas 2 semester 1
1-2 April 2016	Camping dan parenting ayah
3 April 2016	Workshop orangtua siswa baru
3 April 2016	Parenting bunda
	Outing kelas 6 ke Baun Bango
22 April 2016	Mengumpulkan soal UAS
25-28 April 2016	Koreksi dan print soal UAS
29 April 2016	Kumpul laporan tahsin, fonik, renang, tahfidz, penjaskess
2-9 Mei 2016	Koreksi laporan tahsin, renang, tahfidz, penjaskes
2-4 Mei 2016	Ujian praktek SD
2-13 Mei 2016	Ujian akhir semester 2
16-18 Mei 2016	Ujian nasional SD (kelas 1-5 libur)
23-27 Mei 2016	Ujian sekolah kelas 6
23-27 Mei 2016	Persiapan pentas
23-27 Mei 2016	Ujian semester 2 khusus ABK
29 Mei 2016	<i>Performance/</i> pentas siswa
30 Mei- 3 juni 2016	Kumpul komentar treatmen ABK
30 Mei- 8 Juni 2016	Libur siswa
30 Mei- 3 Juni 2016	Pengerjaan Rapor

¹³⁸Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya semester 2 tahun 2015- 2016.

6- 8 Juni 2016	Libur awal Romadhan
9-17 Juni 2016	Kegiatan Ramadhan (<i>Qur'an night</i>)
9 Juni 2016	Kumpul penilaian diskriptif
10-15 Juni 2016	Koreksi komentar rapor (semua pelajaran)
19 Juni 2016	Bagi Rapor
20 Juni- 25 juli 2016	Libur Ramadhan siswa
20 Juni- 15 Juli	Libur Ramadhan guru
17 Juli 2016	Safari Idul Fitri
18-22 Juli 2016	Rapat kerja guru Tahun Ajaran 2016-2017
23-24 Juli 2016	Penyiapan penyambutan pekan pertama tahun ajaran 2016-2017
25 Juli 2016	Hari pertama tahun ajaran baru 2016-2017
26-30 Juli 2016	Pembagian rapor khusus LSC

Program sekolah per semester kemudian dijabarkan lagi menjadi program pekanan. Perencanaan program pekanan dilakukan sepekan sekali seperti yang terlihat pada jadwal kegiatan guru sebagai berikut :

Tabel. 4.8

JADWAL KEGIATAN GURU¹³⁹

HARI	KEGIATAN	WAKTU/JAM
Senin	Pembinaan Keislaman	13.30-15.00
Selasa	Pelatihan guru baru	Pekan ke 2 dan 4 13.30-14.30
Rabu	Rapat Pembelajaran kelas 3-6	13.30-14.30
Kamis	Rapat Pembelajaran kelas 1-2	13.30-14.30
Jum'at	Rapat Koordinator	Pekan ke 2
	Rapat Keseluruhan	Pekan ke 4

¹³⁹Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015- 2016.

	Pelatihan ABK dan Kurikulum Adaptif	Pekan ke 1 dan 3 09.00-11.00 lanjut 13.30-14.30
--	-------------------------------------	---

Dari jadwal kegiatan guru tersebut nampak bahwa program pekanan direncanakan sepekan sekali. Produk dari perencanaan dan rapat pekanan ini adalah *News letter* (lembar kabar dari sekolah) yang berisi program sepekan berikutnya. *News letter* ini disamping sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan juga dibagikan kepada orangtua siswa setiap hari Jumat. Adapun contoh *News letter* adalah sebagai berikut :

Tabel. 4. 9

**KABAR PEKANAN (*NEWS LETTER*)
SDIT SAHABAT ALAM¹⁴⁰**

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
06.30-07.00	Penyambutan	Penyambutan	Penyambutan	Penyambutan	Penyambutan
07.00-08.15	Kegiatan Pagi	Kegiatan Pagi	Kegiatan Pagi	Kegiatan Pagi	Kegiatan Pagi
08.15-08.30	Snack Time	Snack Time	Snack Time	Snack Time	Snack Time
08.30-08.45	Ikrar dan Doa	Ikrar dan Doa	Ikrar dan Doa	Ikrar dan Doa	Ikrar dan Doa
08.45-09.20	Tahfidz	Perpustakaan	Belajar	Olah raga	Assambly
09.20-09.55		Berkebun			Pulang
09.55-10.30	Belajar	Belajar	Tahfidz	Belajar	
10.30-11.05					
11.05-11.40					
11.40-12.15	ISHOMA				
12.15-12.50	Tarung Drajat perempuan	Tarung Drajat laki-laki	Pulang	Pulang	
12.50-14.00					

¹⁴⁰Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015- 2016.

Tabel. 4.10

**ISI PEMBELAJARAN DALAM SEPEKAN
SDIT SAHABAT ALAM¹⁴¹**

Tema : Sampah Mata Pelajaran Kelas 4	Materi Tanggal : 29 Februari - 5 Maret 2016
Penjaskes	Permainan olah raga
Tahfidz	Hafalan dan murajaah
Matematika	Panjang, keliling, luas
Sosial & PKN	Jual beli
Bahasa Indonesia	Percakapan
Sains	Perubahan wujud benda
PAI	Asmaul Husna
Proyek/Asembly	Prakarya

Program pekanan ini selanjutnya dibuat program pembelajaran harian sebagaimana tertuang dalam lampiran.

b. Perencanaan Program di Kelas Regular dengan Pendampingan

Program di kelas regular dengan pendampingan yaitu program anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendampingnya (*aide/ shadow teacher*). Adapun perencanaan programnya disusun oleh penanggungjawab LSC bersama guru pendamping. Bentuk dari

¹⁴¹Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015- 2016.

program ini adalah remedial, pendampingan, penerapan kurikulum adaptif dan individual program.

Guru pendamping setiap awal semester menyusun kurikulum adaptif untuk satu semester. Masing-masing ABK berbeda sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Diah, guru pendamping kelas 2. Sebagai contoh, adalah kurikulum adaptif untuk F pada semester 2 tahun 2015-2016 sebagai berikut :

Tabel. 4.11

**KURIKULUM ADAPTIF UNTUK ARF
KELAS 2 SEMESTER 2 TAHUN 2015-2016¹⁴²**

Aspek/ Pelajaran	Kurikulum Standar	Kurikulum Adaptif
Matematika	<ul style="list-style-type: none"> • Jam (waktu) • Pengukuran non baku • Bangun Datar • Mata uang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan penjumlahan puluhan. • Waktu (jam tepat). • Hari (sebelum dan sesudah). • Soal cerita.
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Denah rumah • Denah sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas diri (nama, tanggal lahir, alamat, anak ke, jumlah saudara, suku) • Identitas orangtua • Identitas salah satu teman dekat

¹⁴²Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015-2016.

Sains	<ul style="list-style-type: none"> • Benda padat dan cair. • Perubahan benda. • Kegunaan benda. • Sumber-sumber energi dan kegunaannya. • Kegunaan panas dan cahaya matahari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota tubuh. • Mencari kesamaan ayah dan ibu. • Tumbuhan khas Kalteng (yang ada di sekitar rumah). • Hewan yang ada di sekitar rumah dan manfaatnya.
Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Asmaul husna. • Mengenal sahabat Rosul. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adab menjaga tubuh dan memeliharanya. • Asmaul husna yang berkaitan dengan menjaga kebersihan. • Bersuci, mandi dan wudhu. • Allah Maha menciptakan.

Guru pendamping selanjutnya menyusun program pembelajaran pekan kurikulum adaptif setiap pekan kemudian disampaikan kepada penanggungjawab LSC untuk dikoreksi.

Program treatment dan remedial juga dilakukan untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler dengan program pendampingan. Sebagai contoh jadwal yang dibuat Diah guru pendamping kelas 2 untuk semester 2 untuk ARF sebagai berikut :

Tabel. 4. 12

**JADWAL KEGIATAN TREATMEN DAN REMEDIAL ARF
KELAS 2 SEMESTER 2 TAHUN 2015- 2016¹⁴³**

Jam/ Hari	Senin	Selasa	Rabu
09.15-09.45	x	x	Bahasa: Treatmen wicara, bombardir kosa kata, pemahaman membacar 1 paragraf yang terdiri dari 4- 5 kalimat Matematika : Mengikuti jejak tulis, penjumlahan.
09.55-10.25	x	Koordinasi motorik : Senam otak untuk kesulitan menari dan olah raga, merangkak homolateral, lompat tali, melempar dan menangkap bola sendiri, duduk di atas bola senam sambil melempar bola ke dalam keranjang, bergelantungan, bulu tangkis. Motorik Halus : Meremas, menjimpit, memetik	x
10.35-11.05	Atensi (Kegiatan untuk meningkatkan perhatian) : Senam otak untuk kesulitan dalam perhatian dan konsentrasi, persiapan melompat, melompat dari trampoline ke lantai, berjalan maju di balok titian ukuran 7 cm	x	x

¹⁴³Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015- 2016.

	(warna kuning), berjalan mundur (jika berjalan maju sudah tepat), berjalan di jembatan outbound atau di pohon tumbang.		
--	--	--	--

c. Perencanaan Program di Kelas Khusus

Program di kelas khusus ini diberikan kepada ABK yang memerlukan layanan khusus karena tingkat kebutuhan khususnya cukup berat sehingga pembebanan akademik sangat sedikit. Perencanaan program khusus ini direncanakan oleh koordinator LSC, orangtua siswa, guru kelas dan guru pendamping.

Ketiga macam kelas tersebut secara spesifik mempunyai Program Individual untuk anak berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya. Program individual yaitu program khusus yang memberikan sistem layanan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Program individual berupa treatment dan remedial. Sedangkan terapi dilakukan di luar sekolah atas rekomendasi dari sekolah. Misalnya terapi sensorI integrasi di bagian Fisioterapi RSUD Doris Sylvanus.

Perencanaan program individual ini dilakukan setelah tegaknya diagnosa. Perencanaan program dilakukan berdasarkan rekomendasi hasil tes psikologi lanjutan atau observasi di kelas.

Pada *up grading* untuk guru pendamping yang dilakukan 2 pekan sekali, pada tanggal 8 April 2016, Bayu Setyoashih, S.Psi kembali menjelaskan :

Tujuan program individual adalah untuk meminimalisir kesulitan anak, bukan menghilangkan kesulitan anak dan bukan membuat anak menjadi normal. Oleh karena itu tidak ada standar yang sama untuk ABK. Membandingkan progres atau perkembangan ABK adalah dengan dirinya sendiri dengan waktu sebelumnya. ABK bukan dibandingkan dengan siswa lain yang normal.¹⁴⁴

Perencanaan program individual yang dilaksanakan di sekolah dilakukan oleh tim LSC bersama guru pendamping dan guru kelas. Bayu Setyoashih menjelaskan tentang alur pembuatan perencanaan dalam wawancara sebagai berikut :

Alur pembuatan perencanaan program individual adalah dimulai dari membahas asesmen hasil Tes Kematangan Sekolah (TKS), jika ditemukan dugaan berkebutuhan khusus maka direkomendasikan untuk melakukan tes psikologi lanjutan. Tegaknya diagnosa dari tes psikologi lanjutan inilah diketahui jenis kebutuhan khususnya. Berdasarkan hasil inilah kemudian tim LSC, guru pendamping dan guru kelas menyusun program treatment yang dikenal dengan *Individual Educational Program* (IEP).¹⁴⁵

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sangidun yang merupakan guru pendamping dalam wawancara sebagai berikut :

Proses penyusunan PPI melalui beberapa tahap yaitu:
Pertama, tenaga profesional melakukan asesmen kepada anak ABK untuk mengetahui perkembangan dan kekurangan yang dibutuhkan anak tersebut untuk jangka pendek ataupun jangka panjang.

¹⁴⁴Observasi pembinaan guru di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 April 2016.

¹⁴⁵Wawancara dengan Bayu Setyoashih diSDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 April 2016.

Kedua, Tim LSC, guru pendamping, guru profesional yang faham dengan anak ABK dan wali kelas, memanggil kedua orang tua dari anak ABK untuk datang kesekolah untuk melakukan evaluasi perkembangan anak ketika dirumah bersama orang tuanya. Dari pertemuan tersebut dan dengan data-data yang sudah ada, kemudian disusunlah program yang sesuai dengan kebutuhan anak ABK tersebut, kami menyebutnya dengan PPI (Program Pembelajaran Individual).¹⁴⁶

Pada *up grading* tanggal 8 April 2016 tersebut, Bayu Setyoashih, S.Psi juga kembali menekankan tentang program jangka panjang dan jangka pendek (3 bulan) yang perlu dibuat untuk masing-masing ABK.

Seperti yang telah dibuat oleh Ibu Heni selaku guru pendamping kelas 1. Sebagai contoh IEP yang dibuat oleh bu Heni untuk siswa kelas 1 yang berinisial NRS. NRS didiagnosa mempunyai kebutuhan khusus *Mentally Retarded*.

Tabel. 4.13

PPROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL UNTUK NRS
KELAS 1 SEMESTER 2 TAHUN 2015-2016¹⁴⁷

Aspek Non Akademik	Performen Saat Ini	Target Jangka Pendek	Target Jangka Panjang	Kegiatan
Perilaku	Banyak bertanya dan mengulang-ulang pertanyaan	Bertanya maksimal 3 kali	Bertanya sekali untuk hal yang perlu ditanyakan	Papan komunikasi, <i>reward</i> dan konsekuensi

¹⁴⁶Wawancara dengan Sangidun di ruang guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 23 Februari 2016.

¹⁴⁷Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2015- 2016.

	tanpa melihat keadaan terlebih dahulu			
Bina diri	Toilet training : Buang air kecil di lantai	Buang air kecil di toilet	Dapat membersihkan diri setelah buang air kecil dan buang air besar	
Motorik kasar	Lempar tangkap bola : mampu menangkap bola besar sejauh 2 meter	Menangkap bola kecil menggunakan kedua tangannya	Menangkap bola berbagai macam ukuran dari berbagai macam jarak	
Motorik kasar	Memindahkan air : tangan bergetar ketika mengangkat air dengan gayung kecil. Cara menggenggam gayung belum tepat.	Menggenggam tangkai gayung kecil dengan tepat	Memindahkan air dengan berbagai ukuran gayung tanpa tumpah menggunakan satu tangan	Memindahkan air menggunakan gayung dari jarak 2 meter
Motorik kasar	Merangkak homolateral : merangkak dengan instruksi	Mampu merangkak tanpa instruksi kaki dan	Mampu merangkak homolateral mandiri	

	serta pergelangan kaki yang dipegang, jari-jari kaki masih diangkat ketika merangkak dan fokus mata 3 detik	tangan mana yang harus maju serta bantuan langsung untuk memegang kakinya supaya menapak di lantai		
--	---	--	--	--

Selanjutnya, tim LSC juga menyusun rancangan program individual untuk di rumah. Pada tahun ajaran 2015- 2016 ini *home program* dan program individual di sekolah dibuat sama. Rancangan program ini kemudian dibahas bersama orangtua siswa ABK. Ayah dan ibu wajib hadir untuk berdiskusi dan menyusun program individual di rumah bersama guru pendamping, guru kelas dan tim LSC. Mereka duduk berlima dalam satu meja dalam waktu yang sudah dijadwalkan di awal semester. Di forum ini orangtua siswa menyampaikan permasalahan anak yang dirasakan orangtua siswa. Kemudian tim LSC dan guru pendamping menjelaskan permasalahan anak berdasarkan hasil tes psikologi lanjutan dan observasi kelas. Selanjutnya adalah membahas dan mendiskusikan bersama rancangan program individual tersebut. Orangtua biasanya menyampaikan program apa saja yang dirasakan bisa dilakukan di rumah. Tim LSC juga merekomendasikan terapi khusus Sensorial Integrasi (SI) di RSUD Doris Sylvanus untuk kasus-kasus tertentu yang

memerlukan treatment dan terapi lebih khusus lagi, yang memang hanya bisa dilakukan oleh terapis okupasi, terapis wicara dan lainnya.

Penyusunan perencanaan program ini bukan tanpa kendala Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam, tentang kendala penyusunan perencanaan program individual adalah :

Kendalanya adalah belum semua orangtua menyadari pentingnya penyusunan PPI ini, sehingga beberapa kali dijadwalkan untuk pertemuan tapi tidak hadir juga. Sehingga menghambat perkembangan anak. Beberapa orang tua yang sangat tidak kooperatif tersebut dibuat perjanjian yang lebih tegas lagi. Beberapa siswa, kami kembalikan sementara ke orang tua untuk melakukan program di rumah saja karena dianggap sangat tidak kooperatif. Ketidakkoooperaatifan orang tua ini membuat progres siswa sangat lambat.¹⁴⁸

Hal serupa disampaikan saat wawancara oleh Bayu Setyoashih, S.Psi selaku koordinator LSC tentang kendala menyusun perencanaan program individual.

Namun untuk ABK dengan gangguan sensorial ini belum dilakukan program individual karena orangtua tidak kooperatif. Beberapa kali diminta datang ke sekolah untuk penyusunan PPI namun tidak hadir. Terapi SI yang disarankan dilakukan di fisioterapi RSUD Doris Sylvanus hanya beberapa kali dilakukan dan sekarang tidak dilakukan lagi dengan berbagai alasan diantaranya ibunya sibuk dengan adik bayi.¹⁴⁹

Tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga orangtua yang cukup kooperatif, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam Palangka Raya : “Beberapa orang tua sangat kooperatif dengan

¹⁴⁸Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

¹⁴⁹Wawancara dengan Bayu Setyoashih di Ruang LSC SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 April 2016.

program sekolah. Kooperatif ini indikatornya adalah hadir di pembuatan program, melaksanakan program di luar, memberikan dokumentasi dan lain-lain.”¹⁵⁰

2. Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam

Berdasarkan observasi di lapangan, penulis mengamati implementasi program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam adalah sebagai berikut :

Program individual atau biasa juga disebut program pembelajaran individual (PPI) atau *Individual Educational Plan* (IEP) untuk siswa ABK ini ada 2 bentuk. Program individual yang dilakukan di sekolah dan program individual yang dilakukan di rumah (*home program*). Program individual ini dilaksanakan secara spesifik pada setiap anak berkebutuhan khusus.

Menurut penanggungjawab LSC, Bu Bayu dalam wawancara bahwa :“*Home program* dibuat agar orangtua turut bertanggungjawab karena penanganan terhadap ABK perlu berkelanjutan dan sinergi antara sekolah dan rumah”.¹⁵¹

Adapun implementasi program untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam adalah sebagai berikut :

¹⁵¹Wawancara dengan Bayu Setyoashih di Ruang LSC SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 28 Maret 2016.

a. Program di Kelas Regular Penuh

Wawancara dengan koordinator LSC, Bayu Setyoashih menyampaikan bahwa :

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sudah dinilai tuntas dalam hal perilaku (kepatuhan, kesiapan dan konsentrasi) sudah bisa mengikuti program regular penuh bersama siswa yang lainnya. Salah satu kriterianya adalah saat di kelas satu bisa duduk tenang minimal 10 menit. Pada kelas berikutnya ada peningkatan durasi waktunya.¹⁵²

Untuk siswa ABK yang mengikuti program di kelas regular penuh ini masih ada *Individual Educational Plan* (IEP) atau program individu yang dilakukan di rumah. Program ini dievaluasi per 3 bulan. Dan jika ada indikasi penurunan, maka siswa ABK akan dikembalikan ke program regular dengan pendampingan.

Ada 2 siswa ABK yang mengikuti program di kelas regular penuh, yaitu MLA dan NS. MLA didiagnosa memiliki kebutuhan khusus kesulitan belajar, sedangkan NS *slow learner*. Seperti penuturan Ibu M, orangtua NS siswa ABK kelas 4 saat *Focus Group Discussion* yang menceritakan bahwa anaknya saat kelas 4 sudah dianggap bisa mandiri tanpa guru pendamping.

Saat kelas 1 sampai kelas 3, anak saya NS belajar dengan guru pendamping (program di kelas regular dengan guru pendamping) dan melakukan treatment serta terapi terhadap beberapa perilakunya. Sekarang ananda NS kelas 4 dan dinilai sudah bisa mandiri tanpa guru pendamping.¹⁵³

¹⁵²Wawancara dengan Bayu Setyoasih di Ruang LSC SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 April 2016.

¹⁵³FGD dengan orangtua siswa di mushola SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 6 Maret 2016.

Bayu Setyoashih menjelaskan dalam wawancara tentang penanganan terhadap anak kebutuhan khusus dengan jenis kebutuhan *slow leaner* sebagai berikut :

Penanganan di Sahabat Alam dimulai dari bina diri karena sebagian belum tuntas toilet training karena belum peka dengan tubuhnya. Bebearapa masih butuh stimulasi motorik kasar, bahasa dan sosial. Perlu stimulasi motorik kasar karena belum *aware* dengan anggota tubuhnya padahal jika anak sudah *aware* dengan tubuhnya maka dia akan memiliki konsep diri sehingga tahu apa yang harus dilakukan dan tahu menenangkan diri di lingkungan. Selanjutnya yang dilakukan adalah remedial, guru kelas dan guru pendamping melakukan pengulangan kegiatan baik akademik maupun non akademik. Penurunan level akademik dan penyederhanaan instruksi.¹⁵⁴

Mengenai anak berkebutuhan khusus dengan jenis *slow leaner* ini, Bayu Setyoashih menyatakan dalam wawancara bahwa :

Slow leaner memiliki IQ 80- 90. Karakteristiknya perlu usaha keras untuk belajar, misalnya butuh pengulangan karena mudah lupa, butuh penyederhanaan instruksi, bisa melakukan lebih baik ketika tugas atau kegiatan tersebut sesuai dengan minatnya. Untuk area konseptual lebih mudah difahami dengan metode konkrit dan aplikatif.¹⁵⁵

Diakui oleh Ibu Nur Fitriana selaku guru kelas 5 dalam wawancara bahwa :

Kekhasan SDIT Sahabat Alam sebagai sekolah alam yang menggunakan pembelajaran konkrit dengan menggunakan benda-benda konkrit dalam pembelajaran memudahkan ABK untuk memahami sesuatu. Sehingga ABK yang masuk kelas dengan program regular penuh bisa mengikuti pembelajaran.

¹⁵⁴Wawancara dengan Bayu Setyoashih di Ruang LSC SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 April 2016.

¹⁵⁵Wawancara dengan Bayu Setyoashih di Ruang LSC SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 April 2016.

Meskipun untuk beberapa pelajaran mendapatkan layanan fleksibilitas kurikulum (kurikulum adaptif).¹⁵⁶

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam program regular penuh ini melakukan semua program sekolah sebagaimana siswa yang lainnya, seperti tahfidz Qur'an, berenang, berkebun, bela diri, *outing* (pembelajaran di luar sekolah/ *fieltrip*, berkemah, *tracking*, *market day*, panahan, pramuka, qur'an *night*, kegiatan pagi (jurnal, sholat dhuha, berbahasa, tahsin Qur'an).

b. Program di Kelas Regular dengan Pendampingan

Siswa ABK di SDIT Sahabat Alam yang mendapatkan layanan program di kelas regular dengan pendampingan ada 24 siswa. Penulis mengamati, beberapa siswa ABK yang melakukan program di kelas regular dengan didampingi guru pendampingnya. Seorang guru pendamping bisa mendampingi 1 siswa, 2 siswa atau 3 siswa sekaligus, tergantung kondisi siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Fitri yang merupakan wali kelas 3 menyatakan bahwa :

Implementasi pembelajaran di kelas, siswa ABK tetap mengikuti pembelajaran tertentu seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Agama dan lain-lain dengan disesuaikan dengan kemampuan mereka dengan pendampingan guru khusus. ABK di kelas saya, untuk pelajaran matematika dibuatkan target

¹⁵⁶Wawancara dengan Nur Fitriana di ruang kelas 5 SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 17 Pebruari 2016.

tersendiri (level diturunkan). Pembelajaran untuk ABK disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK. Misalkan di kelas pembelajaran matematika tentang bilangan ribuan. Maka untuk ABK dibuatkan *worksheet* (lembar kerja) tersendiri sesuai dengan kemampuannya. Metode yang digunakan biasanya menggunakan alat peraga (benda konkret) dengan didampingi oleh guru pendamping.¹⁵⁷

Observasi yang peneliti lakukan pada saat pelajaran matematika di kelas 4 adalah sebagai berikut : Pak Sangidun yang merupakan guru pendamping kelas 4 melakukan pendampingan terhadap 2 siswa, AFS dan MBI. Kedua siswa ini didiagnosa memiliki kebutuhan khusus, AFS didiagnosa berkebutuhan khusus *borderline* dan MBI didiagnosa memiliki kebutuhan khusus autisme ringan.

Saat pembelajaran matematika, setelah Sherly, S.Pd selaku guru kelas 4 menjelaskan konsep tentang luas segitiga, kemudian Sherly, S.Pd membagi siswa ke dalam 5 kelompok. Masing-masing kelompok berisi 4 sampai 5 siswa. AFS dan MBI dimasukkan ke dalam kelompok satu bersama 2 siswa lainnya. Selama mengerjakan *work sheet* (lembar kerja), Sangidun selaku guru pendamping menjelaskan ulang secara bertahap kepada dua siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Adakalanya juga guru pendamping membuat soal khusus dengan standar yang diturunkan untuk kedua ABK tersebut. Seperti saat penulis melakukan observasi tanggal 28 Maret 2016, Sangidun

¹⁵⁷Wawancara dengan Fitri di Ruang Guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 18 Februari 2016.

memberikan soal khusus untuk MBI berkaitan dengan perkalian dan pemahaman terhadap soal cerita. Saat mengerjakan, MBI menggunakan benda konkrit berupa mangkok dan biji kacang merah.¹⁵⁸

Hasil observasi tersebut relevan dengan hasil wawancara dengan Sangidun yang merupakan guru pendamping ABK di kelas 4 yang menyatakan bahwa :

Program untuk MBI (autism) kelas 5. Ada dua program yaitu akademik dan non akademik. Untuk akademik khusus untuk matematika, dengan memberi contoh dan pengulangan 2 sampai 3 kali baru MBI mengerjakan sendiri. Standar diturunkan bahkan beda dengan yang lain. Untuk pelajaran lain masih bisa ikut atau sama dengan yang lain, tapi dengan pendampingan. Untuk soal yang terlalu panjang, maka instruksinya disederhanakan oleh guru pendamping. Soal yang diberikan juga lebih sedikit. MBI tidak bisa langsung mengerti jika guru kelas menjelaskan secara klasikal, perlu pengulangan beberapa kali oleh guru pendamping. Pelajaran selain matematika ini bisa diikuti oleh MBI karena praktek langsung.¹⁵⁹

Sedangkan program non akademik untuk MBI yang berkebutuhan khusus autism ringan maka program yang dilakukan oleh guru pendamping sebagaimana hasil wawancara dengan Sangidun adalah :

Program non akademik, ada program motorik kasar. Lempar tangkap bola sambil tidur. Ini untuk kekuatan lengan tangan untuk kekuatan menulis. Jalan jongkok, untuk ketenangan duduk di kursi untuk mengerjakan tugas. Jalan di atas papan titian, untuk konsentrasi. Program motorik halus. Menulis di buku kotak atau buku tulis untuk proporsional tulisan, agar tidak terlalu kecil atau terlalu sedang. Target untuk MBI merapikan

¹⁵⁸Observasi di kelas 4 SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 April 2016.

¹⁵⁹Wawancara dengan Sangidun di halaman SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 23 Pebruari 2016.

tulisan. Program sosial. MBI diingatkan untuk bermain dengan teman setelah *morning activity* (kegiatan pagi), karena biasanya MBI duduk di kelas. Demikian juga setelah *blocking time*. Untuk program bahasa yaitu membaca sesuai intonasi. MBI membaca, guru pendamping pakai ketukan ketika titik atau koma. Juga menulis cerita dari gambar seperti komik. Caranya kertas A4 diberi garis menjadi 4 bagian. Gambar 1 digambar dulu kemudian dibuat cerita. Begitu seterusnya sampai 4 gambar. Ini juga untuk mengarahkan potensi MBI yang punya potensi menggambar.¹⁶⁰

Penulis juga mengamati bahwa pembelajaran dengan kelompok memudahkan siswa ABK untuk belajar di kelas. Pembelajaran dengan metode kelompok, menggabungkan siswa ABK dengan siswa reguler dalam satu kelompok memungkinkan siswa ABK mendapatkan bantuan pembelajaran dari teman sebaya. Pada saat melakukan observasi di kelas 5 pada hari Kamis tanggal 17 Maret 2016, penulis mengamati saat Nur Fitriana, S. Pd sebagai guru kelas mengajarkan matematika pada bab pecahan. Siswa diminta untuk berpasangan, Masing-masing anak membuat soal untuk pasangannya. Nampak AMJ yang merupakan siswa reguler menjadi tutor sebaya bagi MRR yang ABK¹⁶¹.

Program individual berupa treatment dilakukan oleh guru pendamping atau staf LSC terhadap siswa ABK. Seperti yang dilakukan oleh Nurul Huda, S. Pd yang merupakan guru pendamping kelas 5. Pada hari Rabu tanggal 23 Maret 2016 Nurul Huda, S. Pd mengajak BNA ke ruang LSC. BNA melakukan treatment di LSC

¹⁶⁰Wawancara dengan Sangidun di halaman SDIT Sahabat Alam Palangka raya, 23 Pebruari 2016.

¹⁶¹Observasi di kelas 5 SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 17 Maret 2016.

setelah BNA mengikuti pelajaran tahfidz klasikal di kelas. Saat siswa yang lain mengikuti pelajaran tahfidz individual, BNA melakukan treatmen di LSC.

Program individual untuk BNA pada hari tersebut adalah program membacakan buku cerita sederhana yang terkait dengan matematika. Nurul Huda, S. Pd membacakan buku cerita dengan cara duduk berhadapan dengan BNA. Membacakan buku cerita dilakukan secara interaktif. BNA bertanya jika ada yang belum difahami. Terkadang Nurul Huda, S. Pd juga bertanya tentang maksud cerita di halaman tertentu. Program individual ini dilakukan berdasarkan hasil diagnosa bahwa BNA mengalami kesulitan memahami teks bacaan terutama yang terkait dengan matematika.¹⁶²

Penulis mengamati dalam observasi yang dilakukan terhadap program individual yang lain yang dilakukan Nurul Huda, S. Pd terhadap BNA adalah bulutangkis dan menendang bola ke sasaran tertentu. Hal ini dilakukan untuk melakukan treatmen terhadap masalah konsentrasi dan motorik kasar BNA.

Hasil observasi penulis dan wawancara dengan Nurul Huda, S. Pd tentang implementasi program untuk siswa dengan kebutuhan khusus ADD ini senada dengan yang disampaikan oleh Bayu Setyoashih, S. Psi selaku koordinator LSC dalam wawancara berikut ini :

Fokus utama adalah meningkatkan rentang konsentrasi. Treatmennya bisa motorik kasar dan terapi sensory integrasi.

¹⁶²Observasi di ruang LSC SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 23 Maret 2016.

ADD ada yang bengong aja dan ada yang aktif (mudah terdistrak, duduk belum tenang). Jika ADD aktif, maka traetmen motorik kasarnya yang mengikuti pola, sikat badan dengan sikat sensory dengan permukaan yang lebih halus. Karena konsentrasi dipengaruhi oleh kemampuan anak menyeimbangkan posisi tubuhnya. Indra yng mempengaruhi ini disebut festibular. Untuk menyeimbangkan festibular dengan kegiatan yang berirama, mengikuti aba aba. Kegiatan yang disarankan adalah merangkak, jalan jongkok dan berenang. Untuk ADD (yang bengong). Maka treatmen motorik kasarnya adalah meningkatkan kemampuan geraknya. Contohnya loncat (2 kaki bersamaan) dari trampolin ke matras, skiping, juga lompat (lompat tali), lempar tangkap bola cepat (kalau bengong kena bolanya) dan berayun (dihempas). Untuk rentang konsentrasi yang masih sangat pendek maka akademiknya dimulai dengan kemampuan menyamakan, melabel benda, melabel kegiatan (kata kerja), menyebukan anggota tubuh (sekalgus traetmen dan pembelajaran sains). Setelah rentang konsentrasinya agak panjang baru fokus ke akademik. Dengan disisipin pelan-pelan kegiatan *paper and pencil* nya. Dia area matematika dimulai dari bentuk, ukuran berat ringan, banyak sedikit, waktu (lama, sebentar, besok, sekarang). Selanjutnya baru ke konsep angka 1-10 dan itu konkrit. Serta soal cerita sederhana.¹⁶³

Data tersebut menunjukkan bahwa BNA adalah siswa dengan kebutuhan khusus ADD pasif sehingga fokus utama programnya adalah meningkatkan rentang konsentrasi. Treatmennya bisa motorik kasar dan terapi sensory integrasi. Maka treatmen motorik kasar yang dilakukan Nurul Huda, S. Pd kepada BNA adalah sejalan dengan yang disampaikan oleh koordinator LSC. Demikian juga yang berkaitan dengan program akademik. Program dilakukan Nurul Huda, S. Pd salah satunya adalah membacakan soal cerita sederhana secara individual. Wawancara dengan Nurul Huda, S. Pd juga menunjukkan

¹⁶³Wawancara dengan Bayu Setyoashih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 April 2016.

keselarasan dengan hasil observasi terhadap program yang dilakukan Nurul Huda, S. Pd kepada BNA.

Untuk program akademik BNA masih bisa mengikuti pembelajaran regular di kelas meski dengan pendampingan. Misalnya saat guru menjelaskan tentang sejarah nabi dan kemudian memberi tugas untuk menceritakan ulang, maka saya bantu menjelaskan lagi dengan membuat kerangka cerita sebelum BNA menceritakan kembali. Khusus untuk matematika, levelnya diturunkan. Sedangkan untuk program non akademik adalah motorik kasar, diantaranya adalah bergelantungan. Target jangka panjangnya *monkey bar*. Saat ini baru bisa bergelantungan selama 5 detik. Yang belum bisa 10 detik tanpa berhenti. Faktor postur tubuh yang gemuk juga mempengaruhi. Program yang lainnya adalah mengangkat, membawa dan menuang ember yang berisi air. Dalam hal ini masih tumpah. Selanjutnya adalah bulutangkis dan menendang bola. Program motorik halusnya adalah meronce, memeras dan lain-lain. Treatmen yang lainnya adalah *figure ground* (membedakan latar). Hal ini dilakukan karena BNA kesulitan dalam memahami soal cerita. Cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan kartu preposisi. Misalnya di kartu tersebut ada gambar anak perempuan dan televisi. BNA cuma menjawab ada TV dan anak perempuan. BNA tidak menyebut anak perempuan di samping kanan atau kiri.¹⁶⁴

Nurul Huda, S. Pd menyampaikan dalam wawancara tentang kendala dalam pelaksanaan program individual ini adalah :

Kendala dalam melakukan program individual ini adalah terkait dengan waktu dan keengganan anak meninggalkan kelas untuk mengikuti treatmen di LSC. Anak enggan karena sendiri, sementara teman-temannya di kelas.¹⁶⁵

Orangtua siswa ABK juga menyatakan ada beberapa kendala dalam menerapkan *home program* yaitu keterbatasan waktu dan perlu

¹⁶⁴Wawancara dengan Nurul Hudadi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 22 Pebruari 2016.

¹⁶⁵Wawancara dengan Nurul Huda di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 22 Pebruari 2016.

penjelasan yang lebih detail tentang program yang dimaksud. Seperti yang disampaikan oleh Bapak.... orangtua dari MBI siswa berkebutuhan khusus autis.

Meski mendapat *home program* dari sekolah namun tidak tahu apa yang dilakukan di sekolah. Pentingnya buku penghubung yang sempat terhenti. Sehingga program di sekolah bisa ditindaklanjuti di rumah. Orangtua juga sesekali perlu melihat program yang dilakukan di LSC agar bisa ditindaklanjuti di rumah.¹⁶⁶

Atau seperti yang disampaikan oleh Ibu... ibu dari JP siswa dengan kebutuhan khusus kesulitan belajar menyatakan bahwa kesulitan dalam melakukan *home program* adalah :

Kendala membawa anak untuk membawa terapi ke RS Doris, anak merasa sehat jadi tidak mau ke RS. Ananda tidak bisa fokus lama. Di rumah berusaha semaksimal mungkin. Punya ternak kecil dan kebun untuk dilatih fokus dan bertanggungjawab. Sekarang terapi di RS 2 kali dalam sepekan. Sekarang setelah Maghrib membaca 1 cerita tentang Rosul. Masih merasa perlu untuk bertanya lebih detail tentang *home program* kepada bu Bayu. Kendala waktu dalam melaksanakan *home program*.¹⁶⁷

Ibu M orangtua siswa NS siswa berkebutuhan khusus slow leaner menyatakan senada dengan yang disampaikan oleh ibu ... ibu dari JP bahwa kendala utamanya adalah tentang waktu. Sedangkan masalah kejelasan program, orangtua masih bisa menanyakan dengan lebih detail kepada guru pendamping atau koordinator LSC. Perlu sikap proaktif juga dari orangtua siswa ABK.

¹⁶⁶FGD orangtua siswa di mushola SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 6 April 2016.

¹⁶⁷FGD orangtua siswa di Mushola SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 6 April 2016.

Kendala menjalankan *home program* adalah kendala waktu untuk menemani. Tidak ada kendala untuk memahami program. Karena jika tidak faham langsung tanya ke Bu Bayu.¹⁶⁸

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam program di kelas regular dengan pendampingan ini melakukan semua program sekolah sebagaimana siswa yang lainnya, seperti tahfidz Qur'an, berenang, berkebun, bela diri, *outing* (pembelajaran di luar sekolah/ *fieltrip*, berkemah, *tracking*, *market day*, panahan, pramuka, qur'an *night*, kegiatan pagi (jurnal, sholat dhuha, berbahasa, tahsin Qur'an).

c. Program di Kelas Khusus

Ada 2 siswa ABK di SDIT Sahabat Alam yang mendapatkan layanan dalam program khusus ini, yaitu NR kelas 1 yang didiagnosa memiliki kebutuhan khusus *Mentally Retarded* (MR) dan MHF kelas 6 yang didiagnosa memiliki kebutuhan khusus autisme. Sebagaimana yang disampaikan Bu Bayu dalam wawancara :

MR atau *Mentally Retarded* nama lainnya idiot atau *intellectual developmental disorder* adalah gangguan selama masa perkembangan berupa penurunan intelektual (kecerdasan) dan fungsi-fungsi adaptif (okupasi). Sehingga anak yang mengalami MR ini selama hidupnya mengalami keterlambatan dibanding teman seusianya. MR ringan skor IQ nya 50- 70, MR sedang 35- 50, MR berat 20- 35, MR sangat berat di bawah 20. Yang ada di Sahabat Alam adalah MR ringan dan sedang. Ada siswa yang awal masuk saat kelas persiapan termasuk MR berat, Sekarang di tahun keempat (kelas 2) sudah masuk kategori MR sedang. MR ringan masuk kategori mampu didik artinya masih bisa

¹⁶⁸FGD orangtua siswa di Mushola SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 16 April 2016.

diberi beban akademik meskipun levelnya diturunkan. Masih bisa memperoleh keahlian khusus (kejuruan) dan mendapatkan pekerjaan. MR sedang bisa mampu didik juga namun pencapaian levelnya hanya sampai kemampuan setara anak kelas 2. Kadang dapat merawat dirinya dengan bantuan. MR berat masuk kategori kemampuan dapat belajar beberapa kemampuan pre akademik seperti meronce, menjepit, melipat. Anak seperti ini membutuhkan bantuan di kehidupan sehari-hari. Penanganan di sekolah untuk anak MR mulai dari mengajarkan bina diri kemudian mematangkan kemampuan motorik, stimulasi bahasa dengan terapi wicara atau terapi edukasi (bombardir kosakata), life skill seperti menggunakan uang, membuat makanan dan minuman. Sahabat Alam juga memberikan pendampingan penuh untuk siswa MR. Untuk kemampuan sosial, siswa MR tetap diikuti pada kegiatan outing, camping, market day, performans (pentas), dll.¹⁶⁹

Pada program khusus ini, 80 % program dilakukan oleh *Learning Support Center* (LSC). Ada waktu-waktu tertentu siswa ABK tersebut masuk ke kelas, bukan untuk hal-hal yang terkait akademik tapi lebih kepada kebutuhan akan sosialisasi dan komunikasi.

Penulis mengamati ada 2 program unik yang dilakukan dalam kategori program di kelas khusus ini. Yaitu program bina diri dan mampu latih.

Program bina diri dilakukan kepada siswa ABK sesuai kebutuhannya. Seperti yang disampaikan oleh MA orangtua siswa kelas 1 yang berinisial NR.

Saat masuk kelas 1 usia NR sudah 9 tahun. Motorik NR mengalami hambatan. Sehingga awal kelas 1, NR belum bisa menyikat giginya sendiri dan belum bisa mandi sendiri. Tangannya tidak kuat untuk mengangkat gayung air.

¹⁶⁹Wawancara dengan Bayu Setyoashih di ruang LSC SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 April 2016.

Dampaknya NR belum siap menulis karena NR masih kesulitan menggenggam pensil.¹⁷⁰

Maka program bina diri yang dilakukan adalah menguatkan motoriknya. NR melakukan treatment untuk menguatkan motoriknya, Berbagai program untuk menguatkan motorik dilakukan NR yaitu memetik sayur, menjepit, memeras dan lain sebagainya. Sampai saat ini program tersebut masih dilakukan NR baik sebagai program khusus di rumah atau di sekolah.

Program khusus yang kedua adalah program mampu latih. Program mampu latih dilakukan oleh MHF, siswa kelas 6 yang didiagnosa mengalami autisme. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bayu Setyoashih, S. Psi selaku koordinator LSC dalam wawancara tentang autism :

Autism adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir atau saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau tidak bisa berkomunikasi secara normal. Hal tersebut mengakibatkan anak autisme terisolasi dari teman-teman atau orang lain dan masuk dalam dunia repetitif (menggerakkan obyek atau tubuh dengan intensitas yang berlebihan), aktivitas dan minat yang obsesif.¹⁷¹

Dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus autisme tersebut maka dibuatlah program salah satunya adalah program mampu latih. Bayu Setyoashih, S. Psi menambahkan dalam wawancara tentang

¹⁷⁰FGD dengan orangtua siswa ABK di Mushola Sahabat Alam tanggal 6 April 2016.

¹⁷¹Wawancara dengan Bayu Setyoashih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 11 April 2016

program non akademik khususnya program mampu latih untuk siswa berkebutuhan khusus autism :

Program non akademiknya adalah program bina diri, treatment motorik, *life skill* (mampu latih) contohnya *camping, tracking, Qur'an night* untuk belajar hidup mandiri.¹⁷²

Wawancara dengan Pak Sigit selaku guru pendamping menyampaikan tentang program mampu latih untuk MHF yang merupakan siswa berkebutuhan khusus autism bahwa :

MHF diajarkan berbagai kegiatan di LSC seperti melipat baju, menyetrika, mencuci, menjemur, merapikan tempat tidur, memasak nasi dan lain-lain. Program mampu latih ini dilakukan agar anak bermakna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.¹⁷³

Program mampu latih yang juga pernah dilakukan untuk MHF adalah berjualan, mencuci, melipat baju dan memasak. Sebagaimana yang disampaikan Herlina, S. Pd sebagai guru kelas 6 dalam wawancara :

Beberapa program siswa berkebutuhan khusus berjalan dengan lancar misalnya mengajarkan anak autism dalam kemandirian seperti mencuci, melipat baju dan memasak.¹⁷⁴

Program mampu latih untuk MHF berupa berjualan merupakan kerjasama program sekolah dan program rumah. Hampir setiap hari ibunda MHF menyiapkan makanan yang dijual MHF di sekolah. Hanya satu jenis makanan setiap kali MHF berjualan. Sigit, S. Pd

¹⁷²Wawancara dengan Bayu Setyoashihdi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 11 April 2016.

¹⁷³Wawancara dengan Sigit di Ruang LSC SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 22 April 2016.

¹⁷⁴Wawancara dengan Herlina di Ruang Guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 25 April 2016.

selaku guru pendamping MHF membuat kotak uang dari kardus bekas. Kotak uang tersebut dibuat sekat-sekat untuk meletakkan uang sesuai nilainya, untuk uang yang bernilai 1.000 rupiah, 2.000 rupiah, 500 rupiah dan 5.000 rupiah.¹⁷⁵

Dengan program ini MHF dilatih untuk mengenal nilai mata uang. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan Bayu Setyoashih, S. Psi tentang salah satu program untuk siswa berkebutuhan khusus autism : “Mengenalkan nilai dan fungsi mata uang memakai uang. Dengan metode *one on one*. Berapa ? Seribu. Cara yang lain yaitu praktek jual beli di sekolah.”¹⁷⁶

Program berjualan ini juga sebagai sarana MHF belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya. Masalah interaksi dan komunikasi adalah hambatan yang dialami oleh anak-anak autisme.

Program lain yang dilakukan untuk siswa berkebutuhan khusus autism sebagaimana yang disampaikan Bayu Setyoashih, S. Psi dalam wawancara adalah :

Untuk siswa autism disarankan kepada orangtua untuk terapi sensorial integrasi. Akademiknya untuk ibadah dengan mengajarkan thaharah (wudhu dan *istinja'*) dengan praktek langsung dan menggunakan media visual, mengajarkan ibadah (sholat, puasa, zakat). Untuk bahasa yang diajarkan adalah bombardir kosakata (kata benda, kata kerja dan kata sifat), pemahaman pertanyaan sederhana (apa, siapa, di mana dan kapan). Untuk matematika, mengenalkan ukuran (berat, ringan,

¹⁷⁵Observasi di halaman SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 1 Maret 2016.

¹⁷⁶Wawancara dengan Bayu Setyoashih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 11 April 2016.

besar, kecil, panjang, pendek) dengan menggunakan benda konkrit, mengenalkan pola (secara visual atau benda), mengenalkan waktu (hari dan jam) memakai alat peraga dan dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari (misal : jam berapa MHF berangkat ke sekolah ?). Pengenalan tempat dan fasilitas umum, dengan langsung diajak ke masjid, supermarket, toilet supermarket, dll. Mengenal guru dan teman sebaya.¹⁷⁷

Menguatkan penjelasan yang disampaikan Sigit, S. Pd selaku guru pendamping dan Bayu Setyoashih, S. Psi selaku koordinator LSC, ibunda dari MHF menyampaikan dalam FGD tentang program pendidikan inklusif untuk MHF :

Bersyukur anak yang autisme bisa dibantu penanganannya di LSC. Membuat anak mandiri, anak bisa mencuci baju. Di sekolah dan di rumah bisa. Akademik memang agak kurang. Tapi ananda tahu jadwal tiap pekan, daya ingat dalam menyampaikan informasi. Sampai di rumah biasa saya tanya, misalnya “Tadi main apa ?” Jawaban ananda : “Main bola sama Anang, Rohim”.¹⁷⁸

Evaluasi perkembangan anak ada dua macam yaitu evaluasi perkembangan anak untuk aspek akademik dan non akademik. Evaluasi perkembangan anak untuk program akademik dilakukan dengan: 1. Praktek. Karena pembelajaran di SDIT Sahabat Alam banyak menggunakan pendekatan kontekstual, maka evaluasi pun dilakukan dengan praktek. Misalnya adalah praktek wudhu, praktek sholat, praktek menghitung konsep bilangan dengan benda konkrit seperti daun, stik dan lain-lain, evaluasi menunjukkan bagian-bagian

¹⁷⁷Wawancara dengan Bayu Setyoashih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 11 April 2016.

¹⁷⁸FGD orangtua siswa di Mushola SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 6 Maret 2016.

tanaman dengan mendatangi pohon secara langsung. 2. Lisan. Evaluasi perkembangan anak melalui lisan ini dilakukan karena siswa berkebutuhan khusus seringkali kelas 2 belum bisa membaca namun masih memungkinkan untuk evaluasi secara lisan. 3. Tulis. Evaluasi tertulis (*paper and pencil*) ini dilakukan jika siswa berkebutuhan khusus sudah tuntas dalam motorik halus, koordinasi mata dan tangan sudah baik. Adapun evaluasi non akademik dilakukan dengan cara observasi. Observasi ini dilakukan *day to day*. Setiap hari guru pendamping mengamati dan mencatat perkembangan non akademik siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya evaluasi ini dituangkan dalam bentuk laporan (rapot). Ada dua macam rapot untuk siswa berkebutuhan khusus, yaitu rapot kelas dan rapot LSC. Laporan evaluasi ini disampaikan kepada kedua orangtua siswa melalui pertemuan orangtua siswa dengan guru kelas, guru pendamping dan koordinator LSC. Pada saat penyampaian evaluasi ini, orangtua siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan perkembangan siswa di rumah. Evaluasi ini dijadikan salah satu acuan untuk menyusun program di semester berikutnya.¹⁷⁹

Implementasi beberapa program pendidikan di SDIT Sahabat Alam yang telah diuraikan di atas tentu saja berjalan bukan tanpa kendala. Sebagaimana telah dijelaskan dalam wawancara dengan beberapa guru dan orangtua siswa tentang kendala dalam

¹⁷⁹Observasi di SDIT Sahabat Palangka Raya 2 April- 30 Juli 2016.

implementasi program pendidikan inklusif, Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam juga menyatakan dalam wawancara beberapa kendala secara umum dalam implementasi program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam adalah :

Sebagian orang tua yang masih memberikan ekspektasi berlebih pada anak. Orang tua yang tidak kooperatif. Kendala SDM terlatih yang sulit dicari. Banyak petugas di dinas yang tak mengetahui tentang inklusif, hingga kadang berbenturan di lapangan. Contoh sederhananya adalah memaksakan ujian nasional bagi anak yang tak bisa mengikutinya¹⁸⁰

Bayu Setyoashih, S.Psi selaku koordinator LSC menguatkan penjelasan Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam tentang kendala dalam implementasi program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam dalam wawancara berikut ini :

Turnover (pergantian/ keluar masuk) SDM. Tak bisa disangkal, dalam menangani dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus diperlukan karakter guru dengan tingkat kesabaran, ketekunan dan motivasi belajar yang tinggi. Perilaku yang tak terduga dan seketika itu muncul dari anak-anak berkebutuhan yang menuntut kesiapan guru bantu untuk mengambil tindakan dalam kondisi tetap netral.¹⁸¹

¹⁸⁰Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palang Raya, 7 April 2016.

¹⁸¹Wawancara dengan Bayu Setyoashih di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 April 2016.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Perencanaan Program Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam

a. Proses Perencanaan Program Pendidikan Inklusif

Berdasarkan observasi, wawancara, FGD dan studi dokumen yang dilakukan, temuan peneliti tentang perencanaan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam sesuai dengan pendapat Gaffar sebagaimana dikutip oleh Husaini Usman tentang karakteristik perencanaan pendidikan harus memuat hal-hal sebagai berikut : (1). Mengutamakan nilai kemanusiaan, (2). Memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal, (3). Memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik, (4). Komprehensif dan sistematis, (5). Berorientasi pada pembangunan, (6). Dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis, (7). Menggunakan sumberdaya secermat mungkin, (8). Berorientasi pada masa yang akan datang, (9). Responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis tapi dinamis, (10). Sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan.¹⁸²

Temuan penelitian tentang karakteristik perencanaan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam sebagaimana pendapat Gaffar dapat dijelaskan sebagai berikut :

¹⁸²Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan (Edisi 4), Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, h. 152.

Tabel. 4.14

**RINGKASAN HASIL PEMBAHASAN KONDISI PERENCANAAN
PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDIT SAHABAT ALAM**

RINCIAN MASALAH PENELITIAN DAN FAKTA EMPIRIK	MAKNA
<p>MENGUTAMAKAN NILAI KEMANUSIAAN</p> <p>SDIT Sahabat Alam sejak awal pendirian menerima anak berkebutuhan khusus meskipun berproses dalam memberikan pelayanan yang tepat. SDIT Sahabat Alam hampir setiap tahun menerima lebih dari 1 anak ABK per kelas mengingat jumlah pendaftar ABK setiap tahun bertambah.</p>	<p>SDIT Sahabat Alam menetapkan sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif karena diyakini lebih memanusiakan manusia. SDIT Sahabat Alam melakukan perencanaan menerima ABK lebih dari porsi yang ditetapkan pemerintah lebih karena alasan kemanusiaan.</p>
<p>MEMBERIKAN KESEMPATAN UNTUK MENGEMBANGKAN SEGALA POTENSI PESERTA DIDIK SECARA OPTIMAL</p> <p>Perencanaan program pendidikan inkusif di SDIT Sahabat Alam khususnya yang termuat dalam individual program / Program Pembelajaran Individual (PPI) mengembangkan aspek akademik, motorik, perilaku, bahasa, sosial dan emosi.</p>	<p>Pendidikan di SDIT Sahabat Alam adalah pendidikan yang holistik. Perencanaan program pendidikan inkusif tidak hanya memuat pengembangan potensi akademik saja tapi juga pengembangan aspek yang lain yang seperti motorik, perilaku, bahasa, sosial dan emosi.</p>

<p>MEMBERIKAN KESEMPATAN PENDIDIKAN YANG SAMA BAGI SEMUA PESERTA DIDIK</p> <p>Data siswa SDIT Sahabat Alam dari tahun 2010 sampai tahun 2016 menunjukkan beragamnya kondisi siswa, baik yang ABK maupun yang tidak ABK. Ada 26 siswa ABK dan 97 siswa non ABK pada tahun pelajaran 2015-2016 ini.</p>	<p>Perencanaan sekolah dengan membuat program pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan di SDIT Sahabat Alam.</p>
<p>KOMPERHENSIF DAN SISTEMATIS</p> <p>Perencanaan diawali dengan raker oleh kepala sekolah, semua guru, penanggungjawab LSC, penanggungjawab perpustakaan, tata usaha menyusun program tahunan dan semesteran. Dilanjutkan secara rutin melakukan rapat pekanan untuk membuat perencanaan pekanan. Perencanaan untuk program pendidikan inklusif melibatkan orangtua siswa (untuk penyusunan PPI) yang komperhensif karena memuat program akademik, bahasa, motorik, sosial dan emosi. Perencanaan disusun sistematis dan sederhana setiap pekan. Sebagian orangtua ABK merasa masih perlu melihat secara langsung treatment yang dilakukan di LSC agar bisa menerapkan lebih baik di rumah. Sampai tahun keenam, perencanaan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam masih terus mencari bentuk yang tepat. Beberapa kali berubah format. Meskipun format</p>	<p>Perencanaan program pendidikan inklusif yang sudah ada cukup komperhensif dan sistematis namun masih diperlukan penjelasan dan contoh konkrit untuk para orangtua siswa ABK agar sinergi pengasuhan di rumah dan sekolah bisa ditingkatkan.</p>

<p>perencanaan semakin baik namun cukup menyulitkan bagi guru pendamping. Karena saat format perencanaan yang sebelumnya belum kokoh dilakukan sudah berubah dengan format yang baru.</p>	
<p>MENGGUNAKAN SUMBERDAYA SECERMAT MUNGKIN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan program pendidikan inklusif khususnya dalam merencanakan penerimaan jumlah ABK mempertimbangkan kesiapan sumberdaya, khususnya sumberdaya pengajarnya (guru pendamping). Diakui bahwa adanya <i>turnover</i> (pergantian/ keluar masuk) SDM. Tak bisa disangkal, dalam menangani dan mendidik anak berkebutuhan khusus diperlukan karakter guru dengan tingkat kesabaran, ketekunan dan motivasi belajar yang tinggi. • Kesulitan yang dialami baik oleh guru kelas ataupun guru pendamping adalah saat guru pendamping melakukan tretmen kepada seorang siswa ABK di LSC, maka guru kelas akan kesulitan dalam pengelolaan kelas. Hal ini dikarenakan jumlah ABK dalam setiap kelas lebih satu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Seleksi guru dan perjanjian komitmen perlu lebih ketat lagi. Sehingga pergantian guru khususnya guru pendamping bisa lebih diminimalisir. • Perlu meninjau ulang kebijakan satu kelas satu guru kelas dan satu guru pendamping. Meskipun untuk kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus dengan kategori berat sudah ada tambahan guru, namun untuk kelas lain dirasakan perlu tambahan guru. Atau solusi lainnya adalah guru khusus di LSC dikhususkan. Sehingga yang melakukan tratmen di LSC bukan guru pendamping tapi guru

	<p>khusus. Tentu saja ini akan membuat biaya operasional semakin tinggi. Tapi sejauh pengamatan penulis, hal ini masih bisa dikomunikasikan dengan orangtua siswa untuk ditanggung bersama.</p>
<p>BERORIENTASI PADA MASA YANG AKAN DATANG</p> <p>Program jangka panjang untuk siswa ABK sudah tertuang dalam Program Pembelajaran Individual (PPI).</p>	<p>Program jangka panjang dan berkelanjutan ini perlu terus dievaluasi tahap demi tahapnya. Sehingga rekam jejak program yang sudah berjalan perlu terdokumentasikan secara rapi. Akan lebih baik jika data setiap anak dibuatkan file khusus dalam komputer, sehingga tahap demi tahap perkembangan yang ada bisa terus terpantau.</p>
<p>RESPONSIF TERHADAP KEBUTUHAN YANG BERKEMBANG DI MASYARAKAT, TIDAK STATIS TAPI DINAMIS</p> <p>Jumlah ABK tahun pertama hanya 2 siswa, tahun kedua 6 siswa, tahun ketiga 10 siswa, tahun keempat 15 siswa, tahun kelima 22 siswa dan tahun keenam 26 siswa.</p> <p>Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, penanggungjawab LSC, guru dan orangtua siswa bahwa program pendidikan inklusif memang merupakan program pendidikan yang dibutuhkan masyarakat.</p>	<p>Jumlah ABK dari tahun ke tahun relatif bertambah demikian juga kesadaran orangtua ABK untuk menyekolahkan anaknya. Sehingga saat sekolah membuka program pendidikan inklusif itu memang menyambut kebutuhan yang berkembang di masyarakat.</p>

<p>SARANA UNTUK MENGEMBANGKAN INOVASI PENDIDIKAN</p> <p>Program pendidikan inklusif artinya pendidikan untuk siswa yang beragam. Sehingga sekolah tertuntut untuk mengembangkan inovasi pendidikan. Beberapa model inovasi pendidikan yang dikembangkan di SDIT Sahabat Alam adalah pembelajaran konkret, pembelajaran kelompok, pembelajaran yang berpusat pada anak dan pembelajaran individual.</p>	<p>Membuka program pendidikan inklusif merupakan salah satu cara untuk mengembangkan inovasi pendidikan. Karena guru dituntut untuk belajar dan mengembangkan metode yang sesuai untuk tiap anak.</p>
---	---

b. Perencanaan yang Demokratis

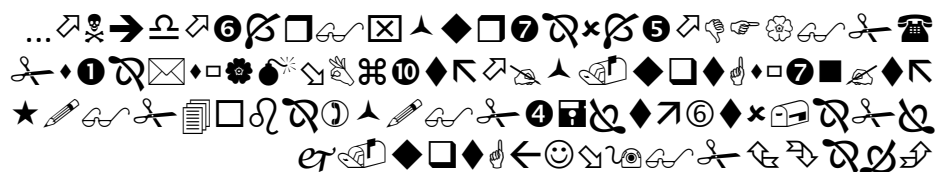
Berdasarkan temuan penelitian, ada yang unik dalam perencanaan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam khususnya dalam membuat *home program* (Program individual yang dilakukan di rumah untuk ABK) dan program individual di sekolah yaitu perencanaan yang demokratis. Perencanaan program yang bukan hanya dibuat oleh guru tapi juga melibatkan orangtua siswa ABK. Orangtua dalam hal ini ayah dan ibu akan duduk berlima dengan guru pendamping, guru kelas dan penanggungjawab LSC untuk menyusun program individual (*Individual Educational Plan/ IEP*).

Ini adalah inovasi pendidikan. Karena perencanaan *home program* di SDIT Sahabat Alam bukan hanya guru yang melakukan tapi melibatkan orangtua siswa. Orangtua siswa biasanya menerima apapun yang

direncanakan sekolah bahkan seringkali menyerahkan sepenuhnya ke sekolah. Paradigma inilah yang diupayakan untuk diubah di SDIT Sahabat Alam. Sehingga sebelum memasuki awal tahun ajaran baru, para orangtua siswa baru wajib mengikuti workshop orangtua tentang paradigma sekolah.

c. Perencanaan melalui Musyawarah

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menganalisa bahwa proses perencanaan yang dilakukan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya melalui musyawarah, sebagaimana yang yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Ali Imron ayat 159.



Artinya: ...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁸³

Sesungguhnya fungsi musyawarah adalah mencari berbagai sudut pandang dan memilih salah satu pendapat yang diajukan. Bila urusannya telah sampai pada batas ini maka berakhirlah peran musyawarah dan tibalah tahap pelaksanaannya. Pelaksanaan dengan tekad yang kuat dan pasti, disamping tawakal kepada Allah SWT yang

¹⁸³ Ali Imron [3]: 159

mengaitkan urusan dengan takdir Allah dan menyerahkan hasilnya kepada keputusan yang dikehendaki Nya.¹⁸⁴

Islam telah mengajarkan tentang perencanaan secara lebih spesifik perencanaan dengan musyawarah. Selanjutnya saat suatu program sudah direncanakan dengan musyawarah kemudian diputuskan maka langkah selanjutnya adalah berupaya untuk merealisasikan hasil musyawarah tersebut. Tapi hal ini saja tidak cukup. Manusia perlu menyangandarkan semua rencana pada Allah dengan bertawakal agar semua yang sudah direncanakan dapat direalisasikan dengan mudah.

d. Siklus Perencanaan Program Pendidikan Inklusif

Perencanaan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam membentuk sebuah siklus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. Martin. Selanjutnya Dr. Martin menyatakan bahwa “Perencanaan pendidikan pada hakekatnya adalah kegiatan yang terdiri dari beberapa langkah dan setiap langkah terdiri dari beberapa kegiatan yang beruntun dan selanjutnya membentuk suatu siklus”.¹⁸⁵

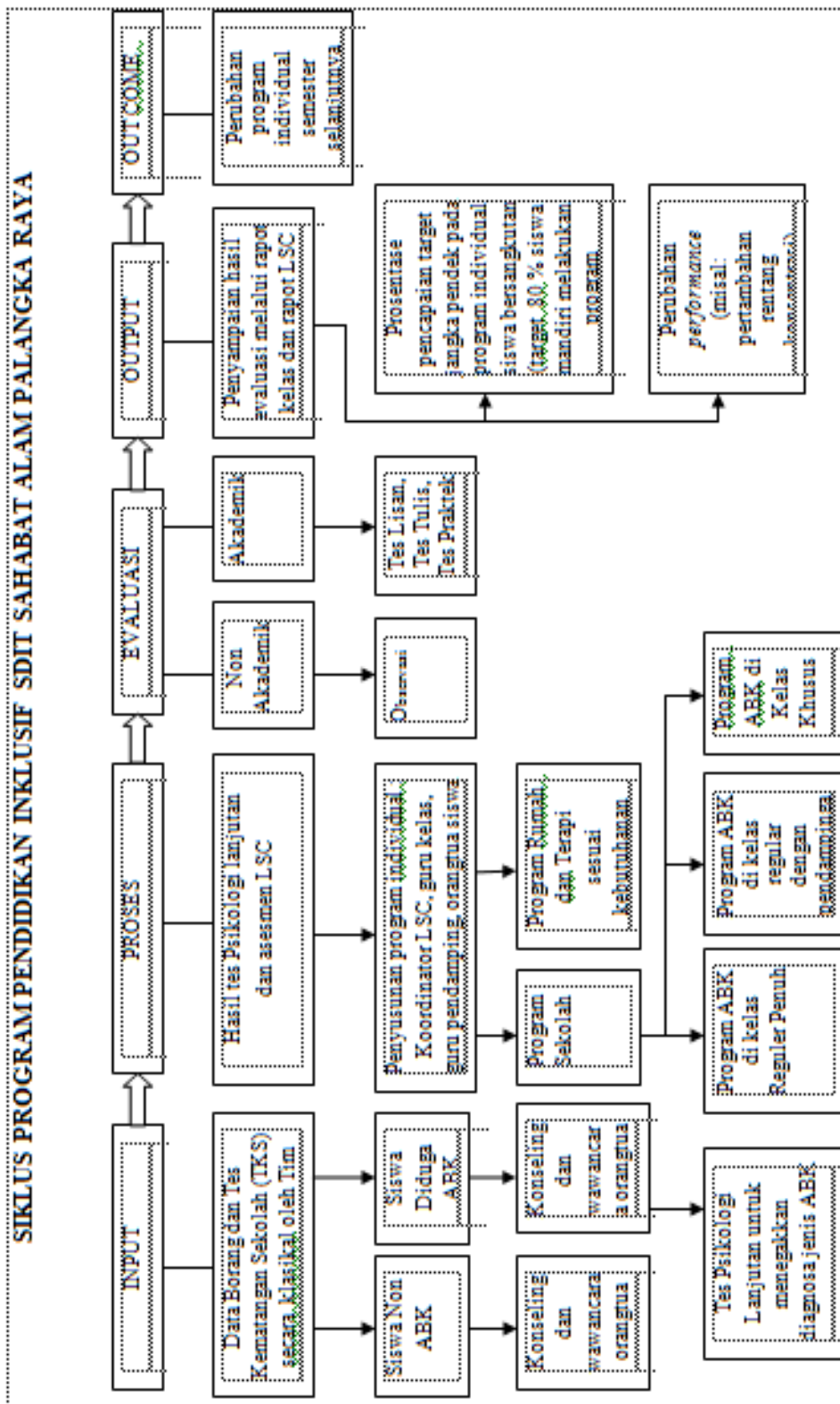
Program pendidikan inklusif untuk setiap siswa berkebutuhan khusus sangat khas dan unik. Berbeda satu dengan yang lainnya, meskipun siklus yang dilalui mulai dari merencanakan, mengimplementasikan, mengevaluasi dan merencanakan kembali mengikuti alur yang sama.

¹⁸⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*, alih bahasa Aunur Rafiq Shaleh Tamhid dan Syafril Halim, Jakarta: Robbani Press, 2001, h. 484

¹⁸⁵Martin, *Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, h.179-180.

Namun akan ada perbedaan dalam konteks siswa yang dinyatakan ada indikasi berkebutuhan khusus dengan siswa yang tidak terindikasi berkebutuhan khusus dalam tes kematangan sekolah yang dilakukan secara klasikal. Siswa yang tidak dinyatakan ada indikasi berkebutuhan khusus akan terus dilakukan observasi di kelas terlebih dahulu. Jika ada kesulitan maka disarankan untuk melakukan tes psikologi lanjutan. Sedangkan siswa yang sejak awal diduga berkebutuhan khusus maka sejak awal disarankan untuk melakukan tes psikologi lanjutan untuk menegakkan diagnosa.

SIKLUS PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF SDIT SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA



2. Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam

a. Karakteristik Program Pendidikan Inklusif

Smith menyatakan sebagaimana dikutip oleh Muhammad Takdir Ilahi bahwa “Penerapan pendidikan inklusif tidak hanya mengacu pada pentingnya pendidikan bagi semua anak, tapi juga menciptakan suasana sekolah yang menghargai multikultural”.¹⁸⁶

Kondisi seperti ini nampak jelas dalam keseharian di SDIT Sahabat Alam. Mulai dari sistem sekolah yang tidak ada kompetisi terutama ranking sehingga anak lebih banyak belajar bersinergi dengan temannya baik yang ABK maupun yang non ABK. Program yang disesuaikan dengan kebutuhan anak juga membuat anak merasa dihargai.

SDIT Sahabat Alam berupaya keras untuk meniadakan *bullying* di sekolah. Melibatkan ABK dalam semua kegiatan di sekolah bersama dengan siswa yang lain termasuk menyatukan ABK dengan siswa lainnya dalam pembelajaran kelompok, menjadikan siswa non ABK menjadi tutor sebaya bagi siswa ABK dan penanaman kecintaan pada sesama merupakan upaya agar adanya penerimaan ABK dengan sepenuh hati. Nampak pada upaya sekolah secara terstruktur bersinergi dengan orangtua siswa untuk membangun suasana ini , seperti terlihat pada program mampu latih untuk siswa berkebutuhan khusus autism. Program berjalan cukup efektif untuk membuat terjadinya interaksi dan komunikasi antara siswa ABK tersebut dengan siswa lainnya.

¹⁸⁶Dikutip dari Muhammad Takdir Ilahi dalam, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, h. 43.

Meskipun diakui oleh guru bahwa terkadang masih ada keengganan sebagian siswa untuk berteman dengan ABK. Namun segera diatasi oleh para guru dengan mengajak siswa tersebut berbicara dari hati ke hati.

Kondisi ini juga difahami oleh orangtua siswa non ABK yang justru menghawatirkan jika anaknya yang non ABK bersikap tidak baik kepada temannya yang ABK. Sehingga berbagai upaya dilakukan oleh Ibu S orangtua MRW siswa kelas 4 agar putrinya ini bisa berteman dan menerima teman ABK nya.

Selanjutnya menurut Stainback dan Stainback sebagaimana dikutip oleh Tim Direktorat Pembinaan PKLK :

Sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah inklusif ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik.¹⁸⁷

Pendapat Stainback dan Stainback tersebut tergambar dalam implementasi program untuk anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenisnya. Salah satu contoh adalah program untuk siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yaitu kategori *mentally retarded* sedang. Penjelasan Bayu Setyoashih tergambar dalam implementasi program untuk NR. Hasil temuan di lapangan ini sejalan dengan penjelasan dari Florentia Atik bahwa :

¹⁸⁷ Dikutip dari t.dt dalam, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, h.12.

Anak dengan kebutuhan khusus *mentally retarded* sedang memiliki IQ 36- 51, anak seperti ini memerlukan bantuan secara konsisten pada waktu tertentu saja, mampu latih dan penundaan aktivitas secara terbatas.¹⁸⁸

Menurut Muhammad Takdir Ilahi setidaknya ada 4 karakteristik pendidikan inklusif yaitu kurikulum yang fleksibel, pendekatan pembelajaran yang fleksibel, sistem evaluasi yang fleksibel dan pembelajaran yang ramah.¹⁸⁹

Tabel. 4. 15

**RINGKASAN HASIL PEMBAHASAN IMPLEMENTASI
PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF RAMAH TERHADAP
PEMBELAJARAN**

Dimensi	Pendidikan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran
Hubungan	Ramah dan dekat dengan anak. Karena para guru di SDIT Sahabat Alam sudah mendapat sosialisasi tentang kebutuhan khusus pada siswa tertentu sehingga memudahkan guru untuk memahami siswa tersebut. Seperti yang diakui oleh ayah MBI saat FGD, bahwa ada perasaan terharu saat mengantarkan anaknya ke sekolah. Karena ayah MBI melihat anaknya disambut hangat oleh guru dan siswa yang lain.
Kurikulum	Kurikulum yang fleksibel yang dikenal dengan kurikulum adaptif diterapkan di SDIT Sahabat Alam. Bukan hanya kurikulum akademik tapi juga non akademik. Sehingga bukan siswa yang mengikuti

¹⁸⁸Florentina Atik, dkk, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013, h. 21.

¹⁸⁹Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, h. 43.

	sistem tapi sistem menyesuaikan dengan kondisi siswa.
Situasi kelas	Guru menghargai perbedaan dan kemampuan setiap anak. Siswa reguler bisa menjadi tutor sebaya bagi siswa ABK.
Pengaturan tempat duduk	Tempat duduk diatur bervariasi dan tidak monoton. Dalam sehari bisa berubah beberapa posisi. Terkadang menjadi 4 kelompok, tapal kuda, melingkar dan lain-lain. Siswa ABK tidak disendirikan tapi dijadikan satu kelompok dan berbaur dengan siswa reguler lainnya.
Media belajar	Berbagai bahan yang ada di alam sekitar digunakan sebagai media pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan benda konkret memudahkan siswa ABK untuk memahami pelajaran.
Evaluasi	<p>Evaluasi perkembangan anak berdasarkan observasi, praktek, lisan dan tulis. Evaluasi tidak sekedar tertulis (<i>paper and pencil</i>) di akhir semester tapi <i>day to day</i> evaluasi berdasarkan observasi harian.</p> <p>Evaluasi ini disampaikan kepada kedua orangtua siswa melalui pertemuan orangtua siswa dengan guru kelas, guru pendamping dan koordinator LSC. Pada saat penyampaian evaluasi ini, orangtua siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan perkembangan siswa di rumah.</p> <p>Evaluasi ini dijadikan salah satu acuan untuk menyusun program di semester berikutnya.</p> <p>SDIT Sahabat Alam masih mencari format untuk bisa mengevaluasi <i>home program</i> yang seharusnya dilakukan orangtua siswa di rumah. Karena perkembangan anak yang signifikan ditentukan oleh keselarasan diterapkannya program individual di sekolah dan di rumah. Beberapa kali dicoba berganti format dirasakan belum efektif karena belum bisa menggambarkan detail yang sudah dilakukan orangtua di rumah.</p>

b. Pembelajaran dan Program Pendidikan Inklusif Ramah Anak

Jika dicermati, maka ada beberapa perbedaan mendasar antara Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah umum dan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam hal ini berdasarkan observasi di SDIT Sahabat Alam :

Tabel. 4.16

PERBEDAAN PLB, PENDIDIKAN UMUM DAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDIT SAHABAT ALAM

Pendidikan Luar Biasa	Pendidikan Umum	Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam
Khusus menerima anak berkebutuhan khusus	Ada yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus dan ada yang menerima anak berkebutuhan khusus	Menerima semua anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak berkebutuhan khusus.
Sekolah khusus/ Sekolah Luar Biasa (SLB)	Mengubah anak agar sesuai dengan sistem. Sistem tetap sama. Anak harus menyesuaikan diri dengan sistem atau gagal	Meyakini bahwa setiap anak berbeda sehingga setiap anak belajar sesuai tahapan, kemampuan dan potensinya. Membuat sistem agar sesuai dengan kekhasan anak.

Hasil analisa data, baik dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi maupun FGD nampak bahwa program pendidikan di SDIT Sahabat Alam tidak hanya menekankan pada aspek akademik. Anak belajar sesuai tahapan, kemampuan dan potensinya. Sekolah membuat sistem agar sesuai dengan kekhasan anak. Fokus program pendidikan inklusif yang dilakukan SDIT Sahabat Alam justru diawali dengan penekanan terhadap stimulasi ketrampilan diri dan potensi pribadi atau tahapan perkembangan yang belum berkembang dalam hal motorik halus, motorik kasar, perilaku, sosial emosi, bina diri dan lain-lain. Hal tersebut tergambar dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) dan berbagai treatment dan terapi yang dilakukan oleh tim *Learning Support Center* (LSC) dan guru pendamping.

Menegaskan hal tersebut, Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam menyatakan bahwa :

Pendidikan dan kurikulum haruslah unik bagi semua siswa. Karena itu yang akan membuat siswa berharga. Menggunakan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak adalah tekanan bagi siswa.¹⁹⁰

Menguatkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam menggambarkan bahwa kurikulum pendidikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus misalnya kurikulum untuk siswa autisme pada umumnya sangat individual karena setiap anak autisme memiliki kebutuhan yang berbeda. Dyah Puspita seorang psikolog

¹⁹⁰Wawancara dengan Rizqi Tajuddin di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 7 April 2016.

dari sekolah khusus autisme “Mandiga” menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Hargio Santoso bahwa :

Kurikulum autisme harus dibuat berbeda-beda untuk setiap individu. Mengingat setiap anak autisme memiliki kebutuhan berbeda. Ini sesuai dengan sifat autisme yang berspektrum. Ada anak yang perlu belajar komunikasi intensif, ada yang perlu belajar bagaimana mengurus dirinya sendiri dan ada yang hanya perlu fokus pada masalah akademis.¹⁹¹

Temuan penelitian tersebut sesuai juga dengan yang dijelaskan oleh Muhammad Takdir Ilahi yang menyatakan bahwa penyesuaian kurikulum tidaklah terlebih dahulu pada penekanan tentang materi pelajaran. Tapi hal yang lebih penting adalah memberikan perhatian pada kebutuhan anak didik terutama yang berkaitan dengan masalah ketrampilan dan potensi pribadi yang belum berkembang. Selanjutnya pendekatan pembelajaran yang tidak menyulitkan anak berkebutuhan khusus akan memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran sesuai tingkat kemampuan.¹⁹²

c. Konsep Keadilan dalam Pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam

Berdasarkan observasi, wawancara, studi dokumen dan FGD yang telah dilakukan, tergambar bahwa sesungguhnya dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam bukan sekedar menerima anak berkebutuhan khusus untuk duduk bersama di kelas

¹⁹¹Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012, h. 53- 54.

¹⁹²Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, h. 45- 47.

bersama siswa lainnya. Namun ada prinsip keadilan yang tergambarkan dalam perencanaan dan pelaksanaan programnya.

Berkeadilan artinya bukan memperlakukan dengan sama untuk semua hal, tapi memperlakukan anak sesuai dengan kebutuhan anak. Berkeadilan yang dimaksud adalah : a. Memberi kesempatan ABK untuk diterima dan belajar di SDIT Sahabat Alam. b. Kurikulum untuk ABK disesuaikan, karena kalau disamakan pasti ABK akan mengalami kesulitan. c. ABK mendapatkan layanan tambahan di LSC sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuannya atau mengatasi masalahnya.

Prinsip keadilan dalam implementasi program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam ini sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana digambarkan bahwa pendidikan segregasi (memisahkan) anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus dan pendidikan integrasi (menyatukan dan menyamakan anak) cenderung kurang sesuai dengan prinsip keadilan.

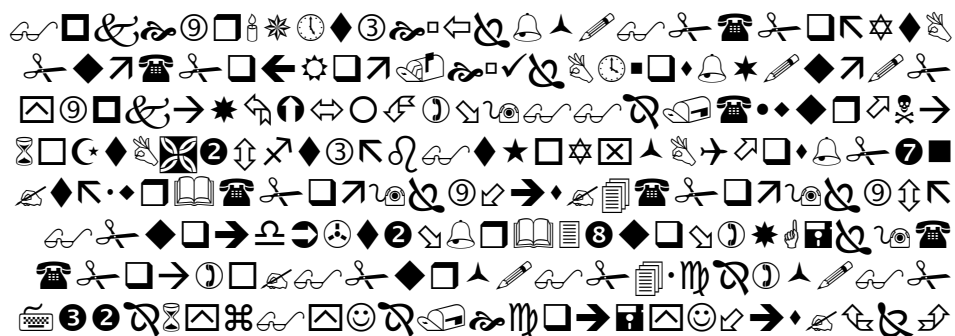
Pada pendidikan segregasi, menutup kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk sekolah di sekolah umum. Norwich menyatakan seperti yang dikutip oleh Florentina Atik bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) ini dibuat karena pendidikan umum tidak mampu mengakomodasi anak-anak dengan karakter khusus.¹⁹³

¹⁹³Dikutip dari Florentina Atik, dkk dalam, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Prosedur Operasional Standard an Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2013, h. 30.

Sedangkan menurut Reid & Knight seperti yang dikutip oleh Florentina Atik bahwa :

Pendidikan integrasi adalah pendidikan umum yang memadukan anak-anak yang memiliki karakteristik khusus belajar di sekolah umum dengan anak-anak pada umumnya. Namun anak-anak berkebutuhan khusus ini dianggap sama dengan anak-anak pada umumnya, sehingga standar pembelajaran diberlakukan sama dan tentunya merugikan anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁹⁴

Berkeadilan yang tergambar tersebut seperti firman Allah SWT dalam surah Al Maidah ayat 8 :



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁹⁵

¹⁹⁴Dikutip dari Florentina Atik, dkk dalam, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Prosedur Operasional Standard an Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2013, h. 30.

¹⁹⁵QS. Al Maidah (5) : 8.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Perencanaan program pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka sudah dilaksanakan dengan baik. Perencanaan dibuat secara komperhensif dan sistematis melalui rapat kerja tahunan, semesteran dan pekanan. Perencanaan program pengembangan pendidikan inklusif yang dilakukan merupakan perencanaan yang demokratis karena bukan hanya melibatkan kepala sekolah, koordinator *Learning Support Center* dan guru tapi juga orangtua siswa berkebutuhan khusus. Namun masih diperlukan penjelasan dan contoh konkrit untuk para orangtua siswa ABK agar sinergi pengasuhan di rumah dan sekolah bisa ditingkatkan.
2. Implementasi program pengembangan pendidikan Inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya telah berjalan dengan baik karena telah merealisasikan sebagian besar dari perencanaan program. Implementasi program pengembangan pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menitikberatkan pada program pembelajaran individual yang teraplikasikan dalam tiga bentuk. Program pembelajaran individual untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler penuh, program pembelajaran individual untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler dengan pendampingan, program pembelajaran individual untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas khusus. Implementasi program

pengembangan pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya bisa dikategorikan sebagai pendidikan inklusif yang ramah terhadap pembelajaran karena menggunakan kurikulum yang fleksibel (adaptif) sehingga bukan siswa yang mengikuti sistem tapi sistem menyesuaikan dengan kondisi siswa sehingga tepat juga dikatakan sebagai pendidikan yang berkeadilan karena memperlakukan anak sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Anak Berkebutuhan Khusus berjumlah lebih dari 1 anak tiap kelas seringkali menimbulkan kesulitan bagi guru kelas saat guru pendamping melakukan treatment kepada salah satu anak di LSC. Maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :
 - a. Beberapa guru kelas perlu menambah ketrampilan manajemen kelas misalnya dengan melatih siswa untuk menjadi tutor sebaya bagi temannya, menambah lembar kerja untuk siswa yang cepat dan menyediakan pojok pengaman lebih dari satu. Pojok pengaman yang disarankan adalah berupa kegiatan-kegiatan untuk menguatkan motorik halus dan kasar, melatih konsentrasi dan kegiatan untuk koordinasi mata dan tangan. Sehingga pojok pengaman ini sekaligus berfungsi sebagai sarana treatment untuk beberapa kebutuhan.

- b. Meskipun di setiap kelas sudah ada minimal 2 guru yaitu guru kelas dan guru pendamping, namun guru kelas masih kesulitan mengelola kelas saat guru pendamping melakukan treatment kepada salah satu siswa di *Learning Support Center* karena di kelas masih ada beberapa siswa berkebutuhan khusus. Sehingga rekomendasi yang diberikan oleh penulis adalah perlu menambah guru pendamping di setiap kelas atau ada guru khusus di *Learning Support Center* yang melakukan treatment, sehingga guru pendamping fokus mendampingi siswa di dalam kelas. Tambahan pembiayaan operasional masih bisa dikomunikasikan dan didiskusikan dengan orangtua siswa ABK untuk ditanggung bersama.
 2. *Learning Support Center* (LSC) perlu membuat folder khusus di komputer sekolah untuk setiap siswa berkebutuhan khusus. Folder khusus setiap anak tersebut berisi data perkembangan siswa lengkap (borang) yang diisi orangtua siswa, surat perjanjian dengan orangtua siswa, hasil Tes Kematangan Sekolah (TKS), hasil test psikologi lanjutan, hasil asesmen, program pembelajaran individual jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, program pembelajaran individual harian di sekolah, program pembelajaran individual pekanan di rumah (*home program*) dan laporan hasil belajar. Hal ini akan memudahkan melihat dan menganalisa rekam jejak perkembangan tiap siswa berkebutuhan khusus tersebut.

3. SDIT Sahabat Alam sudah melakukan forum parenting untuk orangtua siswa berupa *workshop*, seminar atau pelatihan. Penulis merekomendasikan untuk membuat satu kegiatan tambahan untuk orangtua siswa yaitu *focus group discussion*. Harapannya dengan FGD ini orangtua siswa akan saling berbagi perasaan, pengalaman dan motivasi tentang mengasuh anak berkebutuhan khusus. Sehingga kesadaran orangtua siswa terhadap pelaksanaan *home program* bisa lebih meningkat.
4. Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam Palangka Raya perlu menyiapkan guru dan sarana sekolah untuk dapat menerima siswa berkebutuhan khusus dengan tingkat kesulitan yang lebih dari yang ada sekarang karena hal ini menjadi kebutuhan masyarakat.
5. Konsep sekolah alam yang seringkali menggunakan benda konkret yang ada di alam sebagai media pembelajaran memudahkan siswa berkebutuhan khusus untuk memahami konsep. Sehingga penulis memberikan rekomendasi bagi sekolah yang akan memulai menyelenggarakan pendidikan inklusif maka konsep sekolah alam bisa menjadi salah satu alternatif.
6. Kesatuan konsep sekolah alam yang memperhatikan tentang tahap perkembangan anak, keunikan setiap siswa, kemandirian siswa, integrasi keislaman dalam pembelajaran dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadi kekhasan model penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sehingga peneliti menawarkan model implementasi

pengembangan program pendidikan inklusif dengan kekhasan konsep sekolah alam.

7. Peneliti selanjutnya dapat mengambil fokus penelitian yang lebih spesifik misalnya tentang manajemen pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus *Mentally Retarded*. Penelitian lainnya yang bisa dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang melakukan perbandingan beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an Terjemahan*, t.tp: Al Huda Kelompok Gema Insani, t.th.
- Abdurrahman, Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ali Ash-Shabuni, Muhammad, Syaikh, *Tafsir Juz Amma (Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir)*, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007.
- Ardy, Novan Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Arikanto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Atik, Florentina, dkk, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Prosedur Operasional Standard an Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2013.
- Creswell, John, *Riset Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ghoni, M.Djunaidi dan Almanshur, Fauzan , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Indra Jaya, "Evaluasi Program Pendidikan Inklusif", Tesis.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jamaris, Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009.
- Kurniadin, Didin dan Machali, Imam, *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Kustawan, Dedy dan Hermawan, Budi, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Mahdalela, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

- Matin, *Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2015.
- Mudjito, Praptono, Jiehad Asep, *Pendidikan Anak Autis*, t.dt.
- Mudjito, *Berbagai Peraturan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, tanpa kota:Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus Model-Model dan Implementasi*, Jakarta: Baduose Media, 2014.
- Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta, Nuha Litera, 2010.
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Putri, Ratih Pratiwi dan Murtiningsih, Afin, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Qodir, Abdul, dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2014.
- Qomar Mujamil, *Managemen Pendidikan Islam*, Jakarta : Penerbit Erlangga,2007.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*, Jakarta: Robbani Press, 2001.
- Runtukahu, Tombokan, Kandou, Selpius, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Kesulitan Belajar*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media,2014.
- Santoso, Hargio, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Sari, Elly Melinda, *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Sholihah, Tutut, “*Kepemimpinan Pendidikan di Madrasah Swasta*”, Penelitian Individu.
- Smith, David, J, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2012.
- Sudrajat, Dodo dan Rosida, Lilis, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: CV Alfabeta,2013.

- Takdir, Ilahi Muhammad, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Tim Penyusun Panduan Penulisan Tesis , *Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Palangka Raya*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2015.
- Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PLKL Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Dirjen Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Triani, Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Leaner*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2016.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI. No. 20 Tahun 2003.
- Usman, Husaini, *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan (Edisi 4)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Wardi (ed.), *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012.
- Yanita, Yessy Sari, *13 Pelangi Cinta Kisah Anak-Anak Spesial*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

Internet

- Afrina Devi Marti.2012.*Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. (on line 11 Maret 2015 pukul 07.24).

Chairoel Anwar. 2013. Pendidikan Inklusif harus Merujuk pada Konsep “Education for All”. www.kabarindonesia.com. Diakses tanggal 25 Oktober 2016.

Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, tt: Mediator, vol. 9. No 1 Tahun 2008. On line.